aikh Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halaby Al-Atsari
SERIAL
3
BUKU SALA
التصفية والتربية
TASHFIYAH
dan
TARBIYAH
Upaya Meraih
PUSTAKA
IMAM BUKHARI

وأثرهما في استئناف الحياة الإسلامية

At-Tashfiyyah Wat-Tarbiyyah

Wa Atsaruhuma Fi Isti'nafil Hayatil Islamiyah

Penulis:
Ali bin Hasan bin Ali
bin Abdul Hamid al-Halaby al-Atsari

Cetakan: Kedua, 1414 H

Penerbit:
Darut Tauhid Lin Nasyr Wat-Tauzi,
al-Mamlakah al'Arabiyah as-Su'udiyah

Judul Terjemah :
TASHFIYAH dan TARBIYAH
(Upaya Meraih Kejayaan Umat)

Penerjemah : Muslim al-Atsari, Ahmas Faiz
Editor : Ibnu Abdir Razaq
Muraja'ah : Tim Pustaka Imam Bukhari
Tata letak : Ragil Mukti
Desain Sampul : Cheetah Desain - Solo 0271-725177
Cetakan : Pertama, April 2002
Penerbit : **Pustaka Imam Bukhari**
Gg. Berlian No.7 Candi Baru
Cemani - Solo Telp. 0271-724658

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji milik Allah ﷻ Rabb semesta alam, dengan sebenar-benar pujian. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan hambaNya Muhamad ﷺ, kepada keluarga serta para sahabat beliau.

Dengan memohon taufik dan hidayahNya, alhamdulillah kitab ***at-Tashfiyyah wat-Tarbiyyah*** ini selesai diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "Tashfiyah dan Tarbiyah". Kitab ini telah mendapat rekomendasi dari ustadz Abdurrahman bin Abdul Karim at-Tamimy yang telah mendapat amanah untuk mengawasi kitab-kitab karya Syaikh Ali bin Hasan di Indonesia.

TASHFIYAH DAN TARBIYAH adalah pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, kemudian Syaikh Ali bin Hasan memperluas dan menajamkannya dalam kitab ini untuk memudahkan pemahaman bagi kaum muslimin serta beliau jadikan sebagai azas dan metoda dakwah .

Dengan memohon kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* semoga buku ini dapat bermanfaat bagi wali-waliNya, dan dapat menjadi petunjuk bagi hamba-hambaNya yang berperilaku benar.

Solo, April 2002

MUQADDIMAH CETAKAN KEDUA

Segala puji milik Allah (dengan) sebenar-benar pujian, dan shalawat serta salam (semoga tercurah) kepada nabiNya dan hambaNya, serta (semoga tercurah) kepada keluarga, sahabat-sahabat dan utusan beliau.

Amma ba'du:

Kitab ini adalah cetakan kedua dari buku saya "***At-Tashfiyyah Wat-Tarbiyyah Wa Atsaruhuma Fii Isti'nafil Haya-til Islamiyah***" setelah sekitar tujuh tahun dari cetakan yang pertama. Dengan pujian kepada Allah, kitab ini telah menda-patkan sambutan yang besar dari da'i-da'i sunnah dan pengikut-pengikut (sunnah), karena kitab ini menerangkan manhaj (metoda) amal dan ilmu yang bisa dipraktekkan untuk kembali ke jalan Islam.

Semenjak itu, berbagai peristiwa telah terjadi secara berturut-turut di berbagai penjuru dunia: di negara-negara Islam, di Arab, baik (peristiwa) regional ataupun internasional, yang mengokohkan kebenaran manhaj dan jalan yang tepat ini.

Dalam cetakan ini *bihamdillah* saya telah memberikan banyak tambahan, yang menerangkan asal-usul kaidah manhaj yang suci ini dengan petunjuk dalil yang mampu melegakan hati orang-orang mukmin.

Dan terakhir (saya) harus memberikan peringatan yang penting, yaitu: Bahwa perkataan sebagian penulis yang menyeleweng atau menyelisihi manhaj Salaf dan orang-orang yang berdakwah kepada selain (manhaj salaf), yang saya nukil di dalam risalah ini atau lainnya, adalah sebagai *i'tibar* (pelajaran)[1] bukan sebagai sandaran, apalagi bahwa itu sebagai *ta'dil* (pujian) bagi mereka atau *tash-hih* (pembenaran) bagi jalan-jalan mereka !!. Seperti rangkaian *syawahid* dan *mutaba'at* (yaitu riwayat-riwayat dari jalan lain yang memperkuat suatu riwayat) dalam periwayatan[2] . Sebagaimana dalam ungkapan (ulama) "Yang shahih itu tidak membutuhkan yang dha'if", dan dalam kesempatan ini kami tegaskan bahwa di dalam kejelasan dalil-dalil dua wahyu (al-Kitab dan as-Sunnah) tidak membutuhkan tipuan orang-orang yang tidak bertanggung-jawab!.

Hanya Allah-lah pemberi petunjuk bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya. Sesungguhnya hanya Dia tempat mohon pertolongan.

Ditulis oleh:

Abu al-Harits Al-Atsari
Mudah-mudahan Allah mema'afkannya
Dhuha, Selasa 4 Jumadil Awal 1414H/1-10-1993

[1&2] "*Tash-nif An-Naas Baina Azh-Zhan wal Yaqiin*" (hal. 31) oleh yang terhormat al-Akh al-Kabiir Syaikh Bakar Abu Zaid.

MUQADDIMAH
CETAKAN PERTAMA

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, minta pertolonganNya dan mohon ampun kepadaNya. Dan kami mohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan-kejahatan jiwa kami dan dari kejelekan amal-amal kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya telah nyata bagi setiap orang, bahwa keadaan buruk yang menimpa kaum muslimin dewasa ini disebabkan sangat jauhnya mereka dari kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasul ﷺ

Dan tidak ada keraguan bahwa keselamatan dari kenyataan yang pahit ini hanyalah terjadi dengan berpegang teguh kepada dua wahyu yang mulia, Kitab Allah dan Sunnah RasulNya, sebagaimana beliau ﷺ pernah bersabda:

"إِذَا تَبَايَعْتُم بِالعِينَةِ, وَأَخَذتُم أَذنَابَ البَقَرِ وَ رَضِيتُم بِالزَّرعِ وَتَرَكتُمُ الجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيكُم ذُلاًّ لاَ يَنزِعُهُ عَنكُم حَتَّى تَرجِعُوا إِلَى دِينِكُم"

"Apabila kamu berjual-beli dengan tipu muslihat (sejenis riba), kalian memegangi ekor-ekor sapi, kalian ridha dengan pertanian dan kalian meninggalkan jihad, niscaya Allah menimpakan kehinaan atas kalian, Dia tidak akan menghilangkannya dari kalian sampai kalian kembali kepada agama kalian".[3]

Dan penjelasan tentang hadits tersebut dijelaskan, oleh hadits yang diriwayatkan (dari) Abu Waqid al-Laitsiy ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, di waktu kami sedang duduk di atas permadani:

"إِنَّهَا سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ" قَالُوْا: وَكَيْفَ نَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ فَرَدَّ يَدَهُ إِلَى الْبِسَاطِ، فَأَمْسَكَ بِهِ فَقَالَ: "تَفْعَلُوْنَ هَكَذَا" وَذَكَرَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا: "إِنَّهَا سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ" فَلَمْ يَسْمَعْهُ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: "آلاَ تَسْمَعُوْنَ مَا يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟! فَقَالُوْا: مَا قَالَ ؟ قَالَ: "إِنَّهَا سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ" قَالُوْا: فَكَيْفَ لَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ وَ فَكَيْفَ نَصْنَعُ ؟ قَالَ: تَرجِعُوْا إِلَى أَمْرِكُمُ الأَوَّلِ"

Artinya: "Sesungguhnya akan terjadi fitnah (sesuatu yang tidak menyenangkan/kesesatan)". Para sahabat bertanya: "Apa yang harus kami lakukan, wahai Rasulullah ?" beliau membalikkan telapak tangannya ke permadani dan memegangnya lalu bersabda: "Kamu lakukan seperti ini ".

Dan Rasulullah ﷺ suatu hari, menyebutkan kepada para sahabat: "Sesungguhnya akan terjadi fitnah", tetapi banyak orang yang tidak mendengar, maka Mu'adz bin Jabal berkata: "Tidakkah kalian

mendengar apa yang sedang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ ?!. Mereka menjawab: "Apa yang telah beliau sabdakan?", dia berkata: "Sesungguhnya akan terjadi fitnah". Maka mereka berkata: "Lalu bagaimana dengan kami, wahai Rasulullah ?, Bagaimana yang harus kami lakukan ?, Beliau bersabda: "Kamu kembali kepada urusan kamu yang pertama"[4]

Akan tetapi bagaimana "kembali kepada agama" ini bisa tercapai, ketika begitu banyak manhaj (jalan/metoda) *mushlihin* (orang-orang yang mengadakan perbaikan umat), metodapara da'i berbeda-beda dan metoda orang-orang yang berusaha menyelamatkan umat juga berbeda-beda !?

Di antara mereka ada yang melakukan sistim ceramah semata, di antara mereka ada yang cenderung berkelana di dunia...., di antara mereka ada yang berkecimpung di jalurpolitik dan bergaul dengan politikus ....,
di antara mereka ada yang melakukan pengkaderan/pelatihan pasukan .....,

---

[3] Hadits *Hasan*, lihat kitabku "*Arba'uuna Haditsan Fid Dakwah Wad Du'at*" no:2 (Silsilah *Ash-Shahihah* no.11-pent)

[4] Diriwayatkan oleh ath-Thabaroniy dalam "*al-Mu'jamul-Kabir*" (3307) dan "*al-Ausath*" (4452). Al-Haitsamiy berkata dalam "*al-Majma'uz Zawaid*" (7/303): Pada sanadnya ada perawi bernama Abdullah bin Shalih, dan dia telah di(anggap) kuat, padahal padanya ada kelemahan, sedangkan para perawi yang lainnya adalah para perawi kitab Shahih". Saya berkata (Syaikh Ali): "Tetapi dia telah dikuatkan (diikuti) oleh Yahya bin Abdullah bin Bukair, dan dia seorang yang *tsiqoh* (terpercaya) pada riwayat ath-Thahawy dalam "*Musykilul-Atsar*" (4/68), sehingga sanadnya sah/shahih. *Alhamdulillah*

di antara mereka ada yang menapaki jalan-jalan sosial ....
di antara mereka ada yang menjalani *thariqah-thariqah shufiyyah*....
di antara mereka ada orang-orang formal yang selalu mengikuti para pemimpin mereka dengan (sikap) mendengar dan taat.....,
di antara mereka ada para akademisi yang pekerjaan mereka adalah ilmu-ilmu kering yang kosong dari ruh agama...
di antara mereka ada orang-orang yang bimbang ...
di antara mereka ada orang-orang yang berlebihan menggunakan akalnya di zaman ini.....
di antara mereka ada orang-orang bersemangat yang revolusioner, dan banyak lagi yang lainnya... yang telah ada dan yang akan ada ...

Saya katakan: "Sesungguhnya orang yang memikirkan dan memperhatikan hadits-hadits nabi ﷺ akan menge-tahui dengan benar jalan kembali itu, dan hal itu diisyaratkan dengan jelasnya dalam sabda beliau ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengiringi mereka, kemudian orang-orang yang mengiringi mereka".[5]

Karena sesungguhnya orang yang mengamati peristiwa-peristiwa pada masa lalu akan melihat dengan jelas, bahwa

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhary (5/191) dan Muslim (2533) dari Ibnu Mas'ud.

manusia yang paling berpegang teguh pada jalan tiga generasi yang telah disaksikan kebaikannya oleh Nabi ﷺ, adalah Ahlul Hadits.

Maka Siapakah Ahlul Hadits itu ?

Mereka adalah siapa saja yang meniti "manhaj" (jalan terang) para sahabat dan para pengikut mereka dengan baik, berpegang teguh kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta menggigit keduanya dengan gigi geraham, kemudian mendahulukan keduanya di atas seluruh perkataan dan petunjuk, baik dalam hal aqidah, ibadah, muamalah-akhlaq atau politik dan sosial. Mereka kokoh dalam *ushuluddin* (pokok-pokok agama) dan *furu'*(cabang-cabang)-nya di atas apa yang Allah turunkan dan wahyukan kepada hamba-Nya dan rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Dan mereka melaksanakan dakwah menuju hal itu dengan seluruh kesungguhan, kejujuran dan keteguhan. Mereka adalah orang yang memusatkan perhatian mereka kepada firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا

"Dan berpegang teguhlah kamu kepada tali Allah semuanya, dan janganlah kamu berpecah-belah" (Ali Imran: 103).

Dan firman-Nya:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-nya (Rasulullah) takut akan ditimpa cobaan (kekafiran) atau ditimpa adzab yang pedih. (An-Nur: 63).

Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah menyelisihi perintah Rasulullah dan yang jauh dari *fitnah* (kekafiran/ kesesatan). Dan mereka adalah orang-orang yang menjadikan (ayat yang berikut ini) sebagai Undang-Undang mereka:

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (An-Nisa: 65).

Mereka menghormati dan mengagungkan nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah dengan sebenar-benarnya, sehingga mereka mendahulukan nash-nash itu daripada perkataan manusia seluruhnya, dan mendahulukan petunjuk nash-nash itu di atas petunjuk manusia seluruhnya, dan mereka berhukum kepadanya dalam segala urusan dengan ridha yang sempurna dan lapang dada, tanpa kesempitan dan keberatan.[6]

---

[6] "*Makanah Ahlil Hadits ...*" (hal. 10-12) oleh al-Akh asy-Syaikh Robi' bin Hady

Maka apabila kita telah tahu hal itu, hati kita telah menyadari dan fikiran kita telah mengerti, tidak boleh tidak, kita harus mengerti cara melewati jalan ini, sebab sebagian besar *harokah-harokah* (gerakan-gerakan) Islam, dan seluruh jama'ah dakwah mengklaim pengakuan ini tanpa mengetahui hakekat cara meniti jalan ini.

Risalah yang diberkahi ini (*insyaa Allah*) menerangkan jalan ini secara ilmu dan amal, menjelaskan jalan *al-haq* dan menumpas fatamorgana kebatilan.

Asal mula pemikiran ini adalah kalimat yang singkat dan utama dari Syaikh kami al-'Allamah al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani, mudah-mudahan Allah menjaga dan memanjangkan umur beliau (sekarang beliau telah wafat, mudah-mudahan Allah merahmati beliau-pent). ***Tashfiyah wat Tarbiyyah*** ini adalah pemikiran beliau, dan beliau menjadikannya sebagai inti dakwah dan asas jalan beliau. Maka beliau mengulang-ulangnya di majelis-majelis beliau dan menyerukannya dalam berbagai pelajaran dan ceramah beliau, dan itu karena besarnya pengaruh dan keagung kedudukannya.

Akan tetapi saya memperluasnya, merapikan pemikiran beliau dan memudahkan pemahamannya, dengan memohon kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* agar menjadikan buku ini bermanfaat bagi wali-waliNya (yaitu) orang-orang yang bertakwa, serta agar

isinya dapat memberikan petunjuk terhadap hamba-hambaNya yang berlaku benar.

Dan segala puji milik Allah, yang dengan nikmat-Nya seluruh kebaikan menjadi sempurna.

Ditulis oleh
Yang bertahmid , yang bersholawat
dan yang mengucapkan salam (untuk Nabi Muhammad)

Abu al-Harits Ali bin Hasan bin Ali al-Halabi al-Atsary
az-Zarqa' - al-Urdun (Yordania)
Hari Jum'at sore, 5 Jumadil-Akhir 1406 H
14 Februari 1986 M

BAB I
JALAN KEMBALI MENUJU AGAMA

Sesungguhnya orang yang memperhatikan perjalanan para ulama Ahli Hadits pada masa-masa yang telah lewat, akan melihat bahwa mereka mengikuti metoda yang sama di dalam berdakwah menuju Allah di atas cahaya dan *bayyinah* (ilmu dan keyakinan).

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ {يوسف:١٠٨}

Katakanlah : "Inilah jalanku, aku berdakwah menuju Allah di atas bashirah (ilmu dan keyakinan), aku dan siapa saja yang mengikutiku. Dan Maha Suci Allah, dan aku tidaklah termasuk orang-orang musyrik" (Yusuf : 108).

Yakni metoda yang meliputi ilmu, belajar dan mengajar. Karena sesungguhnya apabila dakwah menuju Allah merupakan kedudukan yang paling mulia, dan utama bagi seorang hamba, maka hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan ilmu. Dengan ilmu seseorang dapat berdakwah, dan kepada ilmu dia berdakwah. Bahkan demi sempurnanya dakwah, haruslah ilmu itu dicapai sampai batas usaha yang maksimal[1].

---

[1] "*Miftah Darus-Sa'adah*" (1/154)

Metoda ilmiah ini dibangun di atas tiga dasar:

1. Mengetahui *al-haq* (kebenaran)
2. Dakwah menuju *al-haq*.
3. Teguh di atasnya.[2]

Metoda ini tergambar secara nyata dan jelas sebagai contoh, pada dua sosok tokoh besar dalam sejarah Islam:

1. Sosok pribadi pertama: al-Imam Ahmad bin Hambal asy-Syaibani رحمه الله.

Gambaran ini tercermin dengan gamblang dalam sikap teguh beliau sewaktu menghadapi "*Fitnah* (ujian/musibah) al-Qur'an (dikatakan sebagai) makhluq". Beliau tetap teguh di atas kejernihan aqidahnya, sehingga beliau dijadikan teladan yang agung dalam keteguhannya di atas *al-haq*, berpegang teguh dengannya dan berdakwah menuju *al-haq*. Di antara kisah masyhur tentang beliau, bahwa al-Marwaziy salah seorang sahabat/murid Imam Ahmad menemuinya pada hari-hari cobaan, dan berkata kepadanya: "Wahai ustadz, Allah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ {النساء٢٩}

"*Dan janganlah kamu membunuh dirimu* " (An-Nisa:29).

---

[2] Dan termasuk dalam hal ini : membantah orang-orang yang menyelisihi *al-haq*, sebagaimana hal itu telah jelas.

Maka Imam Ahmad menjawab: "Wahai Marwaziy, keluar dan perhatikanlah apa yang engkau lihat!". Marwaziy menyatakan: "Maka aku keluar menuju halaman istana khalifah, lalu aku melihat banyak manusia, tidak ada yang dapat menghitung jumlah mereka kecuali Allah. Kertas-kertas di tangan mereka, pena-pena dan tinta-tinta di lengan mereka". Al-Marwaziy bertanya kepada mereka: "Apa yang kalian kerjakan?". Mereka menjawab: "Kami menanti apa yang akan dikatan Ahmad, lalu kami akan menulisnya". Marwaziy berkata : "Tetaplah di tempat kalian", lalu dia masuk menemui Ahmad bin Hambal dan berkata: "Aku melihat satu kaum, di tangan mereka ada kertas-kertas dan pena-pena, mereka menanti apa yang akan engkau katakan, lalu akan menulisnya". Maka Imam Ahmad berkata: "Wahai Marwaziy, apakah aku akan menyesatkan mereka semua?!. Biarlah aku membunuh diriku dan aku tidak akan menyesatkan mereka ini[3] !.

Oleh karena itulah, ketika seorang lelaki mendatangi beliau dan berkata: "Wahai Abu 'Abdillah (Imam Ahmad), mudah-mudahan Allah menghidupkanmu di atas Islam !", maka beliau berkata: "dan di atas Sunnah"[4]. Dan kebiasaan beliau adalah memperbanyak do'a: "**Wahai Allah, matikanlah kami di atas Islam dan Sunnah**"[5]. Tidaklah semua ini beliau lakukan

---

[3] "*Manaqib Al-Imam Ahmad*" (hal.330) oleh Ibnul Jauzy

[4] "*Thabaqat Al-Hanabilah*" (1/131)

[5] "*Al-Maqshad al-Irsyad fi Dzikri ash-habi al-Imam Ahmad*" (1/460)

kecuali sebagai peletakan dasar terhadap kaidah beliau: berpegang teguh terhadap sunnah, tatkala generasi bid'ah merajalela dan ahli bid'ah bergentayangan.

2. **Sosok pribadi yang kedua: Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdul-Halim Ibnu Taimiyyah al-Harraniy رحمه الله .**

Bentuk metoda beliau tampak bersih dan tinggi. Pada satu sisi dengan dakwah ilmiah dan pembinaan, pada sisi yang lain dengan pergulatan beliau yang sengit menghadapi berbagai *firqah-firqah* (kelompok-kelompok) di zaman beliau. Yaitu: *Asya'irah* (*Asy'ariyyah*, yaitu orang-orang yang mengaku mengikuti Abul Hasan al-Asy'ari-pent), *Shufiyyah*, dan para fanatikus Madzhab. Termasuk juga menghadapi tipu-daya orang-orang yang iri dan pengaduan-pengaduan tentang beliau kepada Sulthan (penguasa).[6]

Maka anda akan mengetahui Syaikhul-Islam menunjukkan manhaj yang harus ditempuh oleh generasi-generasi yang sedang berkembang di kalangan umat, dengan perkataan beliau: "Wajib mengajari anak-anak kaum muslimin dengan apa yang Allah perintahkan dan mendidik mereka untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya"[7]. Dengan demikian, sesungguhnya

---

[6] Hal itu diterangkan secara rinci oleh murid beliau yaitu al-Imam Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan Nihayah*" (14/14, 16, 23, 36, 44, 87) dan lainnya.

[7] "*Majmu' Al-Fatawa*" (11/504)

sebab utama Syaikhul Islam menegakkan ilmu, atau katakanlah "***tashfiyah dan tarbiyah***" (pemurnian dan pembinaan) adalah keyakinan beliau yang kokoh, bahwa : ilmu itu adalah dasar pertama dalam membangun masyarakat, yang menyatukan struktur, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan. Untuk merealisasikan sistim ini ke dalam kehidupan nyata, serta memudahkan persepsinya, Ibnu Taimiyah telah bekerja menyebarkan sistim pembinaan *Sunny* (yang berdasarkan sunnah), kebalikan dari sistim pembinaan lainnya yang telah membuat fitnah dan memecah belah masyarakat Islam menjadi madzhab-madzhab dan *thariqah-thariqah* yang saling menjauh"[8].

Dari kehidupan dua imam dan dua Ahmad internasional tersebut kita dapat menyimpulkan , cara melewati jalan yang benar dalam berdakwah menuju Allah dengan ilmu dan belajar, yaitu:

a. Mereka memperhatikan keadaan-keadaan di masa mereka dengan perhatian yang seksama dan teliti. Jika mereka melihat sesuatu yang masuk ke dalam agama berupa bid'ah, kedustaan, khurafat atau kebatilan, mereka memperingatkan dan melarangnya.
b. Kemudian setelah itu, mereka memperhatikan murid-murid mereka dan ahli ilmu serta para penuntut ilmu yang

---

[8] "*Al-Fikr at-Tarbawiy 'Inda Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah*" (hal. 71) Majid 'Ursan al-Kailaniy

bergantung kepada mereka, dengan perhatian yang memberikan dan memancarkan ilmu, cahaya dan petunjuk yang benar. Mereka memberikan agama yang murni dan bersih kepada murid-murid mereka, dan orang-orang yang bergantung kepada mereka di antara para ahli ilmu dan penuntut ilmu. Mereka men-***tarbiyah*** (membina) mereka di atas agama yang murni dan bersih dengan ***tarbiyah*** yang tinggi dan ***rabbani***, batangnya kokoh dan dahannya menjulang ke langit !.

Saya (Syaikh Ali) berkata: Inilah yang telah kutulis semenjak kurang-lebih tujuh tahun yang lalu, dan apa yang dilakukan para ulama di atas itulah kemudian dikenal dengan istilah "***Fiqhul-Waqi'*** (memahami realita/kondisi)"[9] !, akan tetapi dibawa kepada arti yang tidak benar dan dibesar-besarkan lebih dari semestinya !.

---

[9] Silakan merujuk risalahku (*Fiqhul Waqi'*) di dalamnya terdapat penjelasan mendasar secara ilmiah yang cukup terhadap masalah yang penting ini. Dan Syaikh kami, al-Albany (mudah-mudahan Allah menjaga beliau) mempunyai satu kitab "*Suaal wa Jawab Haula Fiqhul-Waqi'*" telah dicetak dengan perhatianku dan dengan kata pengantarku, dan hendaklah juga dilihat, karena sesungguhnya kitab tersebut penting.

(*Fiqhul waqi* secara bahasa artinya : memahami kenyataan/kondisi, maksudnya adalah "mengetahui keadaan dan kenyataan yang sebenarnya sehingga bisa dihukumi secara tepat oleh ulama berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah", akan tetapi sebagian orang mengartikannya dengan "memahami politik, tipu daya musuh serta usaha untuk menghadapinya" dan menganggapnya sebagai kewajiban yang sangat penting, serta mereka berlebih-lebihan dalam hal ini-pent)

Dalam hal ini harus ada tambahan penjelasan berkaitan dengan permasalahan penting tersebut, yang akan menjelaskan kaidah-kaidah *fiqhul-waqi'* dan menolak cacat-cacatnya. Maka saya katakan: "Sesungguhnya solusi tepat dari kasus-kasus regional maupun internasional adalah satu perkara yang tidak setiap orang dapat menanganinya dengan baik. Karena urusan-urusan tersebut saling berkaitan dan permasalahan-permasalahannya sangat ruwet, sedangkan kantor-kantor berita internasional berada di tangan musuh-musuh Allah. Terjerumusnya manusia ke dalam sesuatu yang tidak jelas adalah hal yang disengaja oleh banyak pihak. Maka sepantasnya orang yang tidak ahli dalam urusan ini (apalagi bodoh dan tidak memahami hukum-hukum al-Kitab dan as-Sunnah !!) supaya tidak ikut di dalamnya. Dalam peribahasa dikatakan: "*Barang siapa yang berbicara dalam sesuatu yang bukan bidangnya, niscaya dia membawa keanehan-keanehan* !"

Sesungguhnya masalah pemecahan kasus-kasus, penyimpulan kejadian-kejadian dan pendeteksian hasil-hasil adalah bukan wahyu yang diturunkan. **Tetapi semata-mata hanyalah perkiraan dan pemikiran serta praduga yang terkadang benar atau salah**, maka tidak boleh berpegang kepada hal itu secara total dan tidak boleh menyikapinya seperti "hal-hal yang tidak boleh dibantah". **Dan *fiqhul-waqi'* hanyalah alat penolong untuk memahami *waaqi'* (situasi dan kondisi/realita) bersama dengan perhatian dan penyaringan hal-hal yang tidak benar.**

Hal ini akan menjaga individu muslim dari memastikan untuk dirinya atau orang lain berdasarkan pendapat-pendapat dan praduga-praduga si fulan dan si fulan, yang belum tentu kebenarannya. Sehingga dia akan merasakan kecewa pada diri sendiri atau kesusahan yang sangat di hadapan orang lain, seandainya praduga-praduga itu meleset !. Dan sudah pasti, memasuki bidang ini menuntut adanya ilmu syar'i yang memadai, disertai dengan pengetahuan tentang dasar-dasar serta kaidah-kaidah manhaj Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah (dan pemahaman *salafush shalih*). Tetapi jika tidak, maka hasil-hasilnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilontarkan oleh orang-orang kafir dan orang-orang yang banyak bergelut dalam bidang ini.

Semestinya dalam perkara ini, kita mengambil apa yang kita butuhkan dan meninggalkan apa yang tidak penting bagi kita secara syara'. Kaidah dalam hal ini adalah sabda beliau ﷺ:

مِن حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ ما لا يَعْنِيهِ

"*Di antara kebaikan Islam seseorang adalah dia meninggalkan apa yang tidak ada gunanya.*" (Hadits *Hasan*, dan saya memiliki risalah khusus mengenai *takhrij*nya). **Dengan demikian hendaknya perhatian kita terhadap hal itu adalah sekedar kebutuhan, tidak lebih.**

Maka tercelalah orang yang menghabiskan waktunya untuk perkara-perkara dan kejadian-kejadian yang tidak penting

dalam amalan islam dan tidak memberi manfaat di dalam menunaikan kewajiban syari'at. Sesungguhnya termasuk hal-hal negatif, bila kita menyia-nyiakan banyak waktu untuk menyimak banyak koran dan siaran berita yang bermacam-macam. **Dan ini adalah urusan yang panjang dan mata rantai yang tidak akan berakhir !.**

Semestinya kita mempunyai barometer yang dengannya kita bisa menjaga urusan ini supaya tidak berubah menjadi hobi, atau tersia-sianya umur hanya karena mengejar berita-berita yang selalu terulang padahal tidak berfaidah.

Demikian pula harus ada penyempurnaan kaidah yang dengannya seorang muslim dapat memisahkan, antara berita-berita tentang kaum muslimin di dunia atau keadaan daerah Islam dengan tipu daya para musuh. Sebagai contoh adalah berita tentang perincian golongan jahiliyah (tingkat kebodohan) atau angka-angka perbandingan dalam olah-raga... dan seterusnya !!

Ini menunjukkan bahwa tingkat perhatian terhadap suatu kejadian adalah perkara relativ, yang dibatasi oleh posisi seseorang dan spesialisasinya dalam pendidikan, penghidupan, jabatan dan dorongan. Sehingga apa yang penting bagi si fulan terkadang tidak penting bagi orang lain. Sebagai contoh: berita-berita dan penemuan-penemuan yang dibahas oleh seorang dokter di bidang spesialisasinya, berbeda dengan apa yang

dibahas dan dianggap penting oleh seorang ekonom. Maka seorang muslim dituntut untuk menjalankan profesi-nya dengan sempurna sebagaimana diperintahkan oleh syari'at dan supaya dapat memberikan faedah kepada umat Islam.

Kemudian satu hal yang harus diketahui adalah tentang perincian jenis-jenis pengetahuan, **karena bisa jadi suatu hari seseorang menyesali waktu yang telah dia sia-siakan untuk mengamati suatu berita atau kejadian yang telah lalu. Namun dia tidak mungkin menyesali waktu yang telah dia habiskan untuk mempelajari makna satu ayat, hadits atau satu hukum dari permasalahan syar'i (agama) yang dia hadapi.**

Di antara tipu-daya Iblis adalah menyibukkan seorang muslim dengan perkara yang kurang utama dari pada perkara yang utama. Maka bagaimanakah keadaan seorang muslim yang tersibukkan dari hal yang sangat berharga dengan sesuatu yang tidak sepadan sedikitpun ?!. Dan benarlah Rasulullah ﷺ yang telah bersabda :

لاَ تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ مَالِهِ فِيمَ أَنْفَقَهُ ؟ ...

Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari qiyamat sampai dia ditanya tentang umurnya : untuk apa dihabiskan ?, Dan tentang hartanya : kemana dia telah membelanjakannya?...[10]

---

[10] Hadits *hasan*. Lihat takhrijnya pada komentarku terhadap kitab "*Dzammu Man Laa Ya'malu Bi 'Ilmihi*" no:1, karya Ibnu 'Asakir

Maka sudah seharusnya untuk *muhasabah* (introspeksi) terhadap diri sendiri atas waktu dan harta yang telah dibelanjakan untuk membeli dan mengamati beraneka ragam majalah, koran, dan buletin serta menentukan kesimpulan setelah membaca dan mendengar beritanya. Semestinya kita waspada terhadap akibat-akibat sebaliknya dari menyibukkan diri dengan permasalahan-permasalahan tersebut, diantaranya:

- Kerasnya hati, disebabkan berita-berita dunia dan desas-desus.
- Mendapatkan data-data yang salah dan palsu, yang disisipkan oleh pihak yang tersembunyi.
- Putus asa dan frustasi akibat mendengarkan berita-berita kekuasaan orang-orang kafir dan kelemahan kaum muslimin.
- Takut dan gelisah karena para musuh memberitakan dengan gencar tentang tingkat kekuatan dan kemampuan mereka.
- Pertentangan antar ikhwan akibat setiap pihak membela pendapat-pendapat yang saling berlawanan dan solusi yang berbeda-beda. (Dan kenyataan membuktikan ... dan tidak ada penolong selain Allah !.)
- Melupakan kepribadian Islam dan tenggelam dalam samudra berita.[11]

---

[11] Dari perkataan al-Akh Shalih al-Munajjid dalam risalahnya yang bagus "*Masail Fi ad-Dakwah Wa at-Tarbiyah*", hal:50-53

Saya katakan: "Maka hal itu adalah masalah pembangunan prinsip, sedangkan ini adalah peringatan, yang akan membina pribadi muslim di atas kaidah-kaidah yang kokoh dan prinsip-prinsip yang pasti, kekokohannya diambil dari keagungan wahyu dan kepastiannya didapat dari dalil-dalil syara'.

Maka kedua imam tersebut, yaitu Ahmad bin Hambal dan Ahmad Ibnu Taimiyah, telah berjalan di atas metoda yang lurus dan melewati jalan yang benar. Jalan yang mereka praktekkan di dalam berdakwah menuju Allah dengan metoda ilmu dan belajar sesuai dengan manhaj (metoda) Ahli Hadits, yaitu:

TASHFIYAH DAN TARBIYAH

1. ***Tashfiyah*** (Pemurnian) Islam dari apa yang asing atau jauh darinya, dalam segala bidang.
2. ***Tarbiyah*** (Pembinaan) terhadap generasi-generasi muslim zaman ini dan generasi yang sedang tumbuh di atas Islam yang telah dimurnikan tersebut.

Al-'Allamah al-Muhaqiq asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi al-Yamani menjelaskan kaidah : "Orang-orang yang mengetahui Islam (yang ikhlas terhadapnya) telah banyak membuat kesimpulan bahwa semua yang telah diderita oleh kaum muslimin, yang berupa kelemahan, kehinaan dan kemunduran yang lain, hanyalah disebabkan jauhnya mereka dari hakekat Islam.

Saya berpendapat bahwa kondisi itu disebabkan oleh beberapa hal:

1. Tercampurnya apa yang bukan dari agama dengan yang dari agama.
2. Lemahnya keyakinan terhadap apa yang berasal dari agama.
3. Tidak mengamalkan hukum-hukum agama.

Maka sesungguhnya satu-satunya obat untuk penyakit itu adalah mengetahui adab-adab nabawi yang shahih, di dalam ibadat dan mu'amalat, tinggal dan bepergian, pergaulan dan persatuan, gerak dan diam, jaga dan tidur, makan dan minum, berbicara dan diam, serta lainnya yang dijalani oleh manusia dalam kehidupannya, bersamaan dengan berusaha mengamalkannya sebisa mungkin.

Kebanyakan adab-adab tersebut mudah dilaksanakan, sehingga ketika seseorang telah mengamalkannya, otomatis dia meninggalkan kebalikannya (bid'ah, maksiat dll-pent) dan insya Allah tidak lama kemudian dia gemar untuk menambah amalan-amalan tersebut. Maka mudah-mudahan tidak lama lagi, dia menjadi panutan orang lain dalam hal itu.

Dengan mengambil petunjuk yang lurus, serta ahklaq yang agung (walaupun terbatas) maka hati akan bersinar, dada terasa lapang dan jiwa menjadi tenang, sehingga keyakinan akan semakin kokoh serta amal akan bertambah baik. Dan ketika bertambah banyak orang-orang yang berjalan di atas jalan ini,

maka penyakit-penyakit itu tidak lama kemudian akan hilang, insya Allah.[12] Dan tidaklah hal itu akan sempurna kecuali dengan mempraktekkan dengan nyata terhadap manhaj satu-satunya ini: "***Tashfiyah* dan *Tarbiyah***".

"Termasuk perkara yang tidak diragukan lagi adalah bahwa : mewujudkan dua kewajiban ini menuntut daya upaya yang keras dan tolong-menolong antar jama'ah-jama'ah Islam dengan ikhlas, yang benar-benar menginginkan tegaknya masyarakat Islami yang didambakan, setiap jama'ah pada setiap bidang dan spesialisasinya. [13]

Jika kita telah mengetahui dan meyakini hal ini, maka kita harus mengetahui dasar ilmiah terhadap manhaj ***tashfiyah,*** dan dari sana kemudian kita mengenali bidang-bidang ***tashfiyah*** dan ***tarbiyah*** serta pengaruhnya di dalam memulai kehidupan Islam di hari-hari kita.[14]

---

[12] Dalam muqaddimah "*Fadhilah ash-Shomad*" (1/17)

[13] Dari ucapan Syaikh kami; al-'Allamah Muhammad Nashiruddin al-Albani di dalam kitab beliau "*Silsilah al-Hadits adh-Dhaifah*" (2/2)

[14] Ada alasan kuat yang mendorong saya untuk menulis risalah ini, yaitu apa yang telah saya baca dalam risalah "*ad-Dakwah al-Islamiyah Faridhatun Syar'iyyatun Wa-Dharuratun Basyariyatun*" oleh Doktor Shadiq Amin. Karena dia telah menulis tanpa kefahaman dan kesadaran terhadap jama'ah-jama'ah Islam semuanya. Di antara yang dia tulis tentang as-Salafiyin (hal 86): "Dan mereka tidak mempunyai sasaran-sasaran tahapan tertentu..." Kemudian dia membantah (perkataan) dirinya sendiri itu setelah tiga halaman bukunya (hal 89), ketika dia berkata : "Dan Salafiyyun berpendapat bahwa langkah amalan Islami yang pertama adalah (*At-Tashfiyah*/Pembersihan) ....".

Saya berkata : kemudian dia memberikan definisi *tashfiyah* dengan kacau dan terputus yaitu dia berkata : "yaitu memisahkan hadits-hadits yang dha'if dari yang shahih". Aku katakan: Kemudian dia membangun di atas *ta'rif* yang keliru dan salah ini, garis yang melenceng dengan kejahilan dan tanpa *tatsabut* (meneliti kebenaran) disertai penukilan-penukilan yang batil atas hamba-hamba Allah ﷻ. Aku telah membantah kedustaan-kedustaan dan kebohongan-kebohongan "Shadiq Amin !!" dahulu dengan satu risalah tersendiri dengan judul "*ar-Raddul Mubin 'Alal Mad'u Shadiq Amin*"!! Semoga Allah memudahkan pengkoreksiannya dan penyebarannya dengan kurnia-Nya dan kemurahanNya.
Dan tidaklah aku membukakan rahasia jika aku mengatakan: "Sesungguhnya nama "Shadiq Amin (artinya: orang yang benar dan terpercaya)" menyelisihi *shidq* (kebenaran) dan amanah. Maka "Shadiq Amin" adalah kepribadian khayal yang tidak ada wujudnya sama sekali, tetapi ketiadaaan keberanian ilmiah menjadikan pemilik (nama) itu bersembunyi di belakang nama-nama pinjaman dan menjiplak kepribadian-kepribadian khayal dengan menunggangi kedustaan dan dugaan! padahal tidak diizinkan oleh syari'at.

Banyak penulis yang telah terpedaya dengan perkataannya di kitab ini, di antaranya adalah Husain bin Muhsin bin 'Aly Jabir dalam kitabnya "*ath-Thoriqu ila Jama'atil Muslimin*" (hal.290) [kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga para pembaca perlu waspada-pent] dimana dia telah mengambil perkataannya sebagai perkara yang pasti, tanpa perhatian atau pemikiran dan penelitian !!. Dan kitab *ath-Thoriq* ... ini penuh dengan kontradiksi dan kesalahan-kesalahan yang pantas untuk dibantah dan dibatalkan dalam (buku) tersendiri. Aku katakan "Kedua orang itu telah meninggal dunia, maka mudah-mudahan Allah merahmati, memaafkan dan mengampuni mereka berdua.

BAB II
KETERANGAN ASAL MANHAJ TASHFIYAH

Allah Ta'ala berfirman:

اُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Serulah (manusia) menuju jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. 16:125)

Ayat yang mulia di atas adalah asas yang mengajarkan jalan menuju Allah dan jalan dalam berdakwah kepada para da'i. Karena sesungguhnya Allah "telah mensyari'atkan kepada para hambaNya melalui kitabNya yang Dia turunkan dan dengan penjelasan rasulNya, perkara-perkara yang di dalamnya terdapat penerangan untuk akal mereka, kesucian jiwa dan kelurusan perbuatan mereka.

Allah telah menamakan (syari'at itu) dengan *sabil* (jalan), supaya mereka tetap konsisten dalam seluruh fase perjalanan di kehidupan ini, agar dapat menghantarkan kepada puncak yang dituju, yaitu kebahagiaan abadi di kehidupan akhirat. Dan Dia merangkaikan *sabil* (jalan) itu dengan diriNya (sehingga disebut

sabilillah/jalan Allah) supaya para hamba tahu bahwa Dialah yang telah membuatnya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menghantarkan menuju ridhaNya selainnya jalan Allah.[15]

Ayat di atas pada asalnya merupakan pembicaraan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* yang ditujukan kepada nabi pilihanNya ﷺ. Dalam ayat tersebut "Allah memerintahkan nabiNya ﷺ untuk berdakwah menuju jalan Rabbnya. Dan beliau adalah a*l-Amin* (yang dapat dipercaya) dan a*l-Ma'shum* (yang terjaga dari dosa), sehingga tidaklah beliau meninggalkan sesuatu di antara jalan Rabbnya kecuali beliau telah mendakwahkannya. Dengan demikian kita tahu bahwa apa saja yang tidak diserukan oleh Muhammad ﷺ, maka itu bukan termasuk jalan Allah ﷻ. Sehingga dengan ini (dan banyak lagi yang semisalnya) kita mendapatkan petunjuk tentang perbedaaan antara *al-haq* dengan *al-bathil*, petunjuk dengan kesesatan serta antara da'i-da'i Allah dengan da'i-da'i syetan:

Maka siapa yang menyeru kepada apa yang diserukan oleh Nabi ﷺ, berarti dia termasuk da'i-da'i Allah, yang menyeru kepada *al-haq* dan hidayah. Dan barang siapa menyeru kepada apa yang tidak diserukan oleh Muhammad ﷺ maka dia termasuk da'i-da'i syetan, yang menyeru kepada kebatilan dan kesesatan. Oleh karena itu seorang muslim yang mengikuti Nabi ﷺ akan

---

[15] "*Ad-Durarul Ghaliyah fi Aadaabi Ad-Dakwah wad-Da'iyah* " (hal. 25-27) oleh al-'Allamah 'Abdul Hamid bin Badis

mengerahkan segenap kemampuannya untuk mendakwahkan setiap yang dia ketahui dari jalan Rabbnya. **Dan jika setiap individu dari kalangan kaum muslimin menjalankan dakwah ini sesuai dengan kemampuannya, maka akan teranglah jalan Allah bagi orang-orang yang menempuhnya, ilmu akan tersebar di kalangan muslimin dan jalan-jalan kebatilan akan sepi dari da'i-da'i syetan".**[16]

Tetapi dengan kepergian Nabi ﷺ menuju *Rafiq al-A'laa*[17] (wafat-pent), mulailah hal-hal yang (baru) masuk merancukan agama, meskipun generasi waktu itu merupakan generasi terbaik yang mempunyai keutamaan. Sampai sesungguhnya para shahabat ﷺ menganggapnya sangat serius dan menyikapi dengan keras (terhadap perkara-perkara baru tersebut). Imam Bukhari (no.529) telah meriwayatkan dari Anas ﷺ dia berkata:

مَا أَعْرِفُ شَيْئًا مِمَّا كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ "الصَّلاَةُ"، قَالَ "أَلَيْسَ ضَيَّعْتُمْ مَا ضَيَّعْتُمْ فِيهَا"

"(Sekarang) aku tidak mengetahui sesuatupun yang dahulu ada di zaman Nabi ﷺ!, dia ditanya: "(Bagaimana tentang) shalat ?, dia menjawab: "Bukankah kalian juga telah menyia-nyiakannya?"

---

[16] *"Ad-Durarul-Ghaliyah"*

[17] Diantara do'a beliau ﷺ adalah : "*Wahai Allah, ampunilah* saya *dan rahmatilah saya, dan temukanlah saya dengan ar-Rafiq al-A'laa*", Riwayat al-Bukhari (no. 5674) dan Muslim (no. 2191)

Pada sanad yang lain dari Anas ﷺ berkata:

مَا أَعْرِفُ شَيْئًا مِمَّا كُنَّا عَلَيْهِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ أَيْنَ الصَّلَاةُ قَالَ أَوَلَمْ تَصْنَعُوا فِي صَلَاتِكُمْ مَا قَدْ عَلِمْتُمْ

"(Sekarang ini) aku tidak mengetahui sesuatupun dari apa yang dahulu kami amalkan di zaman Rasulullah ﷺ ", (perawi sebelum Anas) berkata[18]*: "Kami berkata kepadanya: "(Kalau begitu) bagaimana tentang shalat?", dia menjawab: "Bukankah kalian telah mengerjakan di dalam shalat, apa yang telah kalian ketahui ?.* (Diriwayatkan oleh Ahmad 3/100 dan At-Tirmidziy no. 2447).

Oleh karena itu, timbul keinginan kuat dan anjuran keras dari para sahabat ﷺ untuk ber-*ittiba'*[19] dan supaya tidak membuat hal yang baru dan bid'ah, sebagaimana telah shahih dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa dia berkata:

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ

"Ittiba'-lah kalian dan janganlah berbuat bid'ah, sesungguhnya kalian telah dicukupi"[20]

Berdasarkan hal itu, maka sesungguhnya umat ini tidak mungkin kembali kepada agamanya yang haq dan menempati posisi yang tinggi kecuali dengan berpegang teguh dengan apa

---

[18] Yaitu Abu 'Imran al-Jauniy, yang meriwayatkan dari Anas.

[19] Ittiba' : Mengikuti petunjuk Rasulullah dalam segala perkara_pent.

[20] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam "*Az-Zuhd*" (hal:162); Ad-Daarimiy (no. 211); Ibnu Wadhdhaah dalam "*Al-Bida' wan-Nahyu 'Anha*"(hal. 120) dan oleh Ath-Thabraniy dalam "*Al-Kabiir*" (9/168) dengan sanad yang shahih

yang dijalani oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ﷺ, akan tetapi hal inilah yang sekarang tidak dimiliki oleh umat Islam, baik secara global ataupun terperinci, kecuali yang dirahmati Allah ﷻ, dan alangkah sedikitnya mereka itu !.

Karena pondasi agama dibangun dan berdiri di atas ilmu, maka datanglah keterangan dari Nabi ﷺ yang menjelaskan tentang tugas para pembawa ilmu setelah beliau, sampai waktu yang Allah tentukan. Yaitu dalam sabda beliau ﷺ, sampai Allah menetapkan urusanNya :

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ : يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ، وَ انْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi; mereka akan menolak tahrif (perubahan) dari orang-orang yang melewati batas, dan (akan menolak) intihaal (kedustaan) dari ahli kebatilan serta ta'wiil (pemberian arti yang keluar dari makna zhahirnya) dari orang-orang yang bodoh"[21].

---

[21] Hadits *Hasan*, silakan merujuk komentarku terhadap kitab "*Al-Hith-thah fi Dzikri ash-Shihah as-Sunnah*" (hal. 70) oleh Shidiq Hasan Khan. (Hadits ini diriwayatkan lebih dari 10 ulama dari 10 sahabat dan seorang tabi'i, dengan lebih dari 10 sanad. Para ulama yang meriwayatkan yaitu : Ibnu 'Adi, al-Baihaqi, Ibnu 'Asakir, Ibnu Hibban, Abu Nu'aim, Ibnu 'Abdil Barr, al-Khaththib, Ibnu Abi Hatim, al-Bazzar, al-'Uqaili, dan ad-Dailami. Sumber riwayat dari: Abdurahman al-'Udzri (tabi'i), Usamah bin Zaid, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, Abu Umamah al-Bahili, Mu'adz bin Jabal, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, Abdullah bin Amr bin Ash, Jabir bin Samurah, dan Abdullah bin Abbas. Semua sanad hadits ini lemah, tetapi yang lemahnya sangat hanya 3 sanad. Takhrij di atas kami ringkaskan dari keterangan Syeikh Abdul Aziz bin Muhammad

Ilmu yang dimaksudkan disini adalah agama, sebagaimana dikatakan oleh seoramg imam *tabi'i* (generasi setelah shahabat) yang agung yaitu : Muhammad bin Sirin:"*Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, oleh karena itu perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.*"[22] Nabi ﷺ memberitakan bahwa ilmu yang beliau bawa itu akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari umat beliau pada setiap generasi, sehingga (ilmu itu) tidak tersia-siakan dan hilang."[23]

(Dari hadits di atas dapat diketahui) bahwa tugas para pembawa ilmu itu yang tidak lain adalah para pengganti rasul-rasul, harus berdiri di atas tiga landasan :

Pertama: Menolak *ghuluw* (sikap melewati batas)
Kedua : Menghancurkan kebatilan
Ketiga : Menyingkapkan kebodohan

Al-'Allamah Shidiq Hasan Khan berkata menjelaskan hadits di atas dalam kitab "*Ad-Diin al-Khaliish*" (3/261-263) :

- Maksudnya adalah, ilmu al-Kitab dan as-Sunnah akan dibawa oleh orang-orang yang adil dan yang meriwayatkan dari setiap jama'ah (kelompok) setelah Salaf.

---

bin Ibrahim al-Abdul Lathif dalam kitab beliau "*Dhawabith al-Jarh Wat Ta'dil*", hal:23-26. Dengan banyaknya jalan hadits ini tidak aneh jika Syeikh Ali menghasankannya. Demikian juga Syaikh Salim al-Hilali dalam "*Bulghatul Alim*", dan beliau memiliki risalah khusus tentang takhrij hadits ini. -pent)

[22] HR Muslim dalam Shahihnya (I/14)

[23] "*Miftah Daar as-Sa'adah*" (I/163) Ibnul Qoyyim, dengan *tahqiq*-ku.

- *"Mereka akan menolak tahriif dari orang-orang yang melewati batas"* yaitu menolak perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang melewati batas dalam urusan agama. *Tahriif* artinya adalah mengganti *al-haq* dengan kebatilan dengan cara merubah lafazh atau arti.

- *"(Mereka akan menolak) intihaal dari ahli kebatilan"*, yaitu mereka akan menolak kedustaan yang dilakukan oleh ahli kebatilan. *Intihaal* (kedustaan) itu (artinya) adalah jika seseorang mengklaim sesuatu secara dusta sebagai milik dirinya, yang berupa sya'ir atau perkataan, padahal itu adalah milik orang lain, dan ini adalah kiasan dari kedustaan.

- *"Serta ta'wiil dari orang-orang bodoh"* yaitu: mereka akan menolak takwil terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, yang mentakwil dengan tanpa ilmu dan pemahaman serta memalingkan dari (arti) zhahirnya.

Hadits ini merupakan dalil yang nyata tentang *ta'dil* (pujian) bagi ahli hadits lewat lisan Rasul (pembawa) rahmat ﷺ.

Keutamaan dan kemuliaan ini tidak disamai oleh keutamaan-keutamaan lain, akan tetapi keutamaan ini disyaratkan dengan sifat-sifat yang diterangkan didalam hadits tersebut. Dan sifat-sifat tersebut terdapat pada Ahli Hadits dan *Jama'ah al-Muhadditsin* (Kelompok ulama ahli hadits) dahulu dan sekarang, *wa lillahil-hamd*.

Alangkah sempurnanya hadits itu memuat sifat-sifat ahli hadits dan keutamaan mereka dengan sifat-sifat tersebut !. Karena sesungguhnya sifat-sifat ini tidak didapati (secara sempurna) kecuali pada Ahlus Sunnah yang suci.

Setiap orang yang mengerti terhadap hadits dan al-Qur'an serta mempunyai sifat-sifat ini, masuk ke dalam (pujian) hadits ini. Demikian pula sebaliknya, setiap orang yang nyata-nyata telah melewati batas atau ahli kebatilan atau orang yang bodoh, maka dia termasuk orang-orang yang ditolak (dibantah) dalam hadits tersebut.

- **Termasuk orang-orang yang melewati batas** adalah kelompok yang mempunyai keyakinan *wihdatul-wujud*[24], kelompok ini berdalil dengan sebagian al-Qur'an dan Hadits menurut anggapan mereka!. Berdalilnya mereka dengan al-Kitab dan as-Sunnah ini merupakan *tahriif* (perubahan) terhadap keduanya, karena sesungguhnya keduanya menetapkan kafirnya siapa saja yang berkata dengan pendapat (*wihdatul wujud*) ini, baik secara *nash* (teks) ataupun isyarat dari keduanya.

  Dan termasuk orang-orang yang melewati batas adalah kelompok ar-Raafidhah (Syi'ah) yang mengklaim mencintai *ahlul bait* (keluarga Nabi), padahal sebenarnya mereka jauh dari mencintai *ahlul bait.* Dan fitnah yang mereka timbulkan

[24] Keyakinan bahwa wujud makhluq juga sebagai wujud Khaliq (pent)

adalah fitnah terbesar terhadap agama Islam, yang masih ada sampai sekarang.

Juga termasuk yang melewati batas adalah kelompok al-Khawarij[25] yang melewati batas terhadap kitab Allah, menolak hadits dan (menolak) berhujjah dengan hadits. Serta termasuk mereka adalah kelompok al-Mu'tazilah[26], al-Jahmiyyah[27], al-Qodariyyah[28], al-Murji'ah[29], al-Jabariyyah[30], dan yang serupa dengan mereka, baik dari sempalan mereka atau lainnya[31].

- **Adapun ahli kebatilan,** mereka adalah para ahli filsafat Islam dan para cendikiawan agama ini. Yaitu orang-orang yang mengikuti agama bangsa Yunani, mengikuti pendapat-pendapat mereka, baik yang termuat di dalam buku-buku mereka yang lama ataupun yang baru. Mereka membicarakan hukum-hukum syar'i berdasarkan filsafat, serta membangun kaidah-kaidah logika, kemudian mereka membanggakan diri dengan kedustaan ini. Mereka itu pada hakekatnya adalah musuh-musuh Islam dan orang-orang yang menghancurkan agama (yang dibawa oleh) sebaik-baik makhluq, Muhammad ﷺ. Sedangkan ilmu filsafat mereka itu bersumber dari agama Yunani yang menghancurkan agama Muhammad ﷺ.

---

[25] Firqah yang mengkafirkan pelaku dosa besar (pent)
[26] Firqah yang mendahulukan akal di atas wahyu (pent)
[27] Firqah yang menolak sifat-sifat dan nama-nama Allah (pent)
[28] Firqah yang mengingkari taqdir (pent)

- **Adapun orang-orang yang bodoh**, di antara mereka adalah: para fanatikus madzhab. Mereka bodoh terhadap Kitab Allah dan Sunnah RasulNya ﷺ. Mereka menjadikan ucapan para imam yang mulia sebagai agama mereka, dan sebagai jalan yang mereka tempuh, serta sebagai aturan yang mereka taati!!.

  Jika mereka menemui ayat *muhkamat* (maknanya jelas dan tegas) atau Sunnah yang lurus atau kewajiban yang adil, menyelisihi madzhab mereka, mulailah mereka menyimpangkan arti dan memalingkan dari zhahirnya kepada apa yang sesuai dengan madzhab dan kecenderungan hati mereka. Dan kemudian mereka mencela orang yang mengamalkan arti zhahirnya dengan susunannya yang terang. **Seolah-olah menurut mereka, agama adalah apa yang datang dari nenek moyang mereka, bukan apa-apa yang datang dari Allah (yang tertulis) di dalam kitabNya, atau yang datang dari Rasulullah ﷺ di dalam Sunnahnya.** Padahal kitab Allah yang mulia lebih dahulu ada daripada imam mereka dan pendapat-pendapatnya, demikian pula adanya Sunnah RasulNya ﷺ mendahului adanya pendapatdan pemikiran yang baru.

---

[29] Firqah yang berpendapat bahwa amal tidak termasuk bagian iman (pent)

[30] Firqah yang menafikan usaha dan ikhtiyar pada hamba (pent)

[31] Di antaranya : Al-Aqlaaniyyun (Rasionalis); Al'Ashraniyyun (orang yang condong kepada modernisasi) dan para penyeru kekufuran, bukan pembaharuan, orang yang merubah agama dan memperkosa prinsip-prinsipnya dengan alasan perbaikan dan keterbukaan !!. Lihatlah kitabku "*al-'Aqlaniyyun af-rakhul-Mu'tazilah al-Ashriyyun*", disana terdapat bantahan terhadap dasar-dasar pemikiran mereka yang rusak.

Hal ini adalah jelas, *bihamdillahi*, tidak ada yang meragukannya kecuali orang yang melihat matahari sebagai kegelapan dan malam sebagai keadaan yang terang benderang.

Al-'Allamah Shadiq Hasan Khan juga berkata dalam kitab yang sama (3/546): Sesungguhnya jika anda memperhatikan susunan hadits ini dan kedalaman makna-maknanya, niscaya anda menjadi yakin bahwa tidak ada yang dimaksudkan oleh hadits ini kecuali Ahli Hadits, kelompok Sunnah dan Jama'ah Tauhid. Bahwasanya sifat-sifat tersebut sama sekali tidak didapati, kecuali pada mereka, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka yang lurus lagi kokoh. Dan bahwasanya tiga lafazh tersebut di atas[32] adalah untuk setiap orang selain mereka. Tidak ada yang terluputkan, baik itu para ahli taqlid (fanatikus madzhab), para ahli kalam (filsafat) dan para ahli bid'ah, walaupun berbeda jenis-jenisnya dan jalan-jalannya.

Maka hal itu termasuk bukti kenabian. Dan dalam hadits ini ada kabar gembira bagi Ahli Hadits, dimana mereka mendapat pujian lewat lisan Nabi pembawa rahmat ﷺ. Itulah keistimewaan mereka, tidak ada seorangpun yang menyamai mereka. Sedangkan orang-orang selain Ahli Hadits hanya dipuji oleh anggota kelompok mereka sendiri, padahal di kalangan mereka ada orang yang jujur dan ada pula para pendusta !!.

---

[32] Yaitu orang-orang yang melewati batas; para ahli kebatilan dan orang-orang yang bodoh (pent)

Di dalam hadits ini, juga ada berita menyedihkan terhadap seluruh *firqah* (golongan) selain *firqah naajiyah* (golongan selamat), yaitu satu istilah untuk golongan sunnah, dimana keadaan seluruh *firqah* (golongan) selain *firqah naajiyah* adalah sebagai orang-orang yang melewati batas, para ahli kebatilan dan orang-orang yang bodoh.

Maka hendaklah anda perhatikan hadits yang mulia ini, wahai Ahlu Sunnah !. Dan ambillah pelajaran dengan pengertiannya yang bagus, mudah-mudahan Allah menunjukkanmu kepada jalan-Nya yang lurus, dan hanya Dialah tempat mohon pertolongan.

Saya berkata: "Maka hadits ini adalah satu tonggak di antara tonggak-tonggak manhaj nabawi ini. Rasulullah ﷺ telah memancangkan kaidah-kaidahnya dan membangun pondasinya dengan apa yang telah diwahyukan oleh Rabb-nya ﷻ.

Dan sesungguhnya "setelah kita berpikir, meneliti dan mengkaji keadaaan umat dengan tempat tumbuh penyakit-penyakitnya, maka kita benar-benar mengetahui bahwa jalan-jalan bid'ah dalam Islam, merupakan sebab terpecah-belahnya kaum muslimin, dan kita mengetahui bahwa tatkala kita melawannya berarti kita melawan seluruh keburukan".[33]

---

[33] Dari ucapan syaikh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimiy, dinukil dari majalah kami "*al-Ashaalah*" (1/34)

Dan tidaklah perlawanan ini mudah bagi kita (apalagi kita bisa memetik hasilnya) kecuali dengan menggunakan manhaj ilmiah amaliah yang adil, yaitu : *manhaj* ***Tashfiyah*** *dan* ***tanqiyyah*** (pemurnian dan pembersihan) terhadap apa-apa yang melekat pada kehidupan kaum muslimin, pemikiran-pemikiran, serta amalan-amalan mereka, yang berupa filsafat yang datang (dari luar Islam), teori-teori rusak dan persepsi-persepsi yang tidak benar. (Kemudian) membina dan menumbuhkan mereka di atas Islam yang benar.

Syaikh kami, al-'Allamah Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata menjelaskan prinsip tersebut:[34] "Agar kita dapat menunjukkan kebenaran pendapat kita dalam manhaj ini, maka kita kembali menuju kitab Allah yang mulia. Di dalamnya terdapat satu ayat yang menunjukkan kesalahan setiap orang yang menyelisihi kita terhadap apa yang kita yakini dan kita tetapkan, yaitu bahwa memulai (perbaikan umat ini-pent) haruslah dengan: ***Tashfiyah*** dan ***Tarbiyah***, Allah Ta'ala berfirman:

{...إِن تَنصُرُوا اللّٰهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ}

"*jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*". (QS. 47:7).

---

[34] Dinukil dari "*Hayatu Al-Albaniy wa Atsaruhu*" (1/389-391) oleh al-Akh yang mulia Muhammad Ibrahim asy-Syaibani - dengan bebas.

Inilah ayat yang dimaksud, seluruh Ahli Tafsir telah bersepakat[35] bahwa arti menolong Allah dalam ayat tersebut, yaitu hanyalah dengan mengamalkan hukum-hukumNya, termasuk di dalamnya : beriman kepada yang ghaib, sebagaimana Allah ﷻ telah menjadikannya sebagai syarat pertama bagi kaum mukminin:

{ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ ... }

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib dan mendirikan shalat" (Al-Baqorah:3)

Apabila pertolongan Allah tidak terwujud, kecuali dengan menegakkan hukum-hukumNya, maka bagaimana mungkin kita akan mengamalkan jihad, sedangkan kita belum menolong Allah, sesuai (dengan makna) yang telah disepakati oleh para ahli tafsir?!. Bagaimana mungkin kita akan memasuki jihad, padahal aqidah kita hancur binasa ?, bagaimana mungkin kita akan berjihad, sedangkan akhlak kita rusak ?!!. Kalau begitu, sebelum mulai berjihad haruslah membenahi aqidah, membina jiwa ...

Sesungguhnya saya benar-benar mengetahui bahwa manhaj kita di dalam ***Tashfiyah*** dan *tarbiyah* ini tidak akan selamat dari penentangan. Ada orang yang mengatakan: "Sesungguhnya melaksanakan ***Tashfiyah*** dan ***tarbiyah*** adalah satu perkara yang

---

[35] Lihat : "*Zaadul-Masir*" (7/399); "*Ma'aalimut-Tanzil*" (7/281); dan "*Tafsir Ibnu Katsir*" (7/293)

membutuhkan waktu panjang bertahun-tahun!!. Akan tetapi saya katakan: (Waktu yang panjang) ini bukanlah yang terpenting dalam perkara ini, akan tetapi yang terpenting adalah : pertama kita mulai mengenal agama kita, kemudian setelah itu tidak penting, apakah jalannya akan panjang atau pendek.

Sesungguhnya saya sedang mengarahkan perkataanku ini kepada para da'i kaum muslimin dan kepada para ulama serta para pembimbing, dan saya mengajak supaya berada di atas ilmu yang sempurna terhadap Islam yang shahih, dan supaya mereka memerangi setiap kelalaian atau pura-pura lalai dan memerangi setiap perselisihan dan perbantahan.

{...وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ...}

" ... *Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan kamu* ... " (Al-Anfal:46)

Pada saat kita sudah menyelesaikan perbantahan dan kelalaian ini, serta kita ganti dengan kebangkitan, persatuan dan kesepakatan, mulailah kita mengarah untuk mewujudkan kekuatan fisik:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ ...

" *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang*

(yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu ... " (Al-Anfaal:60)

Mewujudkan kekuatan fisik adalah perkara yang pasti, karena memang seharusnya kita membangun pabrik-pabrik sejata dan lainnya, **akan tetapi sebelum semua itu dilakukan, haruslah kembali secara benar kepada agama, sebagaimana yang dijalani oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, baik dalam aqidah, ibadah, suluk (tingkah-laku) dan dalam segala perkara yang berkaitan dengan perkara-perkara syari'at.**

Tetapi hampir-hampir anda tidak akan mendapati seorangpun di kalangan kaum muslimin yang menjalankan metoda ini, kecuali para da'i al-Kitab dan as-Sunnah dan orang-orang yang meniti manhaj Salaf. Mereka adalah orang-orang yang meletakkan titik di atas huruf-huruf. Dan mereka sajalah (kami tidaklah mendahului Allah dengan menganggap mereka suci) yang menolong Allah dengan apa yang Dia perintahkan, yang berupa ***Tashfiyah*** dan ***Tarbiyah*** yang akan mewujudkan manusia muslim dengan sebenarnya. Mereka sajalah (dan orang-orang yang meniti jalan mereka) wujud *firqah an-najiyah* (golongan yang selamat) dari nereka dari 73 firqah.[36]

Oleh karena itu saya ulangi lagi: **"Tidak ada jalan keselamatan**

---

[36] Untuk menambah faedah, lihatlah kitab : "*Taarikh Ahlil Hadits*" (hal. 118) oleh syaikh Ahmad Muhammad ad-Dahlawiy, dengan *tahqiq*ku yang diterbitkan oleh Daarut-Tauhid ar-Riyadh

dari kenyataan yang dialami oleh umat ini selain al-Kitab dan as-Sunnah serta melewati *Tashfiyah dan Tarbiyah* dalam menuju al-Kitab dan as-Sunnah....

Hal ini mendorong upaya pemahaman terhadap ilmu hadits dan pemisahan antara yang shahih dari yang dha'if, supaya kita tidak membangun hukum yang keliru, seperti kesalahan-kesalahan yang dijalani oleh kaum muslimin disebabkan bersandar kepada hadits-hadits yang lemah....

Di antaranya (sekedar contoh) apa yang terjadi pada sebagian negara Islam tatkala mempraktekkan Undang-undang Islam (sebagaimana mereka namakan), akan tetapi tidak berlandaskan Sunnah Nabi ﷺ, sehingga terjerumus ke dalam kesalahan perundang-undangan dan yang berkaitan dengan hukuman. Misalnya, anggapan mereka bahwa hukuman seorang muslim tatkala membunuh kafir *dzimmi* yang bernaung di bawah bendera negara-negara Islam adalah balas dibunuh apabila dilakukan secara sengaja !. Dan juga seperti : *diyat* (tebusan) orang *dzimmi* yang terbunuh secara keliru oleh seorang muslim adalah sama dengan muslim. Padahal ini semua bertentangan dengan apa yang dinyatakan dengan jelas oleh Rasulullah ﷺ.[37]

---

[37] Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Seorang mu'min tidak dibunuh dengan sebab (membunuh) seorang kafir*" (HR. al-Bukhari, dari 'Ali ﷺ).

Maka bagaimana ini semua memungkinkan kita menegakkan *daulah,* padahal kita berada dalam kesalahan-kesalahan serampangan, bahkan jauh dari agama !. Ini terjadi pada lapangan ilmu, apabila kita berpindah ke masalah pendidikan, maka akan kita dapati kesalahan-kesalahan yang mematikan akhlaq. Kaum muslimin di dalam pendidikan hancur binasa.

Karena keadaannya seperti itu, maka haruslah dijalankan ***tarbiyah*** keimanan yang luhur, yang (bersamaan dengan ilmu) akan membentuk kaidah asas di dalam meniti kembali secara benar jalan menuju Islam.

Dalam masalah ini, ada dari perkataan seorang da'i Islam (bukan dari Salafiyin) yangsangat menakjubkanku, akan tetapi (sangat disesalkan) kawan-kawannya tidak mengamalkan ucapan ini !!. Dia berkata: "***Tegakkanlah daulah Islam di dalam hati kalian, niscaya daulah Islam akan berdiri di bumi kalian***"..

Sesungguhnya kebanyakan da'i kaum muslimin keliru ketika mereka melalaikan prinsip ini, dan ketika mereka berkata: "Sesungguhnya sekarang bukan waktunya ***Tashfiyah*** dan ***tarbiyah*** !, tetapi sekarang adalah waktunya untuk bersatu..!".

Beliau ﷺ juga bersabda:

دِيَةُ الكَافِرِ نِصْفُ دِيَةِ المُسْلِمِ

"*Diyat orang kafir separuh diyat seorang muslim*" (HR Ahmad 2/180); Abu Dawud (no:4542); an-Nasa-i (8/43); at-Tirmidzi (1413); Ibnu Majah (2644); Ibnul-Jarud (1052) dan Ad-Daruquthniy (3/171) dengan sanad *hasan*.

Padahal bagaimana mungkin bersatu, sedangkan perselisihan terjadi dalam *ushul* (pokok agama) dan *furu'* (cabang agama)...!!. Sesungguhnya perselisihan adalah kelemahan dan kemunduran yang latent pada kaum muslimin.

Obatnya hanyalah satu, teringkas dari apa yang telah saya jelaskan, yaitu kembali dengan benar kepada Islam yang shahih dengan cara mempraktekkan manhaj kita dalam ***Tashfiyah*** dan ***Tarbiyah***.

Dan hanya Allah sajalah tempat memohon pertolongan.

BAB III

BIDANG-BIDANG TASHFIYAH

Sejak Allah menciptakan manusia, kebenaran dan kebatilan selalu dalam pertarungan. Kebenaran itu hanya akan menang melawan kebatilan di saat para pelakunya berdakwah menuju kebenaran berdasarkan ilmu dengan sebaik-baiknya, serta membelanya dengan segala kekuatan. Karena islam itu berdiri berlandaskan dakwah, maka kekuatannya (ketika dahulu Islam dalam keadaan kuat) datang dari kekuatan dakwah, dan kelemahannya datang dari lemahnya dakwah.

Dakwah menuju al-Qur'an di zaman kita ini hidup di atas satu bentuk yang belum pernah disaksikan bandingannya dalam sejarah Islam setelah generasi awal dan generasi utama. Suara-suara dakwah telah memancar di seluruh penjuru dunia Islam dalam berbagai sisi, yaitu berupa:

- Dakwah menuju aqidah al-Qur'an dan tidak menyimpang darinya, dalam perkara mentauhidkan Allah dan mensucikanNya, serta meluruskan sikap terhadap-Nya dan menegaskan batas-batas hubungan dengan-Nya.
- Dakwah untuk menghidupkan adab-adab al-Quran di dalam jiwa.

- Dakwah untuk menghidupkan hukum-hukum al-Qur'an, dan untuk menjadikan hukum-hukum itu sebagai pondasi dalam Undang-Undang keduniaan.
- Dakwah untuk mempelajari hakekat-hakekat al-Qur'an yang tinggi, dan mempelajari tanda-tanda (kebenaran al-Qur'an) yang terdapat dalam jiwa manusia dan cakrawala semesta.
- Dakwah untuk mengambil petunjuk dengan bimbingan al-Qur'an kepada rahasia-rahasia alam yang telah tersingkap dalam penelitian-penelitian ilmiah di zaman kita ini. Dimana kaum muslimin lalai dalam hal tersebut, sedangkan orang lain berhasil menemukannya dan mendapatkan hasilnya!.

Dan reformasi dakwah ini akan membawa kepada kebaikan, kemuliaan dan kepemimpinan sebagaimana yang telah dihasilkan oleh dakwah yang pertama. Maka apabila generasi yang akhir ini melewati jalan generasi yang pertama[39] dalam kesungguhan, kekuatan dan kemantapan niscaya akan cepat berpengaruh dan segera memetik buahnya.

Di antara yang perlu untuk digaris bawahi yaitu, tidak ada kekurangan pada dakwah-dakwah ini kecuali perbedaan jalan yang terus menerus dan saling menjauh (satu sama lain). Kita bisa melihat para *ahlu batil* dapat bersatu padu di atas kebatilan

---

[39] Bandingkan dengan hadits : "*kalian kembali kepada urusan kalian yang pertama*".

untuk menghancurkan kebenaran, akan tetapi **mengapa para *ahlul haq* tidak bisa bersatu di atas kebenaran mereka ?!**

Padahal di antara tabiat kebenaran adalah menyatukan manusia. Dan wajib bagi para pemimpin untuk membangun perkara mereka di atas ilmu yang shahih dan pembinaan yang lurus. Dan mereka berkewajiban untuk mulai membentuk generasi yang kuat, yang dibangun di atas pembinaan Islam yang kokoh, supaya menjadi pondasi bagi generasi-generasi setelahnya. Dan juga wajib atas mereka (para pemimpin) untuk menanamkan aqidah dan akhlaq al-Qur'an semenjak kecil. Dan melatihnya di atas kesabaran, menjaga kehormatan dan ketekunan dengan sedikit ketegasan. Dan mengarahkannya dengan pengarahan yang tepat pada urusan agama dan kehidupan. Serta mendidiknya untuk hal-hal yang penting lagi besar, sehingga dia berkembang dan siap utuk menjalankannya serta merasa ringan dalam menghadapi tantangannya.

Sesungguhnya tersebarnya kesesatan aqidah, bid'ah-bid'ah ibadah dan perselisihan di dalam agama, menjadikan kaum muslimin lepas dari agama dan jauh dari dua pondasinya yang asli (al-Qur'an dan as-Sunnah). Dan itulah yang menanggalkan kaum muslimin dari keistimewaan-keistimewaan agama dan akhlaqnya sehingga sampai kepada apa yang telah kita lihat sekarang.[40]

---

[40] Dan inilah sebenarnya ringkasan penyebab-penyebab penyakit umat ini.

Sedangkan membiarkan bid'ah dan kesesatan, berarti mempersiapkan jalan masuknya penyimpangan ke dalam jiwa kaum mukminin. Karena sesungguhnya iman adalah benteng kokoh bagi jiwa-jiwa yang membawanya, akan tetapi kesesatan dan bid'ah menyerang tepi sungai dengan begitu perlahan, mengganggu penjagaan dengan kelemahan dan menyerbu hakekat dengan keraguan. Maka jadilah jiwa-jiwa itu seolah tapal batas yang terbuka bagi setiap penyerbu".[41]

Oleh karena itu, tidak mungkin selamat dari bid'ah, kesesatan, atau penyimpangan-penyimpangan itu, kecuali dengan ***tashfiyah*** (pemurnian) terhadap agama dan hal-hal yang berkaitan dengannya, dari seluruh noda dan perkara baru yang menimpa dan memasukinya.

Begitu banyak bidang (sektor) yang perlu di-***Tashfiyah***,[42] disebabkan banyaknya apa yang datang dari luar, baik dalam perkara *ushuluddin* (pokok-pokok agama) maupun *furu'* (cabang)-nya, yang berupa hal-hal baru, kebiasaaan-kebiasaan dan penyelewengan. Dan bidang-bidang terpenting (yang perlu di-***Tashfiyah***) adalah[43] :

---

[41] "*Atsaru Muhammad al-Basyiir al-Ibrahimi*" (4/409-410) - dengan bebas.

[42] Jadi bukan hanya yang berhubungan dengan hadits saja ! sebagaimana sebagian orang telah keliru atau mengelirukan !!

[43] Dan saya akan menyebutkan sebagian contoh pada setiap bidang ini, yang demikian itu untuk mengikatkan pembaca kepada metoda ilmiah dan amaliyah dalam memahami bidang-bidang ***tashfiyah*** dan sistem-sistemya.

I. Aqidah

Aqidah telah sampai kepada kita, melalui dua wahyu yang bersih dari *khurafat*, murni dari noda, jauh dari kebatilan syirik dan selamat dari jurang takwil. Akan tetapi ... ketika manusia telah jauh dari metoda Ahli Hadits dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah, maka tanpa sadar mereka terjatuh ke dalam syirik, noda-noda, penyelewengan sifat-sifat ilahiah dan takwil serta memalingkan dari arti bahasa sebenarnya yang sesuai dzat Allah ﷻ [44] dan jadilah pemikiran-pemikiran aqidah yang munkar (menurut Ahlul Hadits dan Sunnah) diterima sebagai aksioma-aksioma oleh kelompok-kelompok *kholaf* yang belakangan (*mutakhirin*). Oleh karena itu dapat kita lihat pembicara mereka berkata:

"Dan tiap-tiap nash yang membayangkan tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) maka takwilkanlah ia (beri arti yang lain), atau biarkanlah (serahkan maknanya kepada Allah) atau tolaklah, (untuk) mensucikan (Allah)".

Sebagaimana disyairkan oleh al-Laqoni dalam "*Jauhar at-Tauhid*" dan akibatnya banyak para pemakai sorban dan pemilik ijazah telah tertipu dengannya !.

Di sini bukanlah tempatnya untuk membantah kebatilan ini dengan terperinci, karena hal ini telah dijelaskan oleh para

---

[44] Lihat "*Aqidatuna Qoblal Khilaf wa Ba'dahu Fi Dhou-il Kitab was- Sunnati*" tulisanku bersama yang mulia ustadz Muhammad Ibrahim Syaqrah.

ulama dan para imam agama dahulu dan sekarang[45] berdasarkan petunjuk al-Kitab dan cahaya as-Sunnah, tetapi cukuplah saya katakan:

Sesungguhnya *i'tiqad* (keyakinan) shahih yang wajib dijalani berkenaan dengan sifat ilahi adalah bahwa "Kita tidak boleh melampaui *Uslub Qur'ani* dan *Uslub Nabawi*, tetapi kita mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diriNya dalam al-Qur'an, dan dengan apa yang disifatkan oleh Rasul ﷺ untuk-Nya, dengan tanpa *ta'til* (penolakan) tanpa *tamtsil* (menyamakan dengan makhluk) tanpa takwil (memberi arti berbeda dari zhahirnya) dan tanpa *tasybih* (penyerupaan dengan makhluk), dan kita memahami arti sifat-sifat ini dan kita menetapkannya.[46]

Pada saat ini, jika anda bertanya kepada para da'i (apalagi kepada orang-orang awam) satu soal dalam aqidah, seperti: "Dimanakah Allah ? ...", maka anda akan mendengar jawaban yang berbeda-beda dan saling bertentangan. Di antara mereka menjawab: "Di segala tempat", atau "Di dalam hatiku", atau "Saya tidak tahu", atau "Tidak di atas dan tidak di bawah, tidak di kiri dan tidak di kanan, tidak di timur dan tidak di barat, tidak di dalam alam semesta dan tidak di luarnya, tidak bersatu dengan alam dan tidak terpisah darinya !!!"[47].

---

[45] Lihat kitab "*Al-Imam Ibnu Taimiyyah wa Mauqifuhu min Qadhiyyatit-Ta'wil*"
[46] "*Al-Aqidah Awalan lau kanu ya'lamun*" (hal. 37) 'Abdul Aziz Al-Qoriy.
[47] Bandingkan dengan "*Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*" (3/37)

Sedikit sekali orang yang menjawab dengan benar, bahkan sebagian mereka ada yang mengingkari pertanyaanmu !. "Sedangkan orang yang hina itu (yang mengingkari), tidak tahu bahwa dia telah mengingkari Rasulullah ﷺ !!, semoga Allah ﷻ melindungi kita dari hal itu".[48]

Padahal Rasulullah ﷺ telah menanyakan hal itu kepada seorang budak perempuan, kemudian ia menjawab: "Di atas langit", lantas Nabi ﷺ menyetujuinya, dan bersabda kepada tuannya: "Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya ia seorang mukminah".[49]

Al-Hafidh adz-Dzahabiy berkata: "Di dalam *khabar* (hadits) ini ada dua masalah :

Pertama: Disyariatkan pertanyaan seorang muslim: "Dimanakah Allah?"

kedua: jawaban yang ditanya: "Di atas langit".

Maka siapa saja yang mengingkari dua masalah ini sesungguhnya dia telah mengingkari al-Musthafa ﷺ."

---

[48] "*Irwa'ul Ghalil*" (2/113) Oleh Syaikh kami al-Albani.

[49] Diriwayatkan oleh Muslim dalam "Shahihnya" (537) Al-Bukhari dalam "*Juz al-Qiro'ah*", Asy-Syafi'i di "*Ar-Risalah*" (242). Malik dalam "*Al-Muwatho*'" (2/77) Ahmad (5/477). Dan selain mereka banyak juga yang telah meriwayatkannya. Saya cukupkan pada mereka karena mereka itu adalah para imam agama dan petunjuk dalam fiqih dan hadits, maka orang yang mencela riwayat mereka di sini, berarti mencela mereka, orang yang mencela mereka berarti mencela agama !

Terdapat banyak dalil tentang masalah ini, antara lain firman-Nya:

أ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ ... (الملك:١٦)

"Apakah kamu merasa aman dari (Allah) Yang ada di atas langit" (Al-Mulk 16).

Karena makna ayat ini "*yang ada di atas langit*" adalah di atas 'arsy,[50] sebagaimana Dia berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه : ٥)

"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy" (Thoha:5)

Segala apa yang tinggi adalah sama' (langit), sedangkan 'Arsy lebih tinggi dari seluruh langit, maka Allah di atas 'Arsy, sebagaimana Dia telah menceritakan (tentang diriNya) dengan tidak (boleh ditanyakan) bagaimana. Yang terpisah[51] dari makhluk-Nya, dan tidak bersentuhan dengan mahluk-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ { الشورى:١١}

""*Tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya dan Dia adalah Maha mendengar, Maha melihat* (As-Syura: 11).[52]

---

[50] Yaitu Allah , dikatakan oleh Ibnu Abbas sebagaimana diceritakan oleh Ibnul Jauziy dalam (*Zaadul-Masir*) (8/322). Dan juga tersebut dari Mujahid seperti ini, lihat "*Ad-Durul Mantsur*" (8/238).

[51] Lihat "*Sya'nud-Du'aa*'" (hal:160) oleh al-Khath-thabiy.

[52] "*Manaqib Asy-Syafi'iy*" (1/398) oleh al-Imam al-Baihaqi.

Dalam hal lain, kita sering mendengar banyak orang terjatuh ke dalam syirik tanpa dia sadari. Antara lain ketika anda dapati seseorang berkata: "Saya tidak butuh kecuali kepada Allah dan kamu" atau "Saya pasrah kepada Allah dan kamu" atau "Ini dari Allah dan darimu". Padahal tidak diragukan lagi ini lebih buruk dari apa yang tersebut dalam as-Sunnah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ :"*Maa sya-Allah wa syi'ta*" (*apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki*). Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا ؟ بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

Artinya: "*Apakah engkau hendak menjadikan aku sebagai tandingan untuk Allah ? Jangan begitu, tetapi katakanlah 'Maa Syaa Allah' (apa yang dikehendaki Allah) saja.*"[53]

Saya berkata: "Jika ini adalah ucapan Nabi ﷺ kepada orang yang berkata kepada beliau: "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki " maka bagaimanakah dengan orang[54] yang berkata tentang beliau: "*Maka sesungguhnya dari kemurahanmulah (Nabi) adanya dunia dan harta yang melimpah dan dari ilmu-ilmumu adalah ilmu lauh dan qolam (yaitu taqdir)*".

---

[53] Diriwayatkan oleh Ahmad (1/214, 224) al-Bukhari dalam "*al-Adabul Mufrad*" (783) Ibnu Majah (2117), al-Baihaqy (3/217) dan dalam sanadnya ada al-Ajlah bin 'Abdullah dan dia shoduq seperti kata al-Hafidh, maka hadits ini adalah hasan.

[54] Dia adalah Al-Bushiri, seorang shufi penulis "*al-Burdah*" dan "*al-Hamziyyah*" yang berupa sya'ir pujian yang melewati batas.

Dia juga berkata di dalam "*Hamaziyahnya*" (ditujukan kepada Nabi ﷺ) : "*Inilah penyakitku dan engkau adalah dokterku, tidak ada yang tersembunyi bagimu, dari penyakit apapun*". Dan yang serupa dengan ini, yang termasuk kekafiran nyata".[55]

Kalau begitu, harus ada ***tashfiyah*** **aqidah Islam** yang haq dari hal-hal yang menodainya, berupa syirik, takwil dan perubahan hakekat-hakekat agama ini, serta petunjuk-petunjuk yang mendasar, supaya kembali bersih dan murni sebagaimana telah datang kepada kita dalam al-Kitab dan yang jelas dan dari as-Sunnah yang shahih. Dengan demikian tauhid menjadi murni, dimana tauhid adalah "inti al-Qur'an, sistem syari'at, rahasia agama yang lurus, dan inti dakwah Muhammad ﷺ"[56]

II. Berhukum

Berhukum adalah prinsip yang luhur dan agung, di antara keagungan prinsip dasar agama kita yang *hanif* (condong kepada kebenaran). Yang pada saat ini patut untuk dimurnikan dengan pengertian yang luas, dari hal-hal yang menempel berupa noda-noda yang telah menghilangkan kecemerlangan dan memadamkan cahayanya.[57]

---

[55] "*Taisirul Azizul Hamid*" (602) oleh Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab

[56] "*an-Nashihatul-Mukhtash-shoh*" (hal 28-29) oleh Ibnul-Habbal

[57] Lihat tulisan kami "*al-Asholah*" (6/12)

Tidak ada hukum (yang sebenarnya) kecuali bagi Allah, dan tidak boleh berhukum (dengan sebenarnya) kecuali kepada Allah, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah menurunkan kitabNya kepada semua manusia, agar kitabNya itu menjadi sumber hukum dan tempat merujuk ketika terjadi pertentangan dan perselisihan, dan supaya ia menjadi hakim yang adil dalam segala hal dari urusan-urusan kehidupan, baik politik, ekonomi, urusan regional maupun internasional.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
بِمَآ أَرَاكَ اللهُ ... (النساء : ١٠٥)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepadamu dengan (membawa) al-haq supaya engkau menghukumi di antara manusia dengan apa yang Allah perlihatkan kepadamu ... (An-Nisa' : 105).
Dan Allah ﷻ berfirman:

... يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ
(النساء : ١٠٥)

"... Mereka berkehendak untuk berhukum kepada thoghut padahal mereka telah diperintahkan supaya mengingkarinya..." (An-Nisa': 60)

Dan Allah ﷻ berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ... (المائده: ٥٠)

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka cari ? " (Al-Maidah : 50)

Maka hukum itu adalah hak Alla ﷻ. Barang siapa melanggarnya, berarti dia menjadi orang yang telah melanggar satu dari hak-hak Allah, bahkan dia menganggap dirinya sebagai sekutu Allah di dalam hukumNya. Allah ﷻ berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاؤُا شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللهُ ...

(الشورى: ٢١)

"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyari'atkan pada (agama) mereka yang Allah tidak mengizinkannya" (Asy-Syura: 21).

Akan tetapi, imam salafi yang mulia, Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi berkata dalam "*Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*" (hal.334): Di sini ada satu perkara yang wajib untuk dimengerti, yaitu: Bahwa menetapkan hukum dengan selain apa yang Allah turunkan terkadang merupakan kekafiran yang mengeluarkan dari agama *(kufur akbar),* dan terkadang adalah maksiat (besar maupun kecil), dan terkadang merupakan kekafiran majazi (kiasan) atau kekafiran kecil (berdasarkan dua pendapat yang telah disebut-kan), hal itu sesuai tingkat keadaan orang yang menetapkan hukum.

Maka sesungguhnya, jika dia berkeyakinan tidak wajib menetapkan hukum dengan apa yang Allah turunkan, dan boleh memilihnya (antara menetapkan dengan hukum Allah atau tidak-pent) atau meremehkannya, padahal dia yakin bahwa

itu adalah hukum Allah, maka ini adalah *kufur akbar* (kekafiran yang megeluarkan dari agama). Tetapi jika dia berkeyakinan, wajib menetapkan hukum dengan apa yang Allah turunkan, dan dia mengerti tentang hukum suatu hal, kemudian ia menyimpang darinya disertai dengan penga-kuan bahwa dia berhak untuk disiksa, maka ini adalah orang yang bermaksiat dan dinamakan kafir (kufur majazi atau kufur kecil). Dan jika dia tidak tahu hukum Allah tentang hal itu, disertai dengan usahanya mencurahkan segenap kesung-guhan dan daya upaya dalam mengetahui hukum itu lalu dia keliru, maka orang tersebut adalah *mukh-thi'* (orang yang keliru), dia memperoleh pahala atas kesungguhannya dan kesalahannya diampuni.[58]

Maka kesimpulannya bahwa seluruh sikap berhukum kepada selain Allah, apapun jenis dan bagaimanapun keyakinan orang-orang yang berhukum padanya, maka itu adalah kemungkaran. Seorang muslim yang ridha Allah sebagai Rabbnya, al-Islam sebagai din-nya dan Muhammad ﷺ sebagai nabi dan rasul tidak akan meridhainya. Dan para pelakunya (orang yang menetapkan hukum bukan dengan apa yang Allah turunkan) diancam dengan neraka, sedangkan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali.[59]

---

[58] Maka urusannya bukanlah seperti yang digambarkan dengan salah oleh sebagian orang, yaitu bahwa : orang-orang yang tidak mengkafirkan dengan mutlak kepada pemerintah-pemerintah adalah Murji'ah !!. Ini adalah kerancuan dan kebodohan mereka yang sangat. Lihatlah risalah

Maka hendaklah masing-masing kita membersihkan diri dan orang yang kita tanggung sekuat tenaga, dari noda-noda menetapkan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah, (dengan berdakwah, berpegang teguh dan mempraktekkannya) sampai datang ketetapan Allah ﷻ atau Allah mengizinkan (memberi) pertolongan dari sisiNya.

Untuk melengkapi keterangan ini, ada hal penting yang perlu diingat, yaitu bahwa sebagian orang menganggap bahwa tauhid itu "*hanyalah mengesakan Allah di dalam kekuasaan dan wajib berhukum hanya kepadaNya*". Dan mereka memperingatkan dari *thaghut-thaghut* dan *rabb-rabb* (tuhan-tuhan), akan tetapi mereka tidak mempedulikan bagian tauhid yang lain. Yaitu mereka tidak memperingatkan dari kemusyrikan terhadap orang-orang yang telah mati, tidak membantah firqah-firqah sesat dan penyimpangan mereka di dalam tauhid *asma' was shifat.*[60] Ini merupakan kesalahan yang nyata dan penyimpangan yang gamblang.

"*Ma'aalimut-Tahqiiq fi Masa-ilil-Wala' wal-Bara' wat-Takfir wat-Tafsiq*" oleh Ibnu Wazir al-Yamani dengan tahqiqku.

[59] Dan persis dengan perincian semacam inilah hukum yang benar atas orang yang meninggalkan shalat (semoga Allah melindungi kita), dengan mengumpulkan antara nash-nash dan menyesuaikan antara hukum-hukum syariah, karena sudah jelas bahwa menghukumi kufur dan syirik tanpa kepastian dan penelitian termasuk sebesar-besar urusan di sisi Allah, untuk itu pantaslah meneliti dan tidak terburu-buru sebelum mengeluarkan hukum-hukum syirik dan kekufuran atas manusia tanpa keterangan dari Allah. Dan lihatlah risalah "*Hukmu Taarikish-Shalat*" oleh Syaikh kami al-Albani dengan pengantarku.

[60] "*At-Tauhid Awwalan*" hal:48, karya al-Akh Syaikh Nashir al-'Umar

III. As-Sunnah

Sesungguhnya as-Sunnah telah sampai kepada kita dengan "*asanid*"[61] di dalam kitab-kitab terkenal dan karya tulis-karya tulis khusus, bermacam-macam jenisnya dan berbeda-beda pembagiannya (bidang-bidang) sampai mendekati 50 jenis karangan dan susunan. Mulai dari "*al-Jawami*", "*al-Masanid*" dan "*ash-Shihah*" kemudian "*al-Fawaid*", "*al-Afrad*" dan "*al-Mustholah*" dan yang terakhir dengan "*al-Athraf*", "*al-'Awaliy*", "*az-Zawaid*" dan "*al-Musalsalat*".[62]

Inilah sebagian bidang yang diselami oleh para ulama hadits dan atsar, baik penyusunan ataupun penelitian. Hal itu menunjukkan tekad yang tinggi dan pemikiran terbuka, cerdas serta luas wawasan. Kalau begitu, merupakan kewajiban umat ini untuk mengangkat kepalanya (menghormati) dan merasa bangga kepada pendahulu-pendahulunya. Kepada merekalah (hendaknya kita berbangga), karena ilmu-ilmu mereka yang terang selalu terbuka di saat orang lain tidak henti-hentinya mencurahkan daya upaya untuk membelenggu pemikiran dan menjerumuskan umat kepada kebekuan mematikan yang menyeret menuju kebinasaan, kerusakan dan kehancuran.[63]

---

[61] Jamak dari *isnad*, yaitu mata rantai para perawi yang bersambung sampai nash hadits. (-pent)

[62] Nama-nama istilah untuk kitab-kitab hadits yang disusun dengan aturan tertentu (-pent)

[63] "*Makanah Ahlil-Hadits*" (hal. 18) Syaikh Rabi bin Hady.

Jika kita memahami yang telah lalu dan mengerti, maka wajib atas kita untuk mengerti satu masalah yang sangat penting, yang ada hubungannya dengan pembahasan ini, yaitu bahwa "kaidah menurut ulama hadits (dalam kitab-kitab mereka) bahwa seorang *muhadits* (ahli hadits) apabila telah meriwayatkan hadits dengan sanadnya, maka dia telah lepas tanggung jawab darinya, dan tidak ada tanggung jawab atasnya dalam riwayat tersebut (yaitu tentang shahih atau dha'ifnya -pent) selama dia telah menyertakan *isnad* bersamanya, sebagai sarana yang memungkinkan seorang alim untuk mengetahui apakah hadits itu shahih atau tidak shahih.[64]

Kalau begitu maka riwayat-riwayat hadits itu harus dimurnikan dan dipelajari sanad-sanadnya dan matan-matannya (nash-nash) sehingga terpisahlah yang buruk dari yang baik, dan supaya kita tidak terkena sabda beliau Nabi Muhammad ﷺ:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الكَاذِبِينَ

"*Barangsiapa yang menceritakan satu hadits dariku, dia tahu bahwa dia berdusta maka dia termasuk salah seorang pendusta*".[65]

Tidaklah asing bagi kita, telah tersebar luasnya hadits-hadits yang dha'if dan palsu di antara berbagai tingkatan manusia,

---

[64] Dari muqaddimah Syaikh kami al-Albaniy pada kitab"*Iqtidha'ul-Ilmi al-Amal*" (hal. 154, termasuk 4 risalah) oleh Khathib al-Baghdadi.

[65] Diriwayatkan Musim dalam "*Muqadimahnya*"(4) dan at-Tirmidziy (2664) dari al-Mughirah.

mulai dari orang awam sampai orang-orang terpelajar, terlebih lagi di antara para pemberi nasehat (penceramah) dan para penulis. Akan tetapi Allah ﷻ menundukkan hadits-hadits ini kepada segolongan imam-imam yang menerangkan kedhaifannya,[66] dan membongkar kecacatannya.[67]

Oleh karena itu, jika anda (wahai saudaraku) telah menyelidiki ucapan ahli ilmu yang terpercaya pengetahuannya tentang hadits-hadits dha'if, wajib atasmu untuk menjauhinya dan memperingatkan orang lain darinya. "Dan dengan itu anda menyiapkan diri untuk menerima hadits-hadits shahih lainnya yang diberikan kepadamu, dan hendaklah anda menempatkannya di hati pada tempat yang sesuai dengannya, yaitu menerima dan mengamalkan.

Dan di waktu itu jiwa menjadi bersih, pikiran anda menjadi terang, dan anda selamat dari penyakit-penyakit tersembunyi yang menjangkiti. Yang disebabkan oleh cerita bohong hadits-hadits lemah yang selalu disertai dengan pembenaran *khurafat-khurafat*, kebohongan-kebohongan dan kebatilan-kebatilan, juga

---

[66] Adapun yang didengung-dengungkan oleh orang-orang bodoh pada hari ini, tentang telah selesainya pekerjaan penshahihan dan pendha'ifan hadits, karena taqlid mereka kepada orang yang berkata dengan terputusnya ijtihad fiqh, maka itu adalah ucapan batil yang tidak ada nilainya menurut penelitian ilmiah yang kuat, dan keterangan detail tentang hal ini pada tempat yang lain.

[67] "*Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*" (1/6) Muhammad Nashiruddin al-Albani.

disertai hukum-hukum dan pendapat-pendapat yang menyimpang.[68]

Adapun apa yang dikatakan oleh sebagian penulis[69] tentang ***tashfiyah* as-Sunnah** dengan ucapannya: "Sesungguhnya *as-Salafush shalih* telah mencukupkan kita dari banyak kerja keras ini dan telah meninggalkan kekayaan yang luar biasa banyaknya untuk kita, di dalam ilmu-ilmu hadits dan *musthola*hnya". Maka pernyataan tersebut adalah ucapan yang menunjukkan kejahilan, sebab apakah cukup adanya ilmu hadits dan *mushtholah*nya "secara teori" tanpa "amalan praktek" untuk kaidah-kaidah ilmu-ilmu yang mulia ini ??

Tetapi benarkah Salaf telah mencukupkan kita dari "kerja keras ini" di dalam masalah ***tashfiyah* sunnah** ??. Apakah penulis itu sendiri yang telah menjaga "kerja keras itu" di dalam tulisannya?. Dan apakah orang-orang yang dibela oleh penulis itu mempunyai keistimewaan dari "kerja keras itu" atau sebaliknya berlumuran dengan kebalikannya ?!. Bukan di sini tempatnya untuk bantahan terperinci terhadap orang yang mempunyai anggapan ini, sesungguhnya tempatnya adalah dalam risalah saya "*Ar-Roddul-Mubin* ..." yang telah disebutkan sebelumnya !!.

---

[68] "*Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah*" (2/302), al-Albani
[69] "*Ad-Dakwah al-Islamiyyah FaRidhatun Sar'iyatun*" (hal. 89)!! Shadiq Amin !!

Saya katakan: "Di antara contoh yang paling terang tentang hadits-hadits dha'if dan palsu yang tersebar di antara manusia, adalah apa yang mereka nisbatkan kepada Rasulullah ﷺ dari Rabbnya bahwa Dia berfirman:

مَا وَسِعَنِي أَرْضِي وَ لاَ سَمَائِي وَلَكِنْ وَسِعَنِي قَلْبُ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ

"Tidaklah bumiku dan langit-Ku meliputi-Ku, tetapi hati hamba-Ku yang mu'min meliputi-Ku"

Padahal itu adalah hadits batil "yang dipalsukan oleh orang yang menyeleweng".[70] Al-Iraqi berkata di dalam *Takhrijul-Ihya'* (3/14): "Saya tidak melihat asalnya". Dan Ibnu Taimiyah berkata dalam "*Ahaditsul-Qushash*" (hal. 68): "Ini disebutkan di dalam *Israiliyat*, tetapi tidak mempunyai isnad yang dikenal dari Nabi." Saya katakan: "Dalam hadits ini (sebagaimana telah nyata), ada pertentangan yang jelas dengan apa yang telah saya sampaikan terdahulu dalam pembahasan ***tashfiyah*** dan ***tarbiyah*** **aqidah**, yakni bertentangan dalam penetapan sifat ketinggian Allah di atas makhluk, dan keberadaanNya di atas 'arys".

Contoh lain adalah yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, bahwa dia meriwayatkan sabda Nabi: تَعْتَرِي الحِدَّةُ خِيَارَ أُمَّتِي

"Sikap keras akan menimpa umatku yang terbaik"

---

[70] Sebagaimana kata az-Zarkasyi yang dinukil oleh Ali al-Qariy dalam "*al-Asrar al-Marfu'ah*" (206). Dan lihatlah "*al-Jaddul Hatsiits fi Bayani Ma Laisa bi Hadits*"(hal. 82) oleh al-Ghazziy dan "*al-Maqaashidul-Hasanah*" (990) oleh as-Sakhawi, serta "*al-Ghammaz 'alal-Lammaz*" oleh as-Samhudi.

Padahal hadits ini batil, diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam "*al-Mu'jamil-Kabir*" (11332), Ibnu 'Adiy di dalam "*al-Kamil*" (3/1148) dan Abu Nu'aim di dalam "*Dzikri akhbari ashbahan*" (2/61) serta al-Khatib di dalam "*Tarikh*-nya" (14/73) dari dua jalan darinya. Pada *isnad* jalan yang pertama ada perawi bernama Sallam ath-Thowil : *Matruk* (ditinggalkan haditsnya), dan pada *isnad* jalan yang kedua ada perawi bernama Muhammad bin al-Fadhl : seorang pendusta. Hadits ini mempunyai *syahid* (hadits lain semakna) yang tidak bisa menguatkan, yaitu dari Abu Manshur al-Farisi yang marfu', diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam "*Dzikri Akhbari Ash-Bahan*" 2/7, tetapi sanadnya dha'if, terlebih lagi tentang bersambung atau tidaknya.

Syaikh kami, al-Albany, menetapkan sebagai hadits dha'if di dalam "*Silsilah al-Ahadits Ad-Dha'ifah wal Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyiu fil-Ummah*" (no. 26), kemudian beliau berkata: "Di antara pengaruh hadits-hadits yang jelek ini, bahwasanya ia mengilhami kepada seseorang supaya tetap di atas sikap kerasnya dan tidak mengobatinya karena hal itu dia anggap termasuk perilaku mukmin!. Dan ini telah terjadi, karena sesungguhnya saya pernah bertukar pikiran dengan seorang Syaikh lulusan al-Azhar dalam satu masalah .... Lantas dia bersikap keras di tengah-tengah dialog itu, maka saya mengingkari sikap kerasnya, kemudian dia membantahku dengan hadits ini !!. Maka saya beritahu kepadanya bahwa hadits itu dha'if, tetapi dia bertambah keras!!, dan membanggakan

kepadaku ijazah al-Azharnya,[71] dan dia menuntut ijazahku sehingga aku pantas mengkritiknya! Maka aku jawab: "Sabda Rasulullah :

مَن رَأَى مِنكُم مُنكَرًا ... (الحديث)

"Barang siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran (maka rubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu, rubahlah dengan lisannya, maka jika dia tidak mampu rubahlah dengan hatinya dan itu selemah-lemahnya iman.)[72]

---

[71] Sebagaimana dilakukan oleh Doktor Sumair Satitiyah dalam makalahnya "*La Nabtaghil-Jahilin*" yang disiarkan dalam koran *al-Liwa' al-Urduniyah* terbit tanggal 6/2/1985 sewaktu dia berkata membanggakan diri: "Sesungguhnya saya membawa dua gelar di dalam syari'ah, yang pertama dari kuliah Darul 'Ullum yang Imam Hasan al-Bana lulus darinya, juga asy-Syahid Sayid Qutub رحمهما الله (semoga Allah merahmati dan meridhai keduanya), yang kedua dari Ma'had ad-Dirasat al-Islamiah Kairo ..." Saya katakan: "Sesungguhnya saya telah membantah makalahnya semua dengan lima makalah yang panjang, saya beri judul "*Inna at-Ta'ashub 'Aduwwun Shohibahu*" dan saya siarkan makalah-makalah ini pada koran yang sama. Mudah-mudahan kami akan mencetaknya tersendiri dalam waktu dekat, Insya Allah, supaya manfaatnya lebih merata. Tetapi di sini saya akan menambahkan apa yang telah saya katakan, maka saya berkata:

a. Dia mensifati Syaikh al-Banna dengan "al-Imam" dan kepada ustadz Sayid Qutub dengan "asy-Syahid", kedua sebutan itu tidak boleh, sebagaimana anda bisa melihat dalil-dalilnya dalam risalah "*al-Qaulu as-Sadid fi Bayani Annahu La Yuqalu: Fulan Syahid*" oleh al-Akh Jazza' Asy-Syammari; sedang pensifatan dengan "Imam" maka ada syarat-syarat khusus dari Syari'at.

b. Ucapannya: "Semoga Allah meridhai keduanya" tidak boleh juga, karena itu istilah khusus untuk sahabat رضي الله عنهم.

c. Kebanggaannya dengan ijazah bertentangan dengan pendapat asy-syaikh al-Banna padanya, seperti dalam kitab beliau "*Mudzakirot ad-Dakwah Wad-Da'iyah*" (hal. 32-33), maka perhatikanlah!.

Kalau begitu keadaannya (dan memang demikian) haruslah ada usaha keras secara ilmiah untuk membersihkan kitab-kitab Sunnah dari apa yang masuk (dari luar), berupa hadits-hadits dha'if, *khabar-khabar* lemah dan *atsar-atsar* dusta, sehingga kembalilah Sunah menjadi putih bersih sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ. Pada saat ini, sesungguhnya kita telah melihat (*wa lillahil-hamd*) kecenderungan yang kuat untuk kembali kepada *Sunnah Nabawi* dan membersihkannya, sehingga "*daurah-daurah* ilmiah (di Universitas-Universitas) membahas secara seksama penyelidikan para peneliti terhadap keshahihan hadits dan *takhrij* hadits".[73] **Dan dengan *tashfiyah sunnah*, niscaya prinsip *ittiba'* yang dimiliki seorang hamba akan selamat dan terjauhkan dari sergapan-sergapan bid'ah.**

---

d.Setelah saya menulis makalah-makalah di atas, saya dapati makalah lama milik DR Satitiyah yang dia tulis sewaktu menjadi mahasiswa di Universitas Michigan, Amerika yang disiarkan oleh koran Al-Liwa' juga pada tanggal 14/9/1983, di antara apa yang dia katakan di dalamnya : "kata *(Dakatirah/* Doktor-Doktor) adalah *jamak taksir* (jamak tidak beraturan) dari *mufrod* (kata tunggal) yang tidak diketahui hakekat dan kepribadiannya, kosong dari seluruh isi kecuali satu isi (Demikian dia berkata dan ini kesalahan yang jelas) : yaitu bahwa gelar Doktor itu bisa dicapai oleh orang 'alim dan orang yang jahil, sama saja" sekian secara maknanya. Dan dia mengatakan dalam muqaddimah makalahnya itu : "Maka pertama kali yang diinginkan oleh pembaca, hendaklah penulis tidak membatalkan dirinya sendiri". Saya katakan: "Kalau begitu bagaimana dengan kontradiksi ini ? *Wa laa haula wa laa kuwwata illa billah* (maksud Syaikh Ali , bahwa Doktor Sumair Satitiyah mengatakan bahwa "doktor adalah gelar yang kosong", tetapi mengapa dia membanggakan gelarnya (ijazahnya), maka ini adalah kontradiksi, *wallahu A'lam*-pent)

[72] Diriwayatkan oleh Muslim (49); Abu Dawud (1140); At-Tirmidzy (1173); An-Nasa-iy (8/111), Ibnu Majah (1275) dan Ahmad (3/10,2052,92) dari Abu Sa'id Al-Khudry.

Sesungguhnya dahulu, di antara wasiat para syaikh kepada murid-murid mereka (sebagai penetapan prinsip ***tashfiyah sunnah*** ini) adalah ucapan mereka: "Dan pegangilah sunnah yang shahih dalam perkataan, perbuatan dan keadaaan. Karena sesungguhnya *ittiba'* adalah kebahagiaan tertinggi. Dan mewujudkan *ittiba'* itu akan mendapatkan tambahan petunjuk. Allah ﷻ berfirman:

...وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ...

"*Dan jika kalian mentaatinya (Rasulullah) niscaya kalian mendapatkan petujuk*" (An-Nur:54)[74]

Dan di antara perkara yang menyertai ***tashfiyah sunnah*** dan upaya memunculkan sunnah serta yang mengikuti dan bersumber darinya adalah "memperingatkan dari perkara-perkara bid'ah, dan hal-hal baru yang masuk ke dalam agama, yang mencoreng keindahannya dan mengeruhkan kejernihan serta mengotori kesuciannya. Hal-hal baru ini merasuki agama, kemudian merubah hukum Allah dan menyesatkan manusia. Oleh karena itulah orang-orang yang mengikuti Salafus Shalih, *wa lillahil-hamd* memberikan perhatian untuk mengingatkan dan memperingatkan manusia darinya.

---

[73] "*al-Ittijahus-Salafiy*" (hal. 26) oleh Rajih al-Khudriy !. Dan benarlah orang yang mengatakan: "Keutamaan itu adalah yang disaksikan oleh musuh"!

[74] "*An-Nashihatul-Mukh-tashshah*" (hal. 44-45) oleh Ibnul Habbal.

Perbuatan membuat bid'ah bukanlah perkara yang ringan, dan masalah bid'ah ini bukanlah perkara *far'iyyat* (cabang)!!, sebagaimana dikatakan orang. Karena sesungguhnya perilaku membuat bid'ah ini pada hakekatnya adalah "koreksi" terhadap Allah ﷻ dan merupakan pembuatan syari'at berdasarkan pikiran dan akal. Perkara bid'ah tadi kemudian digunakan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, padahal apa sandarannya ?!. Sandarannya hanyalah perkiraan dan anggapan baik semata. Bahkan hal itu juga merobohkan firman Allah Ta'ala (di bawah ini) dari dasarnya :

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ...

"*Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agama kalian untuk kalian*" (Al-Maidah:3), dan ayat-ayat yang lain.

Demikian juga Rasulullah ﷺ telah banyak memperingatkan kita dari bid'ah, dan beliau bersabda :

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ

"*Jauhilah perkara-perkara baru!* "[75]

Beliau menjadikan ucapan (di atas) dalam khutbah hajat yang beliau ulang dalam khutbah jum'at dan majlis-majlis lain. Seluruh hal itu menguatkan bahaya bid'ah dan pentingnya

---

[75] Diriwayatkan oleh Ahmad (1/432); Abu Dawud (2118); At-Tirmidziy (1105); An -Nasa-iy (6/89); Ibnu Majah (1892); dan selainnya; dishahihkan oleh Syaikh kami (al-Albaniy) di dalam "*Khutbatul Hajah*", hal:14.

berpegang teguh terhadap apa-apa yang datang kepada kita dari Allah dan RasulNya. Bersamaan dengan ini banyak orang yang menjadikan telinga mereka tuli dari hadits-hadits yang nyata ini dan dari nash-nash al-Kitab dan As-sunnah yang jelas dan mereka terus-menerus menjalankan bid'ah dan menambahnya.[76]

IV. Fiqih

Fiqih adalah harta simpanan yang besar di antara harta simpanan para ulama kita kaum muslimin, yang menunjukkan keluasan wawasan dan pemikiran mereka serta kekuatan ilmu dan ketelitian pemahaman mereka. Akan tetapi fiqih ini telah tertimpa dua masalah besar yang melahirkan kesulitan besar pula, adapun dua masalah itu adalah :

a. Taqlid dan (pendapat yang) mewajibkannya.

Contohnya penyusun "*al-Jauharah*" telah menyusun bait-bait tentang itu, dengan ucapannya:

"Maka wajiblah taqlid kepada 'Ulama mereka,
Demikian kaum itu (kelompok yang mewajibkan taqlid) telah meriwayatkan dengan lafazh yang dapat difahami".

Taqlid artinya adalah mengambil pendapat orang lain tanpa dalil, **padahal ini adalah batil menurut imam-imam yang empat**, sebagaimana Abu Hanifah berkata: "Tidak halal bagi

---

[76] "*Nadwah Ittijaahatil-Fikril-Islamiy al-Mu'aashir*" (6/2) dari perkataan al-Akh Syaikh Muhammad 'Ied 'Abbasiy *hafizhahullah*.

seorangpun untuk mengambil ucapan (pendapat) kami selama tidak mengerti darimana kami mengambilnya".[77]

Imam Malik berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, aku bisa salah dan benar, perhatikanlah pendapatku, semua pendapatku yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambilah, dan semua yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah!".[78]

Imam Syafi'i berkata: "Seluruh apa yang aku katakan tetapi menyelisihi hadits shahih dari Nabi ﷺ, maka hadits Nabi ﷺ lebih patut untuk diambil dan janganlah kamu taqlid kepadaku".[79]

Imam Ahmad berkata: "Janganlah kamu taqlid kepada siapapun dari mereka tentang agamamu !. Apa yang datang dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya ambilah, kemudian tabi'in (setelah itu) boleh dipilih (pendapatnya boleh diterima atau tidak)".[80]

---

[77] "*Al-Intiqa*" (hal.145) Ibnu Abdil-Bar.

[78] "*Jami' Bayanil 'Ilmi*" (2/32) Ibnu Abdil Bar, dan alangkah bagusnya apa yang diucapkan saudara kami yang terhormat Murad bin Syukri: "Adapun fiqh, sesungguhnya fiqh tanpa dalil seperti memijak lantai yang licin.

[79] "*Adab asy-Syafi'iy wa Manaqibuhu*" (I/66) Ibnu Abi Hatim.

[80] "*Masailu Ahmad*" (277) oleh muridnya Abu Dawud as-Sajistaniy. Saya berkata: "Di dalam kitab "*Taarikh Ahlil Hadits*" (hal 89) oleh Ahmad ad-Dahlawiy terdapat banyak nash yang membantah *taqlid*, lihatlah (dengan *tahqiq*ku)

Syaikh Muhammad Ahmad al-'Adawiy telah berkata dalam syarhnya yang mengikuti jejak Salafus Shalih di dalam kitab "*al-Jadid 'Ala Jauharit-Tauhid*" (hal. 111) mengomentari sajak al-Laqaniy: "Kami tidak mengetahui penulis mempunyai salaf (pendahulu) tentang wajibnya taqlid kepada imam tertentu...".

b. Menutup Pintu Ijtihad.

"Ketika madzhab merasuki relung hati orang-orang yang taqlid, dan taqlid yang kaku menancapkan kukunya di tubuh umat, kemudian mereka meremehkan usaha ber-*ijtihad* dalam berbagai masalah serta mereka menyandarkan sikap berhukum kepada madzhab-madzhab, (tanpa melihat dalilnya kuat atau lemah), maka mereka menyerukan untuk menutup pintu *ijtihad* di pertengahan abad keempat (Hijriyah) tanpa dalil dan tanpa kebenaran!.[81]

Pendapat tersebut merupakan puncak kerusakan, tipu daya nyata terhadap agama, kesesatan yang terkunci dan kedustaan atas nama Allah ﷻ (karena mereka menisbatkan kepadaNya) atau merupakan agama baru yang mereka bawa dari kalangn mereka sendiri, bukanlah agama Muhammad ﷺ sedikitpun.[82]

---

[81] Muqaddimah al-Akh Sholahuddin Maqbul untuk "*Irsyadun Nuqqad*" (hal.25)

[82] "*Al-Ihkam fi Ushulil Ihkam*" (4.572) Ibnu Hazm.

Alangkah indahnya perkataan al-Hafidz adz-Dzahabiy ketika berkata: "Wahai *muqollid* (orang yang taqlid) dan wahai orang yang menyangka bahwa ijtihad telah terputus sehingga mujtahid tidak ada lagi!, anda tidak perlu berijtihad dengan *ushul fiqh*, dan *ushul fiqh* tidak berfaedah kecuali bagi orang yang menjadi mujtahid. Maka jika seseorang telah mengetahui *ushul fiqh* tetapi tidak melepaskan taqlid kepada imamnya, maka dia tidak berbuat apa-apa, bahkan dia telah melelahkan dirinya dan menimpakan *hujjah* atas diri sendiri pada beberapa masalah".[83]

Adapun masalah pelik akibat dua perkara di atas adalah "*Ta'ashub*" (fanatik). Kita lihat contohnya, Abul Hasan al-Karkhy berkata: "Semua ayat yang menyelisihi (pendapat) sahabat-sahabat kami, maka ayat itu ditakwilkan (diberi arti lain) atau *mansukh* (dihapuskan hukumnya), demikian juga hadits, maka ia ditakwilkan atau *mansukh*".[84] Ini adalah pendapat batil, bahkan tenggelam di dalam kebatilan, karena "kebenaran (dengan rinciannya) itu mustahil sesuai hanya pada satu kelompok tertentu saja, tanpa (kelompok) lainnya. Dan orang yang bijaksana adalah orang yang meneliti apa-apa yang dapat dicapai (sampai) puncak penelitian".[85]

---

[83] "*Ar-Raddu 'Ala Man Akh-lada Ilal Ardhi wa Jahila Annal Ijtihad Fi Kulli 'Ashrin Fardh*" (hal. 153) oleh as-Suyuthi.

[84] "*Tarikhut-Tasyril Islamy*" (hal. 332) oleh syaikh Muhammad al-Khudhari

[85] "*Al-Jarh Wat-Ta'dil*" (hal. 32) Al-Qosimi.

Bahkan sesungguhnya *ta'ashub* ini telah menyebabkan pengarang "*Maraqiyul Falah*" (hal. 21) sampai berkata tentang air sumur yang (apabila) hewan terjatuh ke dalamnya, lalu mati dan menggelembung : "Maka jika (bangkai itu) telah bercampur dengan airnya, air tersebut diberikan kepada anjing-anjing atau diminumkan binatang-binatang ternak, dan sebagian mereka berkata : "Dijual kepada Syafi'iy (pengikut Madzhab Syafi'i)" !.

Muhammad bin Musa al-Balasaghuniy berkata [86]: "Jika aku berkuasa, sungguh aku akan mengambil pajak dari orang-orang yang bermadzhab Syafi'i..."[87]

Dengan sebab fanatik itu, kehancuran dan kerusakan tersebar di Ashbahan "karena banyaknya *fitnah* dan *ta'ashub* antara asy-Syafi'iyyah (orang-orang bermadzhab syafi'i) dengan al-Hanafiyah (orang-orang yang bermadzhab Hanafi), dan peperangan yang terus-menerus antara dua golongan itu. Setiap satu golongan menang, mereka merampas tempat yang lain dan membakarnya serta merobohkannya, kekerabatan dan perlindungan tidak bisa mencegah mereka dari hal ini".[88]

Maka wajiblah (sedangkan keadaan sudah sedemikian hina) men-***tashfiyah*** **fiqih Islam** dari perkara yang mencampurinya,

---

[86] "*Al-Ansaab*" (2/351-352) oleh as-Sam'aani.

[87] "*Mizanul I'tidal*" (4/51) oleh adz-Dzahabi.

[88] Mu'jamul Buldan (1/209) Yaqut al-Hamamiy.

yang berupa ijtihad-ijtihad yang menyelisihi al-Kitab atau as-Sunnah[89] , atau menetapkan hukum-hukum batil tanpa dalil atau keterangan. Contohnya apa yang diucapkan oleh Ibnu 'Abidin dalam "*Hasyiyah*" (1/302): "Di dalam (kitab) "a*l-Bahr*" dari (kitab) "*Iddatil Fatawa*" disebutkan : "Apabila Ka'bah diangkat dari tempatnya untuk orang-orang yang memiliki karomah !, maka dalam keadaan demikian boleh shalat pada tanahnya!!".

V. Tafsir

Tafsir adalah ilmu yang agung, sepantasnya tidak menyelaminya kecuali orang yang mengetahui tempat-tempat nash hukum dalam al-Kitab dan as-Sunnah, memahami hakekat bahasa Arab, mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang menghapuskan hukum-hukum, mengetahui hukum-hukum serta adab-adabnya. Akan tetapi kenyataan yang kita lihat pada kitab-kitab tafsir itu, adalah seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ:

"Kitab-kitab yang banyak orang menamakannya kitab-kitab tafsir, di dalamnya terdapat banyak tafsir dusta yang dinukil dari Salaf, dan berbicara atas nama Allah dan Rasul-Nya dengan

---

[89] Dan ini mengharuskan untuk menghancurkan dan membantah taqlid, serta menetapkan tingkatan *ittiba'*, yaitu tingkatan tengah antara *taqlid* dan *ijtihad*, yang maksudnya adalah: menerima apa yang telah kuat hujjahnya, seperti dikatakan Ibnu Khuwaiz Mandad, yang dinukil oleh as-Sanusy di dalam "*Iqadhul Wasnan Fil 'Amal bil Hadits wal Qur'an*" (hal. 119). Dan lihatlah "*Taariikh ahlil-Hadits*" (hal.116) oleh Syaikh Ahmad ad-Dahlawy.

semata-mata pemikiran, bahkan semata-mata hanya dengan kerancuan kias atau kerancuan sastra. Dan sudah diketahui bahwa di dalam kitab-kitab tafsir terdapat banyak sekali nukilan dusta (yang disandarkan) kepad Ibnu 'Abbas ... maka haruslah menshahihkan nukilan untuk menegakkan hujjah ..[90]

Kami akan membuat satu contoh tentang hal itu dengan kisah yang terkenal, yang setiap kitab tafsir jarang kosong darinya, yaitu kisah Tsa'labah bin Hathib. Ketika mereka menyebutkan bahwa dia adalah seorang sahabat yang membuat perjanjian dengan Allah, bahwa jika Allah memberikan harta kepadanya, maka dia akan menginfakkan sebagian harta itu di jalan Allah. Kemudian Allah ﷻ memberikan harta kepadanya, tetapi sahabat itu tidak memenuhi janjinya, dan tidak menunaikan zakat hartanya. Maka sahabat lain menyatakannya sebagai munafik, sebab dia tidak menerima Rasulullah ﷺ mengambil zakatnya. Dan tidak (menerima pula) Abu Bakar dan Umar, sampai dia mati di waktu khilafah 'Utsman ؓ ....

Nyatalah, bahwa dalam kisah ini terdapat tuduhan keji kepada seorang sahabat besar yang ikut perang Badar".[91] Kisah ini dibawakan oleh az-Zamakhsyary dalam "*al-Kasyaf*" (2/203), Ibnul Jauzy dalam "*Zadul Masir*" (3/472), ar-Razy dalam

---

[90] "*Majmu' Al-Fatawa*" (6/389).

[91] Lihatlah "*Ats-Tsiqot*" (3/36) oleh Ibnu Hibban; "*Ad-Durar*" (hal. 122) oleh Ibnu Abdil Bar; "*Jamroh Ansabul 'Arob*" (hal.334) oleh Ibnu Hazm; "*Al-Ishobah*" (1/198) oleh Ibnu Hajar dan lainnya.

"*Mafatihul Ghaib*" (16/130), al-Khazin dalam "Tafsirnya" (3/126), al-Baidhawy dalam "*Anwarut-Tanzil*" (3/75), asy-Syihab dalam "*Hasyiyahnya*" (4/346), Ibnu Katsir dalam "Tafsirnya" (2/373), as-Suyuthi dalam "ad-Durul Man-tsur" (3/260) dan "al-Iklil" (hal. 121), Abus-Su'ud dalam "Tafsirnya" (4/85) dan banyak lagi selain mereka tanpa memperingatkan kebatilan atau membicarakan keanehannya.

Padahal sesungguhnya para Ulama hadits dan ahli kritik hadits telah membicarakan kisah ini dengan pembicaraan yang mantap lagi kuat, tidak ada seorangpun yang mendengar mampu (menolak), kecuali harus menerimanya. Hal itu telah dikumpulkan, disusun dan diberi komentar oleh saudara kami yang mulia asy-Syaikh Salim al-Hilaly dengan risalah yang namanya "*asy-Syihabuts-Tsaqib fidz-Dzabbi 'Anish-Shahaby Tsa'labah bin Hatib*" dan sudah dicetak.

Sesungguhnya kisah ini telah di*dha'if*kan dan diingkari oleh Ibnu Hajar di dalam "*al-Fath*" (3/266), al-Iraqy dalam "*Takhrijul Ihya*" (3/266), al-Munawi di dalam "*al-Faidh*" (4/527), Ibnu Hazm di dalam "*al-Muhalla*" (11/207), Ibnu Hamzah di dalam "*al-Bayan Wat Ta'rif*" (3/66) dan Syaikh kami al-Albani dalam "*Dha'iful Jami'*... (4/125) dan selain mereka.

Sesungguhnya ketika saya membawakan kisah ini dan memperpanjang pembicaraan sekitarnya "sehingga jelaslah bagi orang yang tidak mempunyai *bashirah* (ilmu yang dalam)

tentang kitab tafsir, bahwa kitab-kitab tafsir ini memuat kotoran dan lemak (yakni bercampur kebenaran dan kesalahan), sehingga wajib bagi pembaca tafsir untuk kembali menanyakan pilihan di antara kitab-kitab tafsir yang akan dia baca kepada orang yang 'alim terhadap al-Kitab dan as-Sunnah".[92]

Oleh karenanya kitab-kitab tafsir itu benar-benar sangat membutuhkan ***tashfiyah*** sehingga terbongkarlah kisah-kisah semisal ini, lebih-lebih perkara lainnya yang memperburuk firman Allah ﷻ, yaitu yang mengeluarkannya dari kemurnian ilahiah menuju tafsir-tafsir yang batil dan takwil-takwil yang munkar !!.

Termasuk ***tashfiyah*** terhadap kitab-kitab tafsir adalah membantah mufasirin (para penafsir al-Qur'an) yang menyelisihi *al-haq*. Sebagaimana telah dilakukan oleh banyak para da'i Ahlu Sunnah[93] dan Ashhabul Hadits terhadap asy-Syaikh Muhammad 'Ali ash-Shabuni yang tulisan-tulisannya berkaitan dengan tafsir, banyak keluar dari faham yang lurus terhadap firman Allah ﷻ.

---

[92] "*Tsa'labah bin Hathib Ash-Shohabiy Al-Muftara 'Alaihi*" (hal. 50) 'Adab Al-Himsy.

[93] Seperti syaikh kami al-Albany dan asy-Syaikh 'Abdul Aziz bin Baz dan asy-Syaikh Safar al-Hawaly dan asy-Syaikh Muhammad Jamil Zainu dan selain mereka. Untuk menambah faidah lihatlah kitabku "a*l-Kasyfush-Sharih 'an Aghlaath ash-Shaabuniy fi Shalatit-Tarawih*"

Dan juga sebagaimana telah dilakukan oleh al-Akh al-Fadhl asy-Syaikh Muhammad 'Abdur-Rahman al-Maghrowi dalam kitabnya "*Al-Mufassirun Bainat-Takwil wal-Itsbat Li Ayatish-Shifat*", dimana dia membicarakan hampir 30 kitab tafsir. Dia menerangkan dalam kitabnya bahwa lebih dari dua per tiga mufassirin ini menyelisihi *al-haq*. Termasuk di antara mereka yang menyelisihi *al-haq* : ats-Tsa'labi, ar-Razi, al-Baidhawi, an-Nasafi, Abus Su'ud, Sayid Qutub, Muhammad Farij Wajdi, ash-Shabuni, al-Maraghi dan selain mereka.

Apabila mereka semua ini memiliki tafsir-tafsir yang menyelisihi manhaj Salafush-Shalih, maka kalau begitu wajiblah untuk membersihkan kitab-kitab tafsir itu dari kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya, sehingga pembaca terjauhkan dari kesalahan dan mengambil yang benar. Kesalahan yang berkaitan tentang sifat Allah bukanlah ringan[94] , ditambah lagi kesalahan lainnya mengenai hukum-hukum syari'at yang bermacam-macam dan ketetapan-ketetapan yang beraneka ragam.

VI. Tazkiyah (Penyucian Jiwa)

Sebagian orang menamakan *tazkiyah* dengan istilah yang tidak benar yaitu *tashawwuf*. Sesungguhnya *tazkiyah* itu merupakan "salah satu tugas penting diutusnya Rasulullah ﷺ, bahkan hal

---

[94] "*al-Mufassirun bainat-Ta'wil* ..." (1/8) oleh al-Maghrowy.

itu merupakan tujuan dan buah seluruh risalah".[95] Allah ﷻ telah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. 62:2)

Seluruh ibadah, baik yang berhubungan dengan harta atau badan tidak lain adalah perbuatan-perbuatan *tazkiyah*, karena hal itu mengikatkan hati kepada al-Khaliq (Sang Pencipta) ﷻ dan mengingatkan kepada-Nya. Dengan demikian menghasilkan hati yang taqwa, dan barang siapa yang bertaqwa dan takut kepada Rabbnya dia akan menjauhi hal-hal yang diharamkan, sedangkan hal-hal yang diharamkan merupakan kotoran-kotoran, adapun berbuat kebaikan adalah kesucian, kebagusan, kebajikan dan keadilan.[96]

Apabila kita telah mengetahui, maka wajib atas kita untuk mengerti pula bahwa Rasulullah ﷺ telah menyempurnakan *tazkiyah* ini, secara manhaj dan pengamalan, karena Allah telah

---

[95] "*al-Ushulu 'Ilmiyah lid-Dakwah as-Salafiyah*" (hal. 38) oleh 'Abdur-Rahman 'Abdul-Kholiq.

[96] Maroji terdahulu sebelum ini.

menyempurnakan agamaNya dan nikmatNya kepada rasulNya dan kepada kaum mukminin, sebagaimana Dia ﷻ berfirman:

الْيَــوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيــنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْــكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة : ٣)

"*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu sebagai agamamu.* (QS. 5:3)

Hal ini artinya tidak boleh *ibtida'* (membuat bid'ah)[97] di dalam *tazkiyah*, sebagaimana hal itu dimaklumi dalam semua urusan *taqarrub* (hal-hal yang mendekatkan kepada Allah). Yang demikian itu karena *ibtida'* dalam 'ibadah membawa kepada kerusakan dan kelemahan, terlebih lagi bahwa ia tertolak, tidak diterima di sisi Allah ﷻ [98]

Akan tetapi kenyataan yang tidak bisa diingkari oleh siapapun, bahwa keburukan yang merajalela, bahaya yang membinasakan

---

[97] Banyak hadits dan atsar yang berisi celaan terhadap bid'ah, antara lain sabda beliau ﷺ "*Dan seburuk-buruk urusan adalah hal-hal baru, dan setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat*" diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah oleh Muslim dalam "Shahihnya" (3/11) dan Ahmad (3/271). Ada tambahan pada an-Nasa-iy (1/234) dan Baihaqy (3/214): "*Dan seluruh kesesatan di dalam neraka*" dan sanadnya shahih sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam "Al-Fatawa" (3/58). Maka barang siapa yang meremehkan bid'ah dan hal-hal baru, dia tidak faham hakekat agama Allah ﷻ dan tidak faham dasarnya yang (agama) dibangun di atasnya. Lihatlah kitabku "*Ilmu Ushulil Bida*'" di dalamnya terdapat pasal-pasal penting yang berkaitan dengan perkaran besar ini.

[98] "*Ushulul 'Ilmiyah*" (hal. 44-45)

dan malapetaka besar yang telah memasuki "metoda-metoda perbaikan jiwa yang bernaung dibawah istilah *Tashawuf*", maka terkumpulah dalam ruang lingkupnya, malapetaka-malapetaka yang tidak ada batasnya dan tidak terukur. Dan meluaslah kerusakan pada bidang akhlaq dan *ta'abbud* (ibadah), sampai pemalsuan hadits dan perusakan aqidah serta penghancuran syari'at yang mereka namakan "*zhahir*" dan membuka pintu untuk berbagai *khurafat*, dongeng dan kebohongan, kemudian terjadilah syirik dan ibadah kepada selain Allah ﷻ. Kemudian filsafat yang membinasakan, seperti pendapat "*wihdatul wujud*" (paham persatuan wujud antara Allah dengan hamba) dan "*hulul*" (faham bahwa Allah menitis kepada makhluq). Dan selain dari itu yang merupakan keyakinan-keyakinan Persia dan Hindu, yang kemudian menggugurkan kewajiban-kewajiban (syari'at) secara besar-besaran[99]. Dan kesesatan-kesesatan lainnya yang dibawa oleh manhaj-manhaj yang memasuki "*tazkiyah*" di balik nama-nama palsu seperti "*Tashawwuf*" dan "*Tarbiyatur ruhiyah*" dan lainnya.

Sebagai contoh, marilah kita perhatiankan perkataan Syaikh Sa'id Hawa di dalam kitab "*Tarbiyatur Ruhiyah*" (hal : 217), dimana dia berkata di tengah pembicaraannya tentang karomah-karomah pengikut tarekat ar-Rifa'iyah: "Suatu kali **seorang Nashrani menceritakan kepadaku** satu kejadian yang

---

[99] Maroji di atas (yang terdahulu).

dialaminya sendiri dan itu adalah kejadian masyhur dan terkenal. Allah telah mempertemukanku dengan pelakunya sendiri setelah sampai kepadaku kejadian itu dari orang lain. Nashrani tersebut bercerita kepadaku bahwa dia menghadiri *halaqoh* dzikir, kemudian salah seorang peserta dzikir menusukkan syisy[100] di punggungnya, lalu syisy itu muncul di dadanya sampai dia memeganginya dengan tangan, kemudian dia menarik syisy itu dengan tanpa bekas[101] dan bahaya, sebab hal itu sesungguhnya sesuatu yang terjadi pada tingkatan-tingkatan murid-murid ar-Rifa'iyah, dan hal itu terus ada pada mereka. Itu termasuk karunia Allah yang besar atas umat ini, karena siapa saja yang melihat hal itu tegaklah hujjah nyata atasnya, sebagaimana mukjizat para nabi dan karomah para wali!! ".

Saya berkata: "Sesungguhnya bukti pemalsuan jelas atas kisah ini, karena kisah ini berasal dari riwayat seorang Nashrani. Dan

---

[100] *Syisy* adalah tongkat besi, dengan panjang yang berbeda-beda, dan ujungnya ditajamkan. Sesungguhnya suatu kali telah terjadi pada kami sesuatu yang mirip dengan ini, ketika kami mendengar adanya orang yang menusukkan syisy, di antara para pengikut Rifa'iyah di Mifraq satu kota di Yordania, lantas saya pergi dua kali bersama rombongan saudara-saudara. Yang pertama kali untuk melihat keadaan mereka, dan yang kedua untuk bertukar pikiran dan berdebat dengan mereka. Tetapi guru besar mereka tidak menyukai sikap kami terhadap mereka, lantas dia marah sekali, dan mulailah dia berteriak dan memberi isyarat kepada murid-muridnya untuk mennyerang kami, sampai mereka ingin membunuh kami, seandainya tidak diselamatkan oleh Allah ﷻ, maka segala puji hanya milik Allah ﷻ

[101] Demikian dia berkata أَثَـرًا dan itu keliru, yang benar أَثَـرٌ (kesalahan i'rob - pent)

sangat mengherankan, sangat aneh bahwa si-pahlawan kisah ini mengapa dia tidak masuk Islam, padahal telah tegak hujjah atasnya ?!. Kemudian apakah tepat jika kita membenarkan orang kafir ?. Sesungguhnya para ulama Islam telah menolak riwayat-riwayat dari perawi muslim jika dia *dha'if*, maka bagaimanakah dengan riwayat seorang Nashrani, yang musyrik dapat diterima?, Allah Maha Tahu tentang keadaannya.[102]

Saya berkata: ini adalah setetes dari lautan yang masuk ke dalam *tazkiyah* yang berupa kebatilan-kebatilan bid'ah, *khurafat-khurafat* Shufiyah, serta perasaan-perasaan filsafat yang wajib disucikan dan dibersihkan, sehingga *tazkiyah* kembali menjadi jalan pembinaan yang terang, tidak ada kesamaran dan debu diatasnya[103]

---

[102] "*Mu'alafat Said Hawwa : Dirasah wa Taqwim*" (hal:79) Salim al-Hilaly dinukil secara bebas, dan asy-Syaikh Abdul Aziz al-Qary berkata di dalam "*al-Aqidah Awalan...*"(hal :47) "Sesungguhnya saya telah melihat di salah satu jalan besar di Iskandariyah sekelompok tukang sulap, mereka menelan api, dan seorang dari mereka ditusuk dengan pedang diperutnya sampai tembus ke punggungnya, dan mereka tidak menggolongkan kelompoknya kepada tarekat Shufiyah manapun.

Mungkin sebagian orang telah melihat juga di negara-negara India sebagian Majusi melakukan yang lebih dari hal itu... (Apakah) karomah terjadi di tangan orang-orang yang sangat fasiq ?". Kalau begitu bagaimana kita membedakan antara karomah dengan sulap, pekerjaan-pekerjaan tukang sihir dan dukun-dukun ??!

[102] Saudara kami yang mulia Salim al-Hilaly mempunyai risalah yang berjudul: "*Manhajul-Anbiya' fii Tazkiyatun Nufuus*" yang penting dalam masalah ini, lihatlah.

VII. Pemikiran

Pemikiran adalah istilah baru di zaman ini yang mengisyaratkan kepada substansi pemahaman yang akan membentuk kaidah persepsi pada pemilik pemikiran tersebut. Berdasarkan hal ini, maka sesungguhnya "aktivitas pemikiran adalah satu di antara tanda-tanda nyata yang menunjukan kemajuan satu umat dan menunjukkan watak jenis kemajuan yang membentuk identitasnya.

Yang demikian itu karena aktivitas pemikiran mengungkapkan keadaan yang berupa perdebatan terus-menerus, antara kenyataan sosial masyarakat bersama seluruh hal-hal yang mempengaruhinya (termasuk pengaruh dari luar) dengan keinginan berkreasi di kalangan umat, yang diwujudkan dengan kepeloporannya dalam pemikiran dan simbol-simbol tindakan pemikiran pada umat tersebut, yang membawa tonggak pengetahuan dan wawasan yang asli serta ilmu pengetahuan dan wacana yang beragam dari berbagai tipe kemajuan lain.

Oleh karena itulah, peranan yang diemban oleh seorang pemikir di kalangan umat ini sebagaimana peranan mata-mata yang mendahului kafilah/konvoi. Dia berusaha untuk mendahului umat dengan pandangan dan pemikirannya, boleh jadi dia diminta untuk memperlihatkan cakrawala masa depan dan apa-apa yang bersembunyi di belakang gunung-gunung zaman dan kabut selayang pandang zaman ini.

Apabila prinsipnya adalah "bahwa mata-mata itu tidak akan berdusta kepada rombongannya" (sebagaimana pepatah yang dahulu dikatakan oleh bangsa Arab), karena kedustaannya itu tidaklah sekedar kedustaan, dimana hal itu bisa menghancurkan umatnya dan menyeret ke tempat kebinasaan. **Maka demikian pula menjadi kewajiban seorang pemikir untuk tidak berdusta kepada pengikutnya, kaumnya dan umatnya. Dan wajib atasnya untuk segera membenarkan ulasan-ulasan dan kefasihan-kefasihan pemikirannya, setiap kali kesalahan yang telah lalu menjadi jelas baginya dan dia mengetahuinya atau sampai kepadanya. Karena sesungguhnya hal itu adalah salah satu penyebab ikatan amanah secara rohaniah yang merekatkan hubungan pemikir dan umatnya".**[104]

Maka pemikiran itu sebenarnya adalah pondasi pemahaman dan kaidah persepsi pada seluruh kelompok manusia sesuai dengan perbedaan derajat mereka dan perbedaan pemikiran-pemikiran mereka.

Sesungguhnya pada permulaan daulah Islam, pemikiran yang ada (ketika itu) adalah satu, yang mempunyai prinsip sama yaitu *ittiba'* (mengikuti) jalan kaum mukminin dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah. Akan tetapi pada hari ini (sebagaimana telah saya jelaskan) mempunyai aliran yang bermacam-macam

---

[104] "*Tsaqaafatudh-Dhirar*" (93-94) Jamal Sulthan

dan arah yang banyak menyimpang dari dua sisi jalan Allah yang lurus.

Dan kita dapat mengelompokkan perbedaan pemikiran yang diderita oleh umat Islam dewasa ini, baik yang berasal dari dalam dan dari luar dalam tiga aliran pokok, yaitu:

a. Pemikiran Kafir.

Pemikiran ini tergambarkan dalam berbagai aliran, yang terpenting di antaranya : pemahaman Komunisme dan Freemansory. Keduanya adalah aliran (destruktif) yang berdiri untuk menghancurkan agama dari pondasinya, akan tetapi dengan jalan-jalan laksana model sekrup dan metoda-metoda yang melingkar, menarik para pemuda dungu yang tertipu oleh keindahan dunia dan dibinasakan oleh keelokannya yang fana.

Pada saat ini Komunisme telah musnah[105] dan telah roboh di tangan para propagandisnya dan telah terbunuh oleh para pembinanya, (akan tetapi) telah muncul seruan kuat menuju Demokrasi dan Sekularisme... di bawah naungan apa yang diistilahkan "tatanan dunia baru" yang memakai

---

[105] Yang mengherankan bahwa sebagian negara-negara Arab (yang keBarat-Baratan) yang menjadi ekor-ekor Komunisme (yang telah musnah), masih terus berselubung dengan selimut Komunisme, dan berpakaian dengan pakaian pemilik Komunisme !!. Hal itu tidak lain kecuali untuk mencari harta atau dunia atau kedua-duanya sekaligus !!.

baju hak-hak azasi manusia, keadilan, dan membela kezhaliman. Padahal hakekatnya mereka adalah gembong-gembong dan propagandis-propagandis untuk menghancurkan setiap yang berhubungan dengan Islam atau kaum muslimin.

Orang yang memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Bosnia Herzegovina atau Somalia atau Republik-Republik Islam (yang dulu di bawah Uni Soviet) akan melihat kebenaran yang telah kami katakan.

Allah yang telah meluluh-lantakkan dan menghancurkan Komunisme, juga akan meluluh-lantakkan dan membumi hanguskan Sekularisme. Dan Allah berkuasa atas segala urusan-Nya.

b. Pemikiran Murtad.

Ini tercermin dengan banyaknya aliran-aliran, yang terpenting di antaranya: Aliran Qadiyaniy[106] dan aliran Baha'iy. Keduanya adalah aliran yang berdiri di atas pengakuan *nubuwah* (kenabian). Orang-orang Qadiyaniyah

---

[106] Pemimpinnya adalah Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyany. Ghulam ini telah ditantang oleh al-Alim as-Salafy Tsana-ullah al-Amritsary (th. 1326 H) dengan *mubahalah* (doa kecelakaan) yang berisi: "Bahwa siapa yang pendusta di antara keduanya dan di atas kebatilan akan mati lebih dahulu dan Allah akan menimpakan penyakit kepadanya seperti wabah". Tidak lama kemudian Mirza terkena musibah penyakit ini dan mati. Adapun asy-Syaikh Tsana-ullah hidup 40 tahun setelahnya. Diringkas dari "*Nuz-hatul-Khawathir*" 8/96 h) oleh Syaikh'Abdul-Hay al-Hasani.

meyakini kenabian Mirza Ghulam Ahmad al-Qodiyaniy, sedangkan orang-orang Baha'iyah meyakini nubuwah Muhammad Ridha al-Baha'iy. Bahkan mereka menambahkan bahwa keduanya lebih besar dari seluruh para nabi.!!

Mereka mempunyai ritual-ritual khusus bagi mereka dan keyakinan-keyakinan syirik yang banyak, juga pemikiran-pemikiran yang meragukan.[107]

c. Pemikiran *Munharif* (menyimpang).

Yaitu seluruh pemikiran yang menjauhi metoda Ahli Hadits dalam memahami agama dan mendakwahkannya, maka jadilah kadar penyimpangan pemikiran itu seukuran dengan jauhnya dari metoda yang lurus (metoda Ahli Hadits) dalam memahami agama.

---

[107] Di antara kedustaan al-Baha'iyah adalah filsafat mereka sekitar nomor 19, dan bahwa dalam al-Qur'an al-Karim ada mukjizat besar secara angka yang berhubungan dengan nomor 19, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang dari da'i-da'i mereka yang besar, yang bernama "Doktor Rasyad Khalifah" dalam risalahnya "*'Alaiha Tis'ata 'Asyr*", kemudian dalam kitabnya yang besar "*Mu'jizatul-Quranil-Karim*". Sebab dari semua ini adalah karena mereka menganggap suci nomor 19, karena itu adalah jumlah orang-orang yang berkumpul di sekitar al-Bab, dan pembicaraan tentang mereka adalah panjang, sesungguhnya saya hanyalah ingin memperingatkan tentang fitnah nomor 19 ini, karena banyak kaum muslimin yang jatuh ke dalam perangkapnya. Lihatlah kitab "*Fitnatul-Qarnil Isyrin*" oleh al-Ustadz Hasan Naji Muhyiddin dicetak al-Kuwait, karena sesungguhnya ia sangat bermanfaat dalam membantah kedustaan mereka!.

Dari apa yang telah lalu[108] saya telah membuat contoh untuk penyelewengan dalam *tazkiyah*, dan itu baik juga untuk dijadikan contoh penyelewengan pemikiran pada diri penyeru-penyeru dakwah Islamiah.

Di sini saya akan menyebutkan dua contoh lain dari contoh-contoh penyelewengan pemikiran yang diyakini oleh dua dakwah Islamiah yang terkenal :

Contoh pertama: Sangkaan sebagian orang[109] yaitu : penolakan terhadap hadits-hadits nabawi yang shahih sebagai hujjah dalam permasalahan aqidah jika tidak sampai derajat mutawatir. Padahal itu adalah pendapat *muhdats* (baru), yang tidak ada pendahulu bagi orang-orang yang berpendapat demikian. Selain makalah-makalah berserakan milik *mutakallimin* (para ahli kalam) yang nyata kelemahannya dan jelas dibuat-buat. Dengan keyakinan itu mereka keluar dari *ijma'* sahabat tentang diterimanya hadits-hadits nabawiyah dalam menetapkan sifat *ar-Rabb* (Allah) yang Maha Besar dan Tinggi. Al-Hafidh Ibnul-Qoyyim al-Jauziyah berkata ketika tengah membantah golongan seperti ini : "...Adapun kedudukan yang kedelapan, yaitu **terjadinya *ijma'* yang dimaklumi, diyakini tentang diterimanya hadits nabawi dalam menetapkan sifat *ar-Rabb* ﷻ, yang mana *ijma'* ini tidak diragukan oleh orang**

[108] Lihat hal ...

[109] "*Ad-Dausiyah*" (hal. 85) Termasuk selebaran milik Hizbut-Tahrir !!.

yang mempunyai sedikit pengetahuan terhadap *atsar* salaf...". Sampai beliau berkata: "**Ini adalah perkara yang diketahui dengan pasti oleh Ahlul Hadits, sebagaimana mereka mengetahui keadilan sahabat, kejujuran mereka dan amanah mereka**". Kemudian beliau berkata setelah menyatakan konsekwensi pendapat mereka yang berupa ketidak percayaan terhadap nukilan agama seluruhnya untuk kita : "... dan waktu itu (jika kita menolak hadits shahih ahad dalam aqidah) maka tidak ada kepercayaan bagi kita terhadap sesuatu yang dinukilkan dari Nabi kita ﷺ sama sekali. **Dan ini adalah keluar dari agama, ilmu dan akal**".[110] Maka anggapan ini kalau begitu pantas untuk dibatalkan, dan patut untuk ditolak.

Contoh kedua: Anggapan sebagian (orang) tentang kewajiban memberikan bai'at kepada amir jama'ah mereka,[111] untuk (selalu) mendengar dan taat dalam keadaan suka atau tidak.

Sesungguhnya saya telah menerangkan secara panjang lebar dalam membantah anggapan rusak ini dalam risalah tersendiri dengan judul

---

[110] "*Mukhtashar Ash-Shawa'iqul Mursalah*" (2/433) dan lihatlah kitabnya "*Li Dalailis-Sadidati 'Ala Hujjiyati Khabaril Wahidi fil Aqidah*" dan komentarku atasnya. Semoga Allah memudahkan penyelesaian dan penyebarannya dengan karuniaNya dan kemurahanNya, dan Syaikh kami al-Albani mempunyai 2 risalah yang telah dicetak dalam menetapkan hujjah *khabar* ahad, maka lihatlah keduanya.!

[111] "*Mudzkirotud-Dakwah wad-Da'iyah*" (hal. 194) oleh as-syaikh al-Bana dan "*al-Madkhal ila Da'watil-Ikhwan*" (123) oleh Sa'id Hawa' dan "*ad-Dakwah Islamiyah Faridhatun Syar'iyatun*" (hal. 88) oleh Shodiq Amin !!!.

"Al-Ba'iatu Baianas-Sunnati wal Bid'ati 'Indal Jama'atil Islamiyah"[112]. Kemudian dari apa yang telah saya katakan dalam (hal. 32) setelah beberapa banyak bantahan, adalah : "Apabila kita katakan tentang bolehnya bai'at semisal ini, maka apakah itu khusus pada kelompok masyarakat tertentu ? atau bahwa itu boleh untuk seluruh kelompok umat dan pribadi-pribadinya ?. Jika kita jawab: "Ya" pada soal pertama, maka hal itu adalah batil dan merupakan suatu pembuatan syariat yang tidak diijinkan Allah, karena tidak ada wahyu yang mengkhususkan beberapa manusia tertentu dengan sesuatu tanpa yang lain setelah wafatnya Rasulullah ﷺ.

Dan jika kita jawab soal kedua dengan: "Ya", maka sesungguhnya kita telah memecah belah urusan kaum muslimin, mencerai-beraikan persatuan mereka dan mematahkan kekuatan mereka. Dan dari sana maka hal itu akan membuka pintu yang tidak tertutup kemungkinan bagi ribuan bai'at, lantas akan datang siapa yang berkeinginan, membaiat siapa yang dia kehendaki, dan ini termasuk perkara yang paling batil !!."

Kalau begitu haruslah diadakan ***tashfiyah*** **pemikiran**, baik yang datang dari dalam atau dari luar Islam, sehingga jelaslah hakekat Komunis dan Freemansory serta terbongkarlah

---

[112] Setelah tersiarnya kitabku, risalah "*al-Bai'at*" saya mengetahui satu bantahan oleh sebagian penulis di salah satu majalah di Kuwait, (dengan ucapan yang sangat keji dan gaya bahasa yang buruk serta jauh dari metoda ahli ilmu. Saya telah membantahnya dengan rinci dan ilmiyah, saya akan sertakan ada cetakan kedua dari risalahku "*al-Ba'iat*" insya Allah.

kesesatan Qodiyaniyah dan Baha'iyah. Dan kemudian kita akan mengetahui kebenaran wajibnya berdalil dengan as-Sunnah dalam perkara 'aqidah, serta akan menjadi jelas bagi kita dengan kuat dan mantap, bahwa bai'at tidak ada kecuali kepada Khalifah muslim yang terkumpul syarat-syarat syar'iyah untuk menegakkan *hudud* (hukuman-hukuman *had*) dan melaksanakan hukum-hukum. **Sedangkan bai'at selain itu adalah batil**. Dan sampai tampak seluruh (pemikiran non Islam) yang masuk, dan terbuka seluruh kedustaan yang berkaitan dengan pemikiran Islam yang bersih, dekat atau jauh.[113]

VIII. Tarikh (Sejarah).

Di zaman kita yang modern ini tarikh telah menjadi satu bagian ilmu yang dinamakan dengan *'ulumu al-insaniyah* (Ilmu sosial/ IPS).[114] Karena itu tarikh wajib mempunyai dasar-dasar kokoh dan kaidah-kaidah yang tetap sehingga tidak disusupi kebohongan-kebohongan dan bercampur kemungkaran-kemungkaran. Tetapi sangat disayangkan hal itu tidak terjadi, bahkan seakan merupakan sesuatu yang hilang.

---

[113] Di antara sebagian contoh pemikiran *munharif* yang telah sampai ke derajat murtad adalah "pemikiran Syiah al-Itsna 'Asy'ariyah dan siapa saja yang sejenis dengan mereka. Karena mereka mengkafirkan banyak sahabat, mendakwakan perubahan al-Qur'an dan menjadikan untuk Imam-imam mereka satu kedudukan di atas kedudukan nubuwah dan kedudukan malaikat, dan lainnya dari kesyirikan yang jelas dan kekafiran yang terang.

[114] "*Akhtho' Yajibu An-Tushahhaha minat-Tarikh*" (hal.1) oleh Jamal 'Abdul Hadi.

Sesungguhnya ada seorang Doktor Nashrani, bernama Asad Rustam, yang menggeluti bidang tarikh telah mengusulkan di dalam kitabnya yang berjudul "*Mus-tholahut Tarikh*" (hal.7) untuk diterapkan kaidah-kaidah Ilmu Mustholatul Hadits pada tarikh umum, karena di dalam ilmu mushtholah ada kekuatan, pegangan yang teguh, kemantapan dan ketelitian.

Sesungguhnya panah perubahan dan kedustaan telah menimpa *siroh* (sejarah) Rasulullah ﷺ[115] dan para sahabat beliau, khususnya tentang apa yang berhubungan dengan hari-hari fitnah sahabat ﷵ [116]. Apalagi riwayat-riwayat *mushlihin* (orang-orang yang berbuat *ishlah*) yang terjadi setelah itu, yang mereka adalah orang-orang yang tidak cenderung kepada warisan nenek moyang mereka, bahkan mereka mengingkari terhadap setiap kelemahan dan kehinaan yang menimpa agama Islam, mereka adalah para *Mujaddid* (pembaharu); *Mushlih* (pelaku perbaikan); *Mughayyir* (pembuat perubahan) di bawah cahaya al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga mereka ini banyak dijadikan sasaran penyelewengan tarikh.

---

[115] Seperti kisah al-Gharaniq yang dusta (riwayat yang berkenaan dengan ayat-ayat dari surat An-Najm), yang didengungkan oleh seorang zindiq di zaman ini, Salman Rusydi dalam bukunya "*Ayat-ayat Syetan*", mungkin karena kebodohannya atau karena kebusukan niatnya atau kedua-duanya!!. Untuk membantahnya lihatlah risalah Syaikh kami "*Nashbul-Majaaniq*" dan risalahku "*Dalailut-Tahqiq* ..." keduanya sudah dicetak.

[116] Dan sesungguhnya telah shahih dari an-Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda "Apabila dibicarakan tentang sahabat-sahabatku maka tahanlah (berhentilah).." HR. Ath-Thabrany dalam "*al-Kabair*" (10448); Ady dalam

Cukuplah bagi kita, kalau kita menyebutkan kedustaan dan tipu daya yang telah menimpa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, walaupun terjadi ketika beliau masih dalam keadaan hidup, akan tetapi beliau tetap kokoh, kuat, sabar dan mengharapkan (ridha Allah).

Al-Hafizh Ibnu Abdul Hadi telah berkata dalam "*Al-Uqudud-Durriyyah*" (hal.204) tentang sebagian majlis-majlis perdebatan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: " ... berbeda-beda nukilan para penentang tentang majlis, sedangkan mereka mengubah-ubahnya dan meletakkan ucapan Syaikh pada bukan tempatnya, dan Ibnul Wakil mencaci ..." dan seterusnya.

Kemudian dia menukil ucapan Ibnu Taimiyyah (hal. 209): "**Aku mengetahui bahwa orang-orang akan berdusta atas (nama)ku, sebagaimana mereka telah berdusta atasku bukan (hanya) sekali**".

Di antara cerita bohong yang dilekatkan kepada Ibnu Taimiyyah oleh lawan debatnya yang keras kepala dan musuh besarnya (Nashrun al-Manbijy) yang kemudian dinukil oleh sebagian

---

"*al-Kamil*" (7/2490) dari dua jalan, dan ia mempunyai *syawahid* (penguat) dari Tsauban dan Ibnu Umar dan dari Thowus secara mursal, maka ia (hadits di atas) dengannya berderajat hasan sebagaimana ditetapkan oleh Syaikh kami dalam "*as-silsilah ash-Shahihah*" (no.34); al-Munawi dalam "*Faidhul Qadir*" (1/347) "menerangkannya dengan apa yang terjadi di antara mereka yang berupa peperangan-peperangan dan perselisihan-perselisihan".

ahli tarikh, adalah : "Ketika Ibnu Taimiyyah menerangkan hadits-hadits "*Nuzul*"[117] dia turun dari mimbar dan berkata : "Seperti turunku ini !!.[118]

Kemudian tiba-tiba saja si-pengelana yang masyhur, Ibnu Bathuthah, penulis "*Ar-Rihlatut-Tarikhiyah al-Masyhuroh*" menulis kebohongan ini di dalam "Rihlahnya" (1/110) bahwa dia melihat Ibnu Taimiyyah di Masjid Al-Umawy di Dimsyaq, setelah itu kebohongan tersebut dinukil oleh banyak orang-orang bodoh yang iri dan dengki.[119]

Di sini tidaklah saya tengah berbicara untuk membantah kebohongan ini secara rinci,[120] tetapi saya akan membantahnya secara global dari dua sisi :

Pertama: *Madzhab* (pemahaman) Ibnu Taimiyyah tentang sifat Allah adalah *madzhab as-salafus-shalih* yang tergambar dalam firman Allah ﷻ :

---

[117] Yaitu sabda beliau ﷺ : "*Rabb kita turun ke langit dunia setiap malam di waktu sepertiga yang terakhir, lalu berfirman: "Siapa yang mau berdoa kepadaKu, maka Aku akan menyambutnya!, Siapa yang mau meminta kepadaKu, maka Aku akan memberinya !, Siapa yang minta ampun kepadaKu, maka Aku akan mengampuninya!*. (HR. Al-Bukhari (I/289) Muslim (2/175) dan selain keduanya dari Abu Hurairah dan dalam bab ini dari banyak sahabat (pula). Lihatlah "*Kitab an-Nuzul*" oleh Imam ad-Daruquthni.

[118] "*Ad-Durorul Kaminah*" (I/154).

[119] Seperti "al-Khassaf al-Ghawiy" dan yang semacamnya dari kalangan ahlu bid'ah dan orang-orang yang menyimpang.

[120] "*Al-Bidayah wan Nihayah*" (14/135)

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ {الشورى:١١}

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat" (Asy-Syura : 11).

Maka beliau menetapkan *nuzul* (turun)nya Allah sesuai dengan kebesaranNya dan kesempurnaanNya, tidak seperti turunnya makhluk. Kita mengetahuinya dari perkataan beliau dalam "*Majmu' al-Fatawa*" (5/262): "Barang siapa menjadikan sifat Allah seperti makhluk, *istiwa'* Allah seperti *istiwa'* makhluk atau turunNya seperti turunnya makhluk dan semacam itu maka orang itu adalah *mubtadi'* (pembuat bid'ah), *dhal* (sesat)".

Maka masihkah tersisa hujjah bagi orang yang menuduhkan kebohongan ini dan penukil-penukilnya ?!.

Kedua: Ibnu Bathuthah menjelaskan dalam "*Rihlah*-nya" (I/102) bahwa dia memasuki kota Damaskus pada tanggal 9 Ramadhan 728 H.[121] Padahal ketika itu Ibnu Taimiyyah tidak pernah keluar penjara sampai beliau wafat pada tanggal 20 Dzulqa'dah 728 H.[122]

---

[121] Telah banyak yang membantahnya dan membongkar kedustaannya, di sini saya mencukupkan untuk menyebut seorang dari mereka ini, padahal dia terhitung di antara musuh-musuh Ibnu Taimiyyah !!, yaitu Syaikh Ahmad bin ash-Shidiq al-Ghumari dalam kitabnya : "*Ju'nah al-Aththor*" (I/75) dia menyatakan dengan terang kedustaan Ibnu Bathuthoh pada kejadian ini.

[122] *Maroji'* di atas (idem)

Kalau begitu, bagaimana mungkin Ibnu Bathuthah melihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan kedua matanya, padahal pada hari itu beliau ditahan di penjara Qal'ah semenjak 33 hari ?!. **Demi Allah, sesungguhnya hal ini termasuk kedustaan yang besar !!.**

Mungkin ada orang yang akan berkata atau bertanya : mengapa Ibnu Bathuthah berdusta ?. Sebagai jawabannya, kami katakan: "Penisbatan kepada Madzhab yang dia lakukan, dan kesenangannya supaya sebuah tuduhan dilekatkan pada diri (Syaikhul Islam) yang bisa diulang-ulang oleh musuh-musuhnya, kedua hal itu pastilah mendorongnya untuk berdusta; dia bermadzhab Maliki dan menjalankan "tarekat Rifa'iyah"[123] dan seorang *muqallid* (bertaklid) yang fanatik serta seorang Sufi yang binasa!!.

Kesimpulannya: Sesungguhnya wajib untuk men-***tashfiyah*** (memurnikan) tarikh Islam seluruhnya dari cerita-cerita dusta semacam ini, yang di dalamnya terdapat celaan keji terhadap para ulama Islam,[124] pemberi petunjuk bagi manusia. Men-***tashfiyah*** tarikh Islam dengan mengokohkan kaidah-kaidah dan menetapkan dasar-dasar sehingga kedustaan dan *khurafat-*

---

[123] "*al-Fikrut-Tarbawi 'Inda Ibni Taimiyyah*" (hal. 63)

[124] Saudara kami fillah, Yusuf al-'Atiq mempunyai usaha yang patut disyukuri tentang ini dalam serial risalahnya "*Qashash Laa Tatsbutu*" (cerita-cerita yang tidak shahih). Mudah-mudahan Allah membalas kebaikan kepadanya, meluruskan langkahnya dan menggugurkan dosa-dosanya.

khurafat tidak bisa menembus di antara kaidah-kaidah dan dasar-dasar ini, yang kemudian akan menyalakan api atau menyebabkan fitnah.

IX. DAKWAH

Berdakwah (kepada manusia) menuju Allah merupakan tugas *ahlul haq* dari kalangan pengikut Muhammad ﷺ, hal itu merupakan warisan paling berharga yang mereka warisi dari beliau ﷺ. Jika *ahlul haq* meremehkan dakwah menuju Allah, niscaya agama menjadi sia-sia. Jika mereka tidak menjaga ajaran-ajaran agama, niscaya ajaran-ajarannya akan dilumuri oleh bid'ah. Jika mereka tidak menampakkan keindahan-keindahan agama, niscaya keindahan-keindahannya akan dihinggapi dan ditutupi oleh noda-noda. Jika mereka tidak menjaga keyakinan-keyakinan agama, dengan cara mengoreksinya, niscaya keyakinan-keyakinannya itu akan dirasuki oleh keraguan, kemudian akan dimasuki oleh kemusyrikan. Jika mereka tidak menjaga akhlaq mereka dengan pemeliharaan dan pembinaan, niscaya akhlaq itu akan ditimpa kelemahan dan kehancuran.

Semua hal itu tidak akan tegak dan lurus kecuali dengan tegaknya dakwah, sinambungannya, dan *istiqomah*-nya, di atas metoda yang telah dijalani oleh Muhammad ﷺ dan para sahabatnya yang membawa petunjuk. Yaitu berada di atas ilmu dan hikmah dalam berdakwah serta ikhlas dalam amalan,

kemudian berhukum berdasarkan al-Qur'an dalam semua hal itu.

Janganlah seseorang menyangka bahwa berdakwah (kepada manusia) menuju Allah telah selesai dengan adanya al-Qur'an, dan bahwa al-Qur'an telah mencukupi dakwah, telah memutuskan jalan-jalannya, dan telah menutup pintu-pintunya!. Tidak, bahkan yang benar adalah sebaliknya, yaitu bahwa al-Qur'an-lah yang telah menyambung jalan-jalan dakwah, dan telah membuka pintu-pintunya. al-Qur'an telah menjadikan dakwah sebagai jalan yang diwarisikan kepada seluruh generasi.

Selama kebutuhan persatuan manusia dan fase-fase akal mereka membuat manusia merendahkan al-Qur'an atau bahkan sampai menetapkan al-Qur'an hanya sekedar ide-ide atau pemikiran-pemikiran, dan menjauhkan manusia dari al-Qur'an sampai ke derajat pengingkaran, maka al-Qur'an itu membutuhkan orang yang berdakwah untuknya, bahkan mendakwahkan al-Qur'an merupakan pondasi dakwah-dakwah kebenaran.

Tidaklah pernah berlalu suatu zaman dalam sejarah kaum muslimin, yang mereka berada pada keadaan paling jauh dari al-Qur'an sebagaimana zaman ini. Oleh karena itulah wajib atas setiap orang yang hatinya diberi ketaqwaan dan petunjuk oleh Allah untuk mengerahkan segenap kemampuannya dalam mendakwahi kaum muslimin menuju al-Qur'an. Agar mereka

menegakkan al-Qur'an, menjaga hikmah Allah di dalam menurunkan al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai hakim terhadap hawa-nafsu dan perselisihan-perselihan akal. Serta agar mereka mengikuti petunjuk dan cahaya al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an itu tidaklah menunjukkan kecuali kepada kebaikan, dan tidaklah menuntun kecuali menuju kebahagiaan.[125]

Karena dakwah memiliki sifat kemuliaan dan keutamaan seperti ini, maka banyak orang yang berlomba-lomba memasukinya, sampai orang-orang yang bukan ahlinya pun memimpin dakwah, **sehingga orang-orang yang berada di bawahnya menyimpang dari manhaj Nabi !.**

Dan kewajiban satu-satunya (sebenarnya) adalah meniti manhaj para Nabi di dalam berdakwah menuju Allah Ta'ala. Yang mulia Syaikh Rabi' bin Hadi berkata menjelaskan hal itu dalam kitabnya, *Manhajul Anbiya' fid Dakwah ilallah fihil Hikmah wal 'Aql*, hal : 91-105 : "Berdasarkan tinjauan dari sudut agama dan akal tidak boleh menyimpang dari manhaj dakwah anbiya' (para Nabi), lalu memilih manhaj yang lainnya. Hal itu karena:

Pertama: Manhaj *anbiya'* adalah jalan paling lurus, yang telah ditetapkan Allah kepada seluruh nabi, dari yang pertama hingga yang terakhir. Allah pembuat manhaj ini adalah

---

[125] "*Aatsaar Muhammad Al-Basyir Al-Ibrahimiy*" 4/408-409

Pencipta manusia, Dia mengetahui tabiat manusia dan mengetahui apa yang bisa membuat baik ruh dan hati manusia.

Allah berfirman:

أَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (AL MULK: 14)

Kedua: Sesungguhnya para nabi benar-benar telah berpegang-teguh dan mempraktekkan manhaj tersebut. Hal itu jelas menunjukkan kepada kita bahwa masalah manhaj tersebut bukan termasuk masalah *ijtihad* (yakni bukan berasal dari hasil pemikiran). Maka tidak kita dapati seorang nabi pun yang membuka dakwahnya dengan *tashawwuf*, atau dengan filsafat dan ilmu kalam, atau dengan politik. ...Namun kita dapati mereka mengikuti manhaj yang satu, dan mengutamakan perhatian yang paling utama dalam satu hal, yaitu *tauhidullah*.

Ketiga: Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada RasulNya yang mulia untuk meneladani dan menempuh manhaj para Nabi itu, dan kita wajib mengikuti beliau.Setelah Allah menyebutkan delapan belas orang rasul, Dia berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka". (AL-AN'AM: 90)

Karena itulah, Rasulullah ﷺ meneladani petunjuk mereka pada awal dakwahnya, yaitu memulai dengan *tauhidullah* dan beliau memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hal itu.

Keempat: Karena kesempurnaan konsep dakwah para nabi tergambarkan dalam dakwah Ibrahim عليه السلام, maka Allah lebih memberikan tekanan pada masalah tersebut, yaitu Dia memerintahkan nabi kita, Muhammad ﷺ untuk mengikuti manhaj nabi Ibrahim. Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad):"Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif", dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb. (AN NAHL : 123)

Perintah mengikuti Nabi Ibrahim itu meliputi mengambil *millah*nya (agama), yaitu menegakkan *tauhidullah* dan memerangi kemusyrikan, **termasuk juga meniti manhajnya dalam memulai dakwah menuju tauhid.**Dan Allah lebih memberikan tekanan lagi dalam masalah tersebut, yaitu Dia memerintahkan umat Muhammad ﷺ untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim yang hanif ini. Allah berfirman :

قُلْ صَدَقَ اللهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah : "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. (QS. 3:95)

Kalau demikian, maka umat Islam diperintahkan mengikuti agama Nabi Ibrahim. Sehingga sebagaimana tidak boleh menyelisihi agama beliau, juga tidak boleh menyimpang dari manhaj beliau, yaitu berdakwah menuju *tauhidullah* dan memerangi kemusyrikan, baik bentuk-bentuknya, maupun perkara-perkara yang dapat menghantarkan menuju kemusyrikan.

Kelima: Allah berfirman pula:

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah hal itu kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nisa':59)

Maka jika kita kembali kepada al-Qur'an, sesungguhnya Allah telah memberitahu kita, bahwa aqidah seluruh rasul itu adalah aqidah tauhid, dan bahwa dakwah mereka dimulai dengan *tauhidullah*, dan bahwa tauhid merupakan perkara terpenting dan terbesar yang mereka bawa.

Dan kita dapati bahwa Allah telah memerintahkan Nabi kita untuk mengikuti mereka dan meniti manhaj mereka. Dan jika kita kembali kepada Sunnah Rasul, kita akan menemukan bahwa dakwah beliau, semenjak awal sampai akhir, memberikan perhatian perkara tauhid, memerangi syirik, fenomena-fenomenanya, dan penyebab-penyebabnya.

Keenam: Allah *Ta'ala* telah menciptakan alam ini, menyusunnya dengan aturan yang rapi, baik secara alami maupun syar'i. Allah telah menjadikan ketetapan-ketetapan bagi alam ini, sehingga alam ini berjalan dalam kerangkanya. Seandainya ketetapan-ketetapan alam itu berbeda-beda niscaya rusaklah alam ini. Demikian juga Allah membuat ketetapan-ketetapan bagi langit, bumi, planet, bintang, matahari dan bulan. Seandainya ketetapan-ketetapan itu rusak maka berakhirlah eksistensi alam ini.

Yang termasuk ketetapan-ketetapan Allah ini adalah bahwa makhluk hidup, tidaklah hidup kecuali dengan ruh dan jasad. Jika ruh telah terpisah dengan jasad, maka jasadpun mati, menjadi rusak dan busuk, dan harus dikubur agar baunya atau kebusukannya tidak mengganggu makhluk hidup lainnya. Termasuk ketetapan-ketetapan Allah juga yang terdapat pada alam tumbuh-tumbuhan. Pohon tidak berdiri tegak dan hidup kecuali di atas batang akarnya, maka jika akar-akar tercabut, matilah cabang-cabangnya. Begitu seterusnya...

Begitu juga dalam hal syariat, ia tidaklah tegak kecuali di atas aqidah. Maka jika syariat telah lepas dari aqidah, rusaklah syariat tersebut, dan tidak lagi sebagai syari'at yang benar.

Sebagai contoh, syariat Ibrahim ﷺ tetap terpelihara di kalangan Arab sampai beberapa masa. Namun tatkala 'Amru bin Luhai al Khuza'i memasukkan kemusyrikan ke dalamnya, bergantilah ia menjadi syari'at *watsaniyyah* yang rusak dan telah berubah hakekatnya , sebab aqidah tauhidnya telah hilang, yang merupakan dasar pijakan *syari'at*, dan landasannya yang pokok.

Abu Hurairah ﷺ menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Aktsam bin al-Jaun al- Khuza'i : "*Aku melihat 'Amru bin Amir al-Khuza'i menyeret ususnya dalam neraka. Tidaklah aku melihat seorang lelaki yang lebih mirip engkau kecuali dia, dan engkau mirip dengannya.*" *Aktsam berkata:* "*Apakah kemiripanku dengannya akan membahayakanku wahai Rasululah?*". *Beliau bersabda:* "*Tidak, engkau seorang mukmin, sedangkan dia seorang kafir. Dia itu adalah orang pertama yang merubah agama Isma'il. Dia membuat patung-patung, mempersembahkan bahirah, saibah, washilah dan ham untuk berhala.*"[126]

---

[126] HR. Ibnu Ishaq dalam "*Sirah*" (1/121-Ibnu Hisyam); Ibnu Jarir (7/56); Ibnu Abi Ashim dalam "*al-Awail*"(83) dengan sanad *hasan* dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abi Shalih as-Samman, dari Abu Hurairah. Juga ada jalan lain dari Abu Hurairah, dengan sanad yang hasan juga, pada riwayat Ibnu Abi Ashim dalam "*al-Awail*"(166) dan al-Hakim dalam "*al-Mustadrak*"(4/605). Lihat "*Bidayah Wan-Nihayah*" (2/187-193) karya Ibnu Katsir. *Qushb*nya adalah ususnya. Sedangkan

Setelah 'Amru bin Luhai merusak aqidah syariat yang dibawa Ibrahim عليه السلام dan diteruskan oleh Ismail عليه السلام, maka syariat itupun menjadi agama berhala, dan orang Arab pun menyembah berhala, walau masih tetap ada beberapa orang yang menasabkan (secara umum) kepada Ibrahim, syariat dan agamanya, walaupun mereka juga tetap memegang teguh (secara umum) peninggalan ajaran Nabi Ibrahim عليه السلام, seperti mengagungkan Ka'bah, *thawaf* mengelilinginya, menunaikan haji dan *'umrah*, *wuquf* di Arafah dan Muzdalifah, serta perkara-perkara lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Demikian pula halnya dahulu dengan risalah Musa dan Isa, risalah mereka adalah risalah tauhid dan syariat *samawiyah*. Namun ketika unsur tauhid hilang karena keyakinan Yahudi, yang mengatakan "Uzair anak Allah",dan ajaran Nasrani yang mengatakan "al-Masih putera Allah", maka agama mereka menjadi agama kafir, yang tidak patut dinisbatkan kepada Allah maupun kepada kedua Nabi tersebut. Allah berfirman :

قَاتِلُوا الَّذِيــنَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الأَخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ
اللهُ وَرَسُــولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى
يُــعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ * وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ
وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِــيحُ ابْنُ اللهِ ذَلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ

---

bahirah, saibah, washilah dan ham adalah nama-nama binatang yang dipersembahkan kepada sesembahan-sesembahan batil orang-orang kafir!. Binatang-binatang tersebut tidak dimanfaatkan, demikian juga dagingnya, disebabkan keyakinan mereka yang syirik dan mungkar!!

قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. Orang-orang Yahudi berkata:"Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata:"al-Masih itu putera Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling. (QS. At-Taubah: 29-30)

Abu Sa'id al-Khudri ﷺ menyatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ تَتْبَعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ فَلاَ يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ غَيْرَ اللَّهِ مِنَ الْأَصْنَامِ وَالْأَنْصَابِ إِلاَّ يَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلاَّ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ بَرٌّ أَوْ فَاجِرٌ وَغُبَّرَاتُ أَهْلِ الْكِتَابِ فَيُدْعَى الْيَهُودُ فَيُقَالُ لَهُمْ مَنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ قَالُوا كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللَّهِ فَيُقَالُ لَهُمْ كَذَبْتُمْ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلاَ وَلَدٍ فَمَاذَا تَبْغُونَ فَقَالُوا عَطِشْنَا رَبَّنَا فَاسْقِنَا فَيُشَارُ أَلاَ تَرِدُونَ فَيُحْشَرُونَ إِلَى النَّارِ كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَيَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ ثُمَّ يُدْعَى النَّصَارَى فَيُقَالُ لَهُمْ مَنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ قَالُوا كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللَّهِ فَيُقَالُ لَهُمْ كَذَبْتُمْ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلاَ وَلَدٍ فَيُقَالُ لَهُمْ مَاذَا

تَبْغُونَ فَكَذَلِكَ مِثْلَ الْأَوَّلِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلاَّ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ أَتَاهُمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ فِي أَدْنَى صُورَةٍ مِنَ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا فَيُقَالُ مَاذَا تَنْتَظِرُونَ تَتْبَعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ قَالُوا فَارَقْنَا النَّاسَ فِي الدُّنْيَا عَلَى أَفْقَرِ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ وَنَحْنُ نَنْتَظِرُ رَبَّنَا الَّذِي كُنَّا نَعْبُدُ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ لاَ نُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا

"Jika datang hari kiamat, seorang penyeru menyeru: "Tiap-tiap umat hendaklah mengikuti apa yang dahulu disembahnya". Maka tidak ada yang tersisa bagi orang-orang yang menyembah selain Allah, baik kepada patung-patung dan berhala-berhala, kecuali semuanya berjatuhan ke dalam neraka, sehingga tidak ada yang tertinggal kecuali orang yang menyembah Allah, yang baik maupun yang durhaka, dan sisa-sisa ahli kitab. Orang-orang Yahudi dipanggil dan ditanyakan kepada mereka: "Siapa yang kalian jadikan sembahan?" Mereka menjawab: "Kami menyembah Uzair anak Allah." Maka dikatakan kepada mereka: "Kalian dusta, Allah tidak memiliki istri maupun anak. Apakah yang kalian inginkan?". Lalu mereka berkata: "Kami haus ya Rabb kami, berilah kami minum." Diisyaratkan kepada mereka: "Tidakkah kalian minum?" Kemudian mereka digiring ke neraka. Neraka itu seolah-olah fatamorgana, sebagiannya menghancurkan sebagian yang lainnya. Lalu mereka pun berjatuhan ke dalam neraka. Kemudian Nashara dipanggil dan ditanyakan kepada mereka: "Siapa yang kalian jadikan sembahan?" Mereka menjawab: "Kami menyembah al-Masih anak Allah." Maka dikatakan kepada mereka: "Kalian dusta, Allah tidak memiliki istri maupun

anak. Apakah yang kalian inginkan?". Maka sebagaimana halnya yang pertama, hingga tidak tertinggal kecuali orang yang menyembah Allah, yang baik maupun yang durhaka. Maka Allah mendatangi mereka di dalam bentuk yang lebih rendah dari yang mereka pernah melihatNya di dalam bentuk yang sebenarnya. Lalu dikatakan: "Apa yang kalian tunggu-tunggu?, setiap umat telah mengikuti apa yang disembahnya". Mereka berkata: "Kami telah meninggalkan umat manusia di dunia, padahal kami dalam keadaan sangat membutuhkan mereka dan kami tidak menemani mereka. Kami sedang menunggu Rabb kami yang kami sembah". Lalu Dia berkata: "Aku adalah Rabb kalian". Mereka pun mengatakan: "Kami tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Rabb kami", mereka berkata dua kali."[127]

Kedua ayat dari surat at-Taubah dan hadits tersebut di atas menyatakan bahwa Yahudi dan Nasrani telah merusak risalah Musa dan Isa, yang merupakan risalah tauhid dan iman, dengan sebab mereka menyembah Uzair dan Isa, sehingga mereka menjadi orang- orang musyrik lagi kafir. Mereka telah merubah risalah *samawi* menjadi risalah dan agama *watsani* (paganisme, berhalaisme) yang dusta. Kedua agama itu tidak boleh dinisbatkan kepada Allah, dan kepada kedua rasul yang mulia itu, sekalipun masih tersisa sangat banyak syariat Musa dan Isa.

---

[127] HR. Bukhari no:4581; Muslim no:302

Jelaslah, bahwa hubungan aqidah tauhid terhadap seluruh syari'at para nabi (termasuk nabi Muhammad ﷺ penutup seluruh para nabi) adalah bagaikan pondasi sebuah bangunan (dan bagaikan ruh bagi badan). Jasad tidak akan berdiri dan hidup kecuali dengan adanya ruh.

Dengan timbangan akal dan syari'at, seorang yang berakal wajib mengukur dakwah-dakwah yang ada. Agar dia mengetahui di antara dakwah yang ada itu mana yang berada di atas jalan para Nabi dan yang jauh darinya.

Saya ingin menambahkan 3 contoh yang dengannya kita akan bertambah faham terhadap *sunnatullah* yang disyariatkan-Nya. Dan bahwa pengaturan dan ketertiban di dalam syari'atNya itu adalah perkara yang dijadikan tujuan, sehingga wajib untuk diikuti dan tidak boleh menyimpang dari hal-hal berikut:

Pertama: Shalat

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan shalat kepada kita secara praktek, dan beliau bersabda :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.*"[128]

Rasulullah ﷺ memulai shalat dengan berdiri, lalu takbir dan kemudian *qira'ah* (membaca), lalu ruku', dan sujud. Itu yang

[128] HR. Bukhari no:631, 6008,7246, dari Malik bin al-Huwairits رضي الله عنه

dilakukan pada raka'at pertama. Kemudian pada raka'at kedua seperti itu juga, kemudian tasyahud awal, lalu tasyahud akhir, kemudian salam.

Andaikan ada sekelompok orang sekarang ini yang berpendapat: "Di zaman ini yang lebih utama, atau bahkan wajib memulai shalat dengan salam dan ditutup dengan takbir, atau mendahulukan sujud daripada ruku'! atau kita jadikan tasyahud menggantikan fatihah dan fatihah menggantikan tasyahud !!.

Maka seandainya itu (atau sebagiannya) terjadi, apakah shalat tersebut benar, dan apakah shalat tersebut Islami?

Kedua: Haji

Rasulullah ﷺ mengerjakan haji dan mengajarkan manusia tentang manasik haji. Beliau berkata: "*Ambillah dariku manasik hajimu.*"

Nabi menjadikan wuquf di Arafah, pada tempat dan waktu tertentu, yaitu hari ke sembilan dzulhijjah; bermalam di Muzdalifah pada malam tertentu. Beliau juga menentukan hari Nahr (penyembelihan hewan kurban), hari Tasyrik pada waktu dan tempat tertentu; juga menjadikan *thawaf ifadhah* pada waktu tertentu pula. Ia menjadikan *sa'i* pada tempat tertentu antara Shafa dan Marwah. Telah menjadi ketentuan, dari mana *sa'i* dimulai dan sampai di mana harus diakhiri.

Maka jika ada jama'ah menghendaki adanya perubahan yang menyangkut manasik haji, baik waktu maupun tempat, misalnya mereka menyatakan: Kami ingin melakukan *thawaf ifadhah* pada hari ke tujuh, dan *thawaf* itu antara Shofa dan Marwah; Kami ingin memindahkan wukuf di Arafah pada hari ke delapan atau kesepuluh, ke Muzdalifah atau ke Mina; Kami ingin melakukan penyembelihan hewan kurban di Arafah; Kami ingin mendahulukan yang akhir serta mengakhirkan yang terdahulu sesuai kemaslahatan, dan sesuai kondisi para pelaku haji." Maka apakah haji seperti itu adalah haji yang dibenarkan dalam Islam, atau justru merusak ibadah haji ?.

Ketiga: (Ini yang terpenting)

Rasulullah ﷺ memulai dakwahnya dengan tauhid dan demikian pula seluruh rasul. Rasulullah ﷺ juga berwasiat kepada para amir, dan para juru dakwahnya, untuk memulai dakwahnya dengan menyeru kepada tauhid.

Di antara banyak contoh adalah sabda beliau ﷺ kepada Muadz bin Jabal رضي الله عنه ketika diutus ke Yaman:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ أَنْ شَهَادَةُ
أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَإِنْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ
خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ
اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

"*Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka*

jadikanlah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah syahadat Laa ilaaha illallah. Jika mereka telah mentaatimu tentang hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan lima kali shalat sehari semalam kepada mereka. Jika mereka telah mentaatimu tentang hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat kepada mereka. Zakat itu diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka"[129].

Tidakkah anda melihat hal itu sebagai dakwah dan syari'at yang tersusun rapi ?!. Beliau memulai dengan prinsip yang terbesar, lalu berangsur-angsur yang penting kemudian yang kurang penting dan seterusnya. Mengapa kita tidak memahami aturan yang teliti ini ?.

Kita paham bahwa wajib mengikuti ketetapan Allah yang berkaitan dengan syari'at dan aturanNya yang detail dalam peribadatan serta perinciannya, tetapi kenapa kita tidak memahami ketetapan Allah dan aturanNya yang detail dalam masalah dakwah ?. Padahal para Nabi semuanya meniti jalan yang satu. Sedangkan kita membolehkan untuk menyelisihi manhaj agung lagi prinsip ini, dan menyimpang darinya ?!. **Sesungguhnya hal ini adalah perkara yang berbahaya. Para da'i wajib menggunakan kembali akal mereka dan mengubah sikap mereka.**

---

[129] HR.Bukhari no:4347; Muslim no : (29)(30)

Kemudian: Apakah umat Islam (khususnya para da'inya) mengambil manfaat dari manhaj yang agung ini (manhaj para Nabi) dalam memberikan perhatian masalah tauhid dan menjadikannya sebagai titik tolak dakwah mereka?!!

Jawabannya:

Sesungguhnya kenyataan umat Islam memang pedih dan pahit, dan memang pantas seandainya seseorang (atau satu umat) mati berduka dengan sebab kenyataan pedih dan kelam ini.

Kenapa demikian ?!.

Sesungguhnya banyak di antara umat Islam (termasuk para da'i dan pemikirnya) telah bodoh terhadap manhaj ini, dan sebagian mereka pura-pura bodoh. Mereka dihalang-halangi oleh setan dari manhaj ini, mereka dijauhkan darinya, kemudian mereka membuat manhaj-manhaj yang menyelisihi terhadap manhaj Nabi ini. Yang hal itu menjerumuskan dan menimpakan bencana kepada mereka di dalam agama dan dunia mereka. Dan benarlah sabda Nabi (yang benar lagi dibenarkan) tentang mereka :

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، قَالَ فَمَنْ ؟

"*Pasti kamu akan mengikuti sunnah-sunnah kaum sebelummu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai kalau*

mereka melewati lubang biawak, kamu pun akan mengikutinya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasranikah mereka itu?" Beliau bersabda: "Siapa lagi kalau bukan mereka ? "[130]

Dan sabda beliau pula:

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ إِلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى إِلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ إِلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً , وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (وَفِي لَفْظٍ:) مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"*Orang-orang Yahudi telah berpecah-belah menjadi 71 golongan, orang-orang Nasrani telah berpecah-belah menjadi 72 golongan, dan kelak umat ini akan berpecah-belah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu, yaitu 'al-Jama'ah." Dalam lafazh yang lain: "Siapakah al-Jama'ah itu wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: "Orang yang mengikuti apa yang aku dan sahabatku lakukan pada hari ini.*"[131]

Bahkan umat Islam telah menjadi seperti buih banjir, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ

---

[130] HR. Bukhari no:3456; Muslim no : 2669

[131] Lihatlah takhrijnya di dalam kitabku "*Al-Arba'un Haditsan Fid Dakwah Wad Du'at*", no:4

وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Hampir tiba waktunya musuh-musuh memperebutkan kalian sebagaimana orang-orang yang makan memperebutkan makanan." Lalu seorang sahabat bertanya: "Apakah karena sedikitnya jumlah kami pada waktu itu?" Nabi menjawab: "Tidak, bahkan ketika itu jumlah kalian banyak, namun kalian bagaikan buih banjir. Dan Allah akan mencabut rasa takut dari dada musuh-musuh kalian, dan Dia benar-benar akan meletakkan "wahn" pada hati kalian." Lalu sahabat bertanya: "Apakah wahn itu?" Nabi menjawab: "Cinta dunia dan takut mati."[132]

Dan memang demikian, umat Islam telah menjadi buih seperti buih banjir, dan Umat-umat lain memperebutkan mereka seperti orang-orang yang makan memperebutkan makanan. Mereka menyerang umat Islam di wilayahnya sendiri, mereka menghina, menindas, menguras kekayaan, dan merusak akhlak kaum muslimin. Semua ini akibat jauhnya kaum muslimin dari manhaj Allah dan manhaj nabawi.

Dan di dalam kubangan kenyataan pahit ini, dan setelah waktunya lewat, banyak umat Islam mulai membuka mata,

---

[132] HR. Abu Daud no:4297; Ahmad V/287; ada perawi tidak dikenal di dalam sanadnya; tetapi dikuatkan riwayat Ahmad V/278; Abu Nu'aim I/182; dan Thabarani di dalam "*al-Kabir*" (1452) dengan sanad yang *hasan lidzatihi*

bangun dari tidurnya, merekapun mulai menyeru kaum muslimin: "**Kembalilah kalian kepada Allah !**", **sebab inilah satu-satunya jalan keselamatan.**

Mulailah mereka menulis, berkhotbah, mengarahkan manusia, dan merancang jalan-jalan kejayaan, kemuliaan dan keselamatan. Setiap orang menumpahkan usahanya dan apa yang dia pandang sebagai kebenaran.

Saya katakan dengan sebenarnya : Sesungguhnya mereka telah mempersembahkan banyak perkara dalam bidang akhlaq, sosial, kemasyarakatan, politik dan ekonomi. Mereka banyak jumlahnya, dan menggambarkan aliran/faham yang beraneka ragam. Kalau saja perjuangan itu disatukan dan memulai dari perkara yang para rasul memulainya, kemudian bersungguh-sungguh berjalan di atas manhaj mereka, tentu mereka telah melepaskan umat ini dari kenyataan pahitnya, dan mereka telah sampai kepada apa yang mereka kehendaki.

Di antara aliran-aliran/ faham tersebut yang terpenting ada tiga, yaitu:

Pertama: Adanya sebuah jama'ah yang berpegang kepada manhaj para rasul, dalam aqidah, dakwah serta berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah nabi-Nya; dan mengikuti langkah salafus shalih, baik dalam aqidah, ibadah maupun dakwahnya.

Inilah pemahaman yang wajib diikuti oleh kaum muslimin sebagai pelaksanaan firman Allah :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah. (QS. 3: 103)

Hal itu agar perjuangan mereka saling menguatkan, sehingga Allah meridhai mereka, dan kekuatan mereka akan semakin kokoh. Dengan demikian mereka akan mencapai harapan yang mereka idamkan, yaitu kejayaan, kewibawaan, dan kebahagiaan.

Tetapi kritik terhadap jama'ah ini adalah bahwa mereka tidak menumpahkan (secara cukup) usaha-usaha materi dan maknawi untuk menyebarkan *al-haq* yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Demikian pula mereka agak kurang di dalam menampakkan kekuatan mereka, baik berbentuk dakwah maupun tulisan-tulisan yang sesuai dengan kedudukan dan keagungan dakwah mereka.

Kedua: Adanya sebuah jama'ah yang memperhatikan sebagian amal-amal islami, dan dikuasai dengan keinginan shufiyah yang menggoyahkan aqidah tauhid para pengikutnya.

Ketiga : Adanya sebuah jama'ah yang memperhatikan segi-segi ajaran Islam (baik dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial), dan jama'ah ini telah mempersembahkan banyak hal,

yang dapat dilihat di dalam perpustakaan-perpustakaan, mimbar-mimbar (forum-forum ilmiah), dan di perguruan-perguruan tinggi.

Usaha mereka ini patut disyukuri. Akan tetapi kritik terhadap aliran ini adalah : bahwa mereka telah menulis banyak perkara dalam bidang politik atas nama politik Islam, mendakwahkan hakimiyah Allah, dan mendakwahkan untuk menegakkan daulah Islam, mereka mengundang umat Islam (khususnya para pemuda) untuk mengerahkan segenap usaha mereka demi terciptanya tujuan ini, dengan cara-cara yang sangat kuat dan menarik, yang menawan hati dan memukau pikiran. Mereka juga telah menulis tentang ekonomi Islam, tentang keindahan-keindahan Islam, yang dalam usaha tersebut terdapat banyak kebaikan yang bermanfa'at, dan patut disyukuri, yang hal itu dibutuhkan oleh umat, khususnya saat ini.

Namun demikian (mudah-mudahan Allah membimbing mereka terhadap kebenaran) disaat mereka memberikan perhatian terhadap sisi-sisi tadi, mereka sangat kurang memenuhi hak aqidah. Seandainya mereka gunakan kekuatan mereka tersebut itu untuk meng-*ishlah* aqidah sesuai dengan manhaj para Nabi, dan mereka menumpahkan usaha mereka dan tulisan mereka untuk memerangi syirik dan fenomenanya, bid'ah, *khurafat*, serta kebohongan-kebohongan, niscaya mereka telah mewujudkan kebaikan yang sangat banyak bagi Islam dan

kaum muslimin. Dan berarti mereka telah mendatangi rumah melewati pintunya, dan mereka benar-benar berada di atas manhaj para Nabi ﷺ."

Inilah landasan yang wajib ditempuh dan ditebarkan cahayanya; satu sisi pada dzat dakwah itu sendiri, dan pada sisi lain di kalangan diri para da'i. Akan tetapi karena adanya beberapa penyimpangan berkenaan dengan perjalanan prakek dakwah yang tadi telah disinggung, muncul pula persepsi-persepsi dakwah yang tenggelam dalam kesalahan dan terperosok dalam kekeliruan, sehingga menimbulkan bermacam-macam fenomena atau orientasi berfikir yang menyelisihi syari'at; al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Di antaranya yang terpenting ialah lahirnya persepsi (atau fenomena) **pemisahan antara ulama dengan para da'i**.

"Persepsi ini (amat disesalkan)[133] mulai tertanam dalam benak sebagian pemuda. Bahkan persepsi-persepsi ini sudah mengakar sampai pada tingkat kegiatan-kegiatan para da'i, gerakan-gerakannya, sikap-sikapnya dan manhaj-manhajnya. Sehingga mereka memisahkan antara orang Alim dan Syaikh dengan seorang da'i. Pemisahan itu menyebabkan terjadinya hal-hal yang buruk.

---

[133] Dari perkataan al-Akh asy-Syaikh Nashir al-Aql dalam sebuah risalah yang bermanfaat : *"al-Ulama' Hum ad-Du'at"* hal 16-22.

Seorang da'i menurut mereka adalah orang yang giat dalam dakwah untuk mewujudkan keinginan para pemilik (gerakan) dakwah, atau untuk mewujudkan sasaran-sasaran gerakan dakwah mereka, atau untuk menggalang loyalitas dan menjujung syi'ar dakwah mereka serta menghimpun manusia berkumpul di bawah syi'ar ini.

Demikianlah seorang da'i menurut banyak gerakan dakwah moderen, tanpa memandang ilmu dan kedalaman pemahaman agamanya. **Bahkan pada umumnya mereka adalah orang-orang yang sedikit pemahaman agamanya dan sedikit ilmu syari'atnya**.

Para Syaikh (Ulama), menurut pemahaman mereka yang dangkal, bukanlah da'i, dan tidak layak untuk berperan dalam dakwah atau ikut masuk ke dalam lingkaran (percaturan) dakwah, karena para Syaikh itu... ya... begitulah"[134].

Jadi para Syaikh menurut mereka ialah.. Ulama haid dan nifas!.

Atau..oranq-orang yang hanya berkhayal, dan tidak peduli dengan masyarakat !!.

Atau orang-orang yang tidak paham terhadap *fiqhul waqi'* (perkembangan realita) !!.

Atau, sekedar ahli fiqih!!, atau...atau...

---

[134] Referensi terdahulu.

"Karena adanya pemisahan antara para da'i dengan syaikh alim yang mereka adalah da'i sebenarnya, maka timbullah berbagai persoalan negatif yang dapat kita lihat dengan jelas dalam banyak dakwah Islam.

Persoalan-persoalan itu antara lain:

Pertama: Mereka menjadikan orang-orang bodoh sebagai tokoh-tokoh pimpinan. Umumnya para pemimpin tersebut tidak memahami agama kecuali yang manis bagi mereka.

Paling-paling kalaupun sebagian mereka memiliki ilmu, hanyalah pemikiran-pemikiran dan maklumat-maklumat tentang pengetahuan (*tsaqafah*) yang bermacam-macam.

Bekal bagi kebanyakan mereka hanyalah kobaran emosi dan gerakan. Sehingga hampir pasti bahwa istilah da'i bagi mereka adalah bukan orang yang alim, sedangkan orang alim bukanlah da'i.

Kadang mereka berkata: Fulan adalah seorang da'i, artinya: bukan orang alim. Sedangkan Fulan adalah seorang Syaikh, artinya: bukan da'i.

Ini adalah kenyataan yang pernah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu menjadikan orang-orang bodoh sebagai pimpinan. Mereka akan berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan. (*Muttafaq 'alaih*).

Kedua: Sedikitnya ulama dan syaikh yang betul-betul memahami agama dan penuh muatan ilmu syari'at di kalangan mereka, bahkan pada kebanyakan gerakan dakwah moderen. Padahal adanya orang-orang yang memahami agama merupakan salah satu persyaratan dakwah *Ilallah* ﷻ. Khususnya gerakan-gerakan dakwah besar yang berbagai kelompok manusia berkumpul di bawah panji-panjinya. Gerakan-gerakan dakwah ini tidak pantas kehilangan orang alim, atau orang alim tidak pantas terkucilkan dan tidak menjadi pemuka dakwah.

Ketiga: Dangkalnya wawasan di kalangan pengikut gerakan-gerakan dakwah ini dalam memahami kedudukan dan posisi ulama serta syaikh.

Dari sinilah terungkap tuduhan dari sebagian mereka terhadap para ulama sebagai orang-orang yang berpikir dangkal, tidak aktif, hanya memiliki sedikit kesadaran, atau macam-macam pelecehan lainnya, dalam rangka mencari pembenaran agar para da'i tidak berhubungan dengan para ulama.

Bahkan sebagian da'i mengangkat diri dan dakwahnya dengan menjual kata-kata yang menjatuhkan kehormatan para ulama.

Persoalan ini, sekalipun menyakitkan, tetapi harus tetap diingat, dan harus diupayakan penanganannya.

Keempat: Menjerat sebagian generasi muda umat untuk berpihak kepada berbagai syi'ar dan organisasi dakwah dan bukannya berpihak kepada para syaikh serta ulama. Bahkan keberpihakan kepada suatu syi'ar serta jamaah tersebut menjadi lebih besar daripada keberpihakan kepada Sunnah, jamaah (yang haq) serta Ahli Ilmu (ulama).

Kelima: Memisahkan generasi muda dari imam-imam (ahli ilmu), para syaikh, serta para ulamanya. Berawal dari sana, mereka terhalang hingga tidak dapat melihat dakwah *ilallah* ﷻ melalui pandangan syar'i, yang universal tujuan-tujuan dan manhajnya. Mereka terhalangi sehingga tidak mengambil petunjuk berdasarkan petunjuk para Imam Sunnah yang terdahulu maupun yang kemudian.

Bahkan sebagian jamaah ada yang men-*tarbiyah* pemuda-pemudanya berdasarkan beberapa sisi tertentu manhaj Salaf serta berkhidmat memenuhi target-targetnya, atau berkhidmat terhadap jamaah dan syi'ar-syi'arnya. Namun mereka melupakan sisi-sisi lain, melupakan sunnah, ilmu dan sejarah perjalanan para Ahli Ilmu (ulama). **Ini merupakan cara-cara para pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, (yaitu) mengambil perkataan atau perbuatan para imam yang manis bagi mereka, tetapi meninggalkan hal lain yang sebaliknya.**

Ini jelas merupakan satu kerusakan dalam cara pandang dan manhaj.

Keenam: Dari pemisahan antara da'i dengan ulama, melahirkan banyak syi'ar-syi'ar, hawa nafsu-hawa nafsu, keberpihakan-keberpihakan, perpecahan-perpecahan, dan sikap-sikap fanatik terhadap jamaah-jamaah tertentu serta terhadap figur-figur tertentu. **Padahal sudah dimengerti bahwa tidak akan ada yang menghimpun umat berlandaskan Sunnah dan kebaikan kecuali para ulama.**

Betapapun besar upaya *firqah-firqah*, atau betapapun dahsyat upaya jamaah-jamaah serta para da'i untuk menghimpun kaum Muslimin, di manapun dan kapanpun, tanpa meminta bimbingan dari para ulama dan tanpa menjadikan para ulama sebagai pemimpin, pengarah, pembimbing serta imam bagi dakwah-dakwah yang ada, maka kesatuan umat tidak akan terwujud.

Ya, kesatuan mereka tidak akan terwujud kecuali dengan berkumpul disekitar ulama, betapapun upaya berbagai gerakan dakwah telah mencapai taraf optimal dalam menggunakan segala sarana dan cara.

Kesalahan ini merupakan sebab utama mengapa jamaah-jamaah yang ada selalu saling membelakangi dan tidak saling memahami. Jamaah-jamaah itu akan terpecah belah dan akan memecah belahkan umat, lebih banyak dibandingkan himpunan mereka dan dari apa yang mereka himpun. Fakta membuktikannya.

Ketujuh: Isolasi antara ulama dengan beberapa gerakan dakwah modern (saya katakan beberapa, supaya tidak zhalim kepada orang-orang yang berjalan pada garis *istiqomah*), menghasilkan terbentuknya manhaj-manhaj, pemikiran-pemikiran, buku-buku serta karya tulis-karya tulis di kalangan beberapa gerakan dakwah, yang terpisah dari sunnah-sunnah dan dari ilmu-ilmu syariat dengan segala keumumannya, bahkan juga dengan semua rincian-rinciannya. Masing-masing kelompok hanya mengambil ilmu-ilmu syari'at sesuai dengan kondisi masing-masing.

Ini adalah salah satu metoda di antara metoda-metoda salah yang menyelisihi manhaj Salaf, sehingga di dunia Islam terbentuk satu ilmu tersendiri bagi dakwah yang mirip dengan ilmu kalam[32] di kalangan jamaah-jamaah; dalam keterikatannya dengan hawa nafsu-hawa nafsu dan dengan figur-figur. Bukan dalam keterikatannya dengan Sunnah dan para Imam.

Sesungguhnya pada masa kini, sebagai akibat dari pemisahan antara para da'i dengan para ulama, telah muncul dakwah-dakwah besar yang tonggak-tonggak serta tiang-tiangnya adalah para pemimpin yang bukan ulama. Dakwah-dakwah itu bersandar pada pemikiran-pemikiran serta gerakan-

---

[135] Ilmu Kalam adalah ilmu yang tercela menurut para imam Salaf, karena di dalamnya ada filsafat logika yang ekstrem.

gerakan bid'ah yang menyelisihi petunjuk Islam, serta bersandar pada perasaan-perasaan yang tidak diterapkan berdasarkan kaidah-kaidah syari'at, dan tidak pula berdasarkan kebaikan-kebaikan (maslahat-maslahat) yang diakui.

Kedelapan: Persoalan ini juga telah melahirkan keengganan untuk mencari ilmu syari'at berdasarkan kaidah-kaidahnya dan berdasarkan manhaj-manhajnya yang benar dan sehat.

Bahkan dari sana, bagi kalangan anggota dakwah yang memisahkan antara para ulama dengan para da'i, mengakibatkan juga munculnya dinding pemisah di antara pengikut gerakan dakwah itu dengan keinginan mendapatkan ilmu dari para syaikh.

Bahkan banyak sekali muncul kejanggalan dari beberapa pemuda di berbagai negeri Islam, yaitu upaya sebagian da'i untuk memalingkan pengikut-pengikutnya dari para ulama dengan berbagai cara. Sampai-sampai ada sebagian di antara mereka yang kadang menghukum pemuda pengikutnya: "mengapa ia duduk mencari ilmu syari'at dari syaikh Fulan !!".

Akibatnya terjadilah kesenjangan persepsi. Sebagian da'i (semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka) memahami bahwa para syaikh (ulama) adalah lawan atau musuh bagi dakwah, atau para ulama memiliki sesuatu yang membahayakan anggota dakwah, atau mengganggu pikiran-

pikiran anggota tersebut ketika berdakwah; disebabkan oleh terpisahnya mereka dengan para ulama.

Pemicunya ialah karena di dalam dakwah mereka terdapat penyakit-penyakit serta masalah-masalah yang tidak disukai oleh para ulama, sehingga terkadang para ulama melancarkan kritik terhadapnya. Dari sini, mereka (para da'i) beralasan untuk memalingkan para pemuda pengikutnya dari para ulama, para Ahli ilmu dan orang-orang yang *faqih* dalam agama.

Ini merupakan cara-cara yang berbahaya. Orang yang bertekad menegakkan kebenaran dan melakukan perbaikan tidak boleh meneruskan cara-cara itu. **Karena itulah wajib memberikan nasihat kepada para da'i tersebut serta menjelaskan kebenaran kepada mereka.**

Kesembilan: Dalam beberapa (gerakan) dakwah yang menempuh cara-cara ini, telah muncul kelompok-kelompok jamaah, kelompok-kelompok da'i dan kelompok-kelompok pemuda, di negeri-negeri Islam dan di negeri-negeri lain. Jumlahnya tidak sedikit, tetapi sebagian syaikh (tokoh/guru)-nya hanya sedikit memiliki pemahaman agama dan lemah ilmunya. Atau mereka (kelompok-kelompok itu) berguru kepada orang yang sangat minim ilmunya, atau menjadikan orang-orang kecil sebagai syaikh-syaikhnya. Untuk itulah Nabi ﷺ memperingatkan hal demikian ketika beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الأَصَاغِرِ

Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat ialah apabila ilmu dicari dari orang-orang kecil/rendahan.[136]

Ini, *wallahu a'lam*, meliputi orang-orang yang kecil dalam hal ilmu, kedudukan dan umur. Semua itu terjadi pada mereka atau pada syaikh-syaikh mereka atau buku-buku mereka, serta pada apa yang mereka kukuhkan sebagai buku-buku *fikriyah* (tentang pemikiran) dan *tsaqafah* (wawasan pengetahuan).

Mayoritas buku-buku yang menjadi sandaran jamaah-jamaah tersebut adalah buku-buku *fikriyah* dan *tsaqafiyah*.[137] Lebih banyak daripada kitab-kitab syari'at. Bahkan di antara mereka ada yang mengingkari buku-buku Ulama Salaf. Sangat disayangkan bahwa pemimpin-pemimpin mereka adalah orang-orang yang bodoh di antara mereka. Ketetapan-ketetapan hukum mereka adalah hawa-hawa nafsu mereka. Hal yang akan mengakibatkan kerancuan, kehancuran dan kebingungan bagi sebagian mereka dalam masalah aqidah, dalam sikap, dalam bergaul dengan orang lain, dalam memandang masalah-masalah besar umat, dalam perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi pada sebagian mereka dan dalam menelorkan hukum-hukum yang serba tergesa-gesa."[138]

---

[136] Lihat "*Silsilah Shahihah*" no. 696.

[137] Sebagian mereka menyebutnya sebagai buku-buku *harakiyah*/pergerakan.

[138] "*Al-'Ulama Hum ad-Du'at*", Syaikh Nashir al-Aql.

Pembicaraan mengenai masalah ini panjang, cukuplah apa yang sudah dijelaskan di atas.

Saya (Syaikh Ali Hasan) katakan: Sesudah itu semua, dari keterangan di atas dapat disimpulkan wajibnya ***tashfiyah*** (pemurnian) terhadap dakwah serta segala yang terkait dengannya, dan itu terfokus pada dua hal mendasar:

Pertama : ***tashfiyah*** dakwah dari manhaj-manhaj (pola-pola) baru yang menyelisihi manhaj para nabi secara umum dan menyelisihi manhaj Nabi kita ﷺ secara khusus.

Kedua : ***tashfiyah*** dakwah dari beberapa persepsi yang keliru, salah dan pada hakikatnya menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah serta apa yang ditempuh oleh para *Salaful Ummah* (pendahulu umat).

X. BAHASA ARAB

Bahasa Arab merupakan landasan untuk memahami agama, merupakan pintu masuk menuju pemahaman terhadap syari'at dan merupakan pintu Islam.

Disebabkan oleh ilmu kalam serta filsafat yang kemudian diberi label "islam", maka masuklah hal-hal yang sebenarnya bukan termasuk bahasa Arab ke dalam bahasa Arab. Bercampurlah hal-hal yang asing dengan bahasa Arab. Baik yang berkaitan dengan makna-makna perkataan maupun berkaitan dengan

*tasrif-tasrif*nya, baik itu termuat dalam buku-buku bahasa Arab murni seperi buku-buku *mu'jam* dan lain-lainnya, ataupun dalam buku-buku selain itu.

Bukti paling kuat terhadap hal ini ialah pemaparan beberapa *mu'jam* (kamus) bahasa tentang penafsiran kata "*istiwa*'" (bersemayam/menetap) yang terdapat dalam firman Allah ﷻ:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy. (Thaha:5) (kata "*istiwa*'" tersebut di tafsirkan) dengan *istiilaa'* (berkuasa), seperti dalam (buku kamus) "*Mukhtaarush Shihaah*", karya Muhammad bin Abu Bakar ar-Razi (al-Asy'ari). Atau kata itu dianggap majaz (kiasan), seperti dalam buku "*Asas al-Balaghah*" (hal. 315) karya az-Zamakhsyari (al-Mu'tazili).

Ini semua *bi Hamdillah* adalah batil dalam bahasa Arab dan merupakan unsur asing yang masuk ke dalamnya. Wajib ada ***tashfiyah*** (pemurnian) bahasa dari hal asing itu, wajib ada penjernihan terhadap makna-makna bahasa dan terhadap bangunan-bangunan bahasa dari unsur-unsur asing. Sebab, sesungguhnya tidak pernah ada dalam bahasa Arab yang benar, kata *istiwa'* (bersemayam/menetap), bermakna *istiilaa'* (berkuasa).

Sesungguhnya Imam Abu Sulaiman Dawud bin Ali, seorang Imam madzhab Zhahiriyah, mengatakan: Kami pernah berada

di tempat Ibnu al-A'rabi[139], lalu datanglah seorang laki-laki seraya bertanya: "Apa makna firman Allah ﷻ :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy. (Thaha: 5).

Ibnu al-A'rabi menjawab: Dia (Allah) berada di atas 'Arsy-Nya sebagaimana Allah ﷻ sendiri telah memberitakannya.

Lalu orang itu menyanggah: Wahai Abu Abdillah, **bukan itu maknanya !,** tetapi maknanya adalah *istaula* (berkuasa) !!.

Ibnu al-A'rabi menjawab: Diam kamu.., kamu tidak berhak berbicara tentang ini. Adalah tidak bisa dikatakan : istaula (berkuasa) terhadap sesuatu, melainkan jika mempunyai lawan, maka bila salah satu dari keduanya (yang saling berlawanan itu) menang, baru dikatakan: *istaula* (ia telah berkuasa). Tidakkah kamu mendengar seorang ahli bahasa mengatakan:

أَلاَ لِمِثْلِكَ أَوْ مَنْ أَنْتَ سَابِقُهُ   سبق الْجَوَادِ إِذَا اسْتَوْلَى عَلَى الأَمَدِ

Ketahuilah, hanya bagi orang yang sepertimu,
Atau seperti orang yang engkau mendahuluinya bagai kuda pacu.
Berarti ia telah "istaula" (menguasai) sasaran.[140]

---

[139] Beliau salah seorang imam ahli bahasa, wafat tahun 230 H. Tarjamah biografinya ada di dalam *Bughyatul Wu'ah* karya asy-Syathibi I/105.

[140] Diriwayatkan oleh al-Lalika'iy dalam "*as-Sunnah*" III/399, dan oleh al-Khathib dalam "*at-Tarikh*" V/283. Dishahihkan guru kami al-Albani dalam "*Mukhtashar al-'Uluw*" hal. 196.

Ibnu Abi Du'ad (seorang tokoh Jahmiyah dan Mu'tazilah) juga pernah bertanya kepada Ibnu al-A'rabi: "Apakah kamu mengetahui bahwa *istawa* (bersemayam) dalam bahasa Arab berarti *istaula* (berkuasa) ?".

Ibnu al-A'rabi menjawab: "Saya tidak mengetahuinya"[141].

Dalam sebuah lafal yang lain, dari Ibnu al-A'rabi, ia berkata : "Ibnu Abi Du'ad menghendaki agar saya mencarikan kata-kata *istawa* untuknya dalam beberapa (perbendaharaan) bahasa Arab serta makna-maknanya, bahwa kata-kata itu berarti *istaula* (berkuasa). Maka saya katakan kepadanya: **Demi Allah, ini tidak akan terjadi dan aku tidak mendapatkannya**"[142].

Ini membuktikan betapa jahat apa yang tersembunyi di dalam hati para tokoh Jahmiyah dan Mu'tazilah. Tetapi Allah menolak kejengkelan mereka dan mereka tidak memperoleh kebaikan apa-apa.

Itulah perkataan Imam bahasa Arab, Ibnu al-A'rabi. Beliau menegaskan secara terang bahwa kata istiwa' dalam bahasa Arab tidak memiliki makna *istiilaa* (*istaula*/berkuasa). Sedangkan kata *istiilaa'* (berkuasa) tidak sah untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang *istiwa'* (bersemayam/menetap). Sebab *istiilaa'*

---

[141] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *"al-Asma' was Shifat"* 415 dengan sanad yang di shahihkan oleh Syaikh kami al-Albani dalam "*Mukhtashar al-'Uluw*" hal. 195.

[142] "*Ijtima' Juyusy al-Islamiyah*" hal. 265-266.

mengandung makna saling berlawanan, saling mengalahkan dan saling mencegah. Sedangkan Allah Maha suci dari semua sifat itu.

Sesungguhnya banyak Imam lain yang mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Imam Ahli bahasa Arab, Ibnu al-A'rabi tersebut.

Ibnu Abdi al-Barr berkata:[143]
"Ayat-ayat ini jelas sekali dalam membuktikan kebatilan perkataan Mu'tazilah. Adapun anggapan mereka bahwa *istiwa'* adalah majaz (kiasan), dan perkataan mereka yang mentakwil makna *istiwa'* (bersemayam) menjadi *istaula* (berkuasa), maka tidak mempunyai nilai sama sekali. Sebab makna itu bukan makna yang zhahir dalam bahasa Arab. Makna *istiila'* dalam bahasa Arab mengandung pengertian berkuasa setelah bertarung. Sedangkan Allah tidak pernah dapat ditarungi (dan tak akan dapat dikalahkan Maha Tinggi-Nya) oleh siapapun. Dia adalah *Wahid* (Maha Esa) dan *Shamad* (Maha menjadi tumpuan segenap makhluk). Sementara hak suatu perkataan, di antaranya adalah dengan dibawa pengertiannya pada makna hakiki.."

Dalam rangka menyatakan batilnya takwil *istawa* (bersemayam/ menetap) menjadi *istaula* (berkuasa), imam-imam lain juga mengatakan:

---

[143] Dalam "*at-Tamhid*" VII/131

"Sesungguhnya Allah ﷻ senantiasa berkuasa, senantiasa menang, senantiasa Maha Kuasa dan senantiasa Meliputi segenap makhluk-Nya, baik ketika berada di atas 'Arsy-Nya maupun di mana saja. Lalu apa gunanya Allah disebutkan (bersemayam di atas 'Arsy) ini ?. Hal itu dinyatakan dengan terang oleh al-Asy'ari, al-Khath-thabi dan al-Baqillani".[144]

Sementara itu, pengarang "*Mukhtarus Shihah*" justru makin menambah penyimpangan dan kesalahannya itu, dimana ketika dia menjelaskan makna bahasa yang menganut paham *khalafi* (tidak *salafi*) itu, dia berdalil dengan sebuah bait syair impor yang batil, yaitu bait syair perkataan mereka (ahli bid'ah):

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ أَوْ دَمٍ مِهْرَاقِ

Bisyir telah beristiwa' (bersemayam/berkuasa) di Irak. Tanpa pedang atau darah yang dialirkan

Ini adalah syair buatan palsu yang diatas namakan sebagai syair bangsa Arab.

Imam Abu Sulaiman al-Khath-thabi mengatakan: "Sebagian mereka (ahli bid'ah) beranggapan bahwa makna *istiwa'* di sini adalah *istiila'*, dengan mencatut sebait syair yang tidak dikenal dan tidak pernah diucapkan oleh seorangpun penyair Arab yang dikenal dan sah digunakan sebagai argumentasi..."[145].

---

[144] Dari perkataan akhuna yang mulia, Syaikh Syamsuddin al-Afghani dalam kitabnya yang sangat berfaidah *"al-Ma'turidiyah"* III/24-26. *Jazahullah Khairan.*

Saya (Syaikh Ali Hasan) berkata : **Betapa mengherankan cara-cara para pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah !.** Mereka berdalil dengan sebuah bait syair yang dibuat-buat, diada-adakan dan dipalsukan atas nama syair Arab. Mereka tidak mempunyai nyali untuk lancang menisbatkan syair tersebut kecuali kepada seorang penyair kafir nashrani yang dungu. Mereka telah membangun bangunan rapuh berdasarkan sebuah bait syair palsu yang diatas namakan sebagai syair Arab, kemudian mereka menisbatkan syair tersebut sebagai milik seorang penyair kafir nasrani yang dungu.

Bait inipun tidak terdapat pada "*diwan*" (buku kumpulan) syair Arab. Namun ada sebagian pengikut hawa nafsu yang berani lancang menyandarkannya sebagai milik Ali ﷺ .

Adapun terhadap isi al-Qur'an dan as-Sunnah *Mutawatir* yang sangat terang, serta terhadap ijma' dan fitrah, maka mereka men-*tahrif* (mengotak-atik)-nya, dan mereka tidak pernah tenang terhadapnya.

Ini adalah hal yang amat sangat mengherankan"[146].

---

[145] Lihat "*Bayan Talbis al-Jahmiyah*" II/437, dan "*Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah*" II/307.

[146] "*Al-Ma'turidiyah*" III/26-27. Lihat pula Kitab "*al-Ain*" VII/326, karya Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Dan lihat juga "*Ma'anil Qur'an*", karya al-Farra'- I/25.

BAB IV
TARBIYAH: MAKNA DAN HAKEKATNYA

Ustadz yang mulia Abdurrahman Albani di dalam kitabnya *"Madkhal Ila Tarbiyyah Fii Dhauil Islam"*, hal: 7-13, berkata : "Kata *tarbiyah* kembali kepada tiga asal, yaitu:

(رَبَا) و (رَبِيَ) و (رَبَّ)

Rabaa; Rabiya; dan Rabba

- **Asal pertama:** (رَبَا-يَرْبُوْ) *Rabaa–Yarbuu,* dengan arti: نَمَا-يَنْمُو (bertambah; tumbuh menjadi besar)
- **Asal kedua:** (رَبِيَ-يَرْبَى) *Rabiya–Yarbaa* (dengan *wazan* خَفِيَ-يَخْفَى , artinya: naik; menjadi besar/dewasa; tumbuh; berkembang)
- **Asal ketiga:** (رَبَّ-يَرُبُّ) *Rabba-Yarubbu,* dengan arti: أَصْلَحَهُ (memperbaikinya), تَوَلَّى أَمْرَهُ (mengurusi perkaranya), سَاسَهُ (melatih; mengatur; memerintah), قَامَ عَلَيْهِ (menjaga, mengamati, membantu), رَعَاهُ (memelihara).

Perincian dan penjelasan tentang hal itu, merujuk kepada kamus-kamus bahasa Arab yang kita cintai:

I. Di dalam (kamus) "*Lisanul Arab*", karya Ibnu Mandzur al-Ifriqi disebutkan:

رَبَا الشَّيْءُ يَرْبُوْ رُبُوًّا وَ رِبَاءً

artinya : bertambah dan berkembang. (أَرْبَيْتُهُ) *Arbaituhu* = (نَمَّيْتُهُ) *nammaituhu*. Dan di dalam al-Qur'an yang mulia di sebutkan:

وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

Allah mengembangkan sedekah. (QS. 2:276)

Dari kata ini juga diambil kata "riba" yang (hukumnya) haram. Allah berfirman:

وَمَآءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلاَ يَرْبُوا عِندَ اللهِ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. **(QS. 30:39)**

Di dalam bahasa Arab dikatakan:

رَبَوْتُ فِي حِجْرِهِ رُبُوًّا وَ رَبْوًا : وَ رَبِيتُ رِبَاءً وَ رُبِيًّا

semuanya bermakna : *aku tumbuh berkembang di kalangan mereka*. Al-Ashma'i berkata : رَبَوتُ فِي بَنِي فُلاَنٍ-أَربُوْ (*rabautu fi bani Fulan–Arbuu)* maknanya : *aku tumbuh berkembang di kalangan mereka*, وَرَبَّيْتُ فُلاَنًا، أُرَبِّيهِ تَرْبِيَةً، وَتَرَبَّيْتُهُ وَرَبَّيْتُهُ maknanya sama.

Kemudian marilah kita berpindah ke pembahasan: *"Rabba-Yarubbu"* pada tempatnya dari kitab "*Lisanul Arab*", kita dapati penyusunnya menyatakan:

رَبَّ وَلَدَهُ وَ الصَّبِيَّ يَرُبُّهُ رَبًّا، وَرَبَّبَهُ تَرْبِيبًا وَتَرِبَّةً

"Dia mengasuh anaknya dan seorang anak yang lain", semakna dengan *rabbaahu*. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا

Artinya: *"Apakah engkau memiliki kebaikan yang engkau menjaganya yang menjadi kewajibannya."*.[147]

Penyusun kitab "*Lisanaul 'Arab*" juga membawakan dua bait sya'ir karya Hassan bin Tsabit:

وَلأَنْتَ أَحْسَنُ إِذْ بَرَزْتَ لَنَا   يَوْمَ الْخُرُوْجِ بِسَاحَةِ

الْقَصْرِ مِنْ دُرَّةٍ بَيْضَاءَ صَافِيَةٍ   مِمَّا تَرَبَّبَ حَائِرُ الْبَحْرِ

Sesungguhnya engkau yang terbaik ketika engkau menampakkan diri, Pada hari keluar di depan istana
Yaitu mutiara yang putih lagi bersih
Yang dipelihara oleh air laut yang melimpah di dalam samudra.

Dia menjelaskan, yaitu mutiara yang *dipelihara* oleh kulit kerang di dasar air laut. Dia juga menyatakan bahwa makna *tarabbaba hairul bahr*, yaitu : Yang *dipelihara* oleh air yang melimpah di dalam laut. *Rabbabahu* dengan *tarabbabahu* artinya sama.

Saya (Syaikh Ali) katakan: **Ini adalah makna yang indah dan teliti, dapat menyingkapkan fungsi *tarbiyah* dan maknanya, yaitu : tindakan memelihara sesuatu agar ia sampai ke puncak kebaikannya dan kesempurnaannya.**

---

[147] HR. Muslim, no:2567

Di dalam "*Lisanul 'Arab*" juga disebutkan:

السَّحَابُ يَرُبُّ الْمَطَرَ

yaitu : *Awan mengumpulkan dan mengembangkan hujan.*

الْمَطَرَ يَرُبُّ النَّبَاتَ

yaitu : *hujan menumbuhkan tumbuhan.*

Rabbabahaa: yaitu menumbuhkannya, menambahinya, menyempurnakannya, dan memperbaikinya.

II. Di dalam "*Mu'jam Maqayisil Lughah*", karya Ibnu Faris disebutkan :

" رَبَّ " (*rabba*): huruf ra' dan ba' menunjukkan beberapa makna:

Pertama: memperbaiki sesuatu dan menjaganya. Maka *ar-Rabb* maknanya: *al-Malik* (Pemilik); *al-Khaliq* (Pencipta); *ash-Shahib* (Kawan). *Ar-Rabb* juga bermakna yang memperbaiki sesuatu, dikatakan (dalam bahasa Arab):

رَبَّ فُلاَنٌ ضَيْعَتَهُ

Fulan mengurusi rumahnya, jika dia mengurusi perbaikannya.

Makna lain (kedua): menetap dan berdiamnya sesuatu. Hal ini berhubungan dengan makna pertama. Dikatakan (dalam bahasa Arab): أَرَبَّتِ السَّحَابُ بِهَذِهِ الْبَلْدَةِ ...

Awan menetap dan berdiam pada kota ini.

III. Di dalam kitab "*Mufradat ar-Raghib al-Ash-fahani*" disebutkan:

Ar-Rabbu asal katanya dari ***tarbiyah*** yaitu menumbuhkan sesuatu, sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan, sehingga *ar-Rabbu* adalah *mashdar* (kata kerja yang dibendakan) yang dipinjam untuk *fa'il* (pelaku).

Di dalamnya juga disebutkan: (*raaba*): jika bertambah dan naik. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَآءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ

Kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah **(QS. 22:5)**

Yaitu bertambah dengan tumbuh berkembang..

IV. Tersebut di dalam "al-*Qamus al-Muhith*" karya al-Fairuz Abadi:

Rabba al-amra: membereskannya..., *Rabba ash-shabiyya*: mendidik/memelihara seorang anak sampai dewasa.

رَبَوْتُ فِي حِجْرِهِ رُبُوًّا وَ رَبْوًا : وَ رَبِيتُ رِبَاءً وَ رُبِيًّا

artinya : *aku tumbuh berkembang di kalangan mereka.*

Kemudian marilah kita beralih kepada penjelasan-penjelasan yang akan mendekatkan kita kepada makna istilah. Ada dua penjelasan:

✓Salah satunya dari Imam al-Baidhawi di dalam Tafsirnya yang bernama: "*Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil*" , beliau mengatakan: *Ar-Rabbu* asalnya bermakna ***tarbiyyah***, yaitu **menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit menuju kesempurnaannya**, kemudian Allah Ta'ala disifati dengannya sebagai bentuk sifat *mubalaghah* (lebih/sangat).

Kemudian kita sampaikan di sini penjelasan ar-Raghib al-Ashfahani yang telah kita sebutkan sebelumnya, yaitu: **menumbuhkan sesuatu, sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan.**

✓Penjelasan lain dari DR. Muhammad Abdullah Darraz di dalam kitabnya: "*Kalimat Fi Mabadi 'Ilmil Akhlaq*", beliau berkata: "***Tarbiyah*** adalah bentuk *taf'ilah* dari *rabaa*, yang berarti bertambah dan berkembang, sehingga artinya: menjaga sesuatu dan memeliharanya dengan menambah dan mengembangkan serta menguatkan, dan memeganginya di atas jalan kematangan dan kesempurnaan yang sesuai dengan tabi'atnya."

Setelah penjabaran ini memungkinkan untuk menyimpulkan makna tarbiyah sebagai berikut:

1. Sesungguhnya *murabbi* (pendidik) sebenarnya (secara mutlak) adalah Allah Ta'ala, karena Dia adalah Pencipta, Dialah Yang telah menciptakan fitrah, dan Memberikan karunia-karunia. Dan Dialah Yang membuat jalan-jalan bagi tumbuhnya fithrah, berkembang secara bertahap dan berinteraksinya fithrah. Sebagaimana Allah membuat syariat untuk mewujudkan kesempurnaan dan kebaikan serta kebahagiaan makhluk.
2. Sesungguhnya ***tarbiyah*** itu haruslah mengambil penerangan dari cahaya syari'at Allah dan berjalan sesuai hukum-hukum dan kebaikanNya.
3. Sesungguhnya ***tarbiyah*** itu merupakan tindakan yang memiliki tujuan, sasaran, dan puncak.
4. Sesungguhnya ***tarbiyah*** itu mengharuskan rencana-rencana tertib, yang sebagiannya diiringi sebagian yang lain, sebagiannya tegak di atas sebagian yang lain. Setiap rencana itu tegak di atas rencana sebelumnya, dan menyiapkan rencana sesudahnya. **Kegiatan-kegiatan *tarbiyah* serta *ta'lim* berjalan sesuai dengan aturan yang tertib dan maju, membawa seorang yang sedang berkembang dari satu fase ke fase lainnya, dari satu tahapan ke tahapan lainnya, dalam segala hal.**
5. Sesungguhnya perbuatan *murabbi* mengiringi dan mengikuti yang Allah ciptakan, sebagaimana hal itu mengikuti syari'at Allah, agamaNya, dan hukum-hukumNya.

Saya katakan: "Inti pembicaraan setelah penjelasan yang panjang lebar ini adalah, bahwa kata ***tarbiyah*** secara bahasa berarti: berkembang; bertambah; dan maju. "**Juga berarti: mengembangkan dan memenuhi (kebutuhan),** yang lebih umum daripada memenuhi materi atau maknawi.

Menurut saya kedua makna itu tidak bertentangan, tetapi makna kedua merupakan jalan dan sebab yang akan menyampaikan (secara umum) kepada makna pertama. **Karena mengembangkan dan memenuhi (kebutuhan) pada umumnya akan menjadikan berkembang; bertambah; dan maju.**[148]

Yang dimaksudkan dengan mensuplai kebutuhan (yang termasuk makna *tarbiyah*) yaitu: "memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang berupa makanan dan minuman, sehingga fisiknya menjadi sempurna, mendapatkan kesehatan, dan mampu berusaha di muka bumi. Yaitu dengan cara menggali dan mengambil kebaikan bumi sebaik-baiknya, serta menyingkap rahasia-rahasianya, lalu mengeluarkan berbagai kekayaannya yang tak terhitung banyaknya.

Kemudian kata *tarbiyah* dipakai untuk istilah memenuhi (kebutuhan) akal, indra, ruh, dan perasaan. Yang hal itu merupakan perkara-perkara yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa yang memiliki tradisi-tradisi dan dasar-dasar yang sesuai."[149]

---

[148] *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Fi Qadhiyatit Taghyir bi Janibit Tarbawi Wad Da'awi*, hal:27, karya DR. Muhammad as-Sayyid Nuh

Maka makna ***tarbiyah*** secara istilah adalah: "Melaksanakan berbagai metoda dan sarana[150] yang tidak bertentangan dengan syariat Islam untuk menjaga manusia dan memperhatikannya sampai dia menjadi pemimpin di atas bumi ini, dengan kepemimpinan yang ditetapkan melalui peribadatan yang sempurna kepada Allah *Rabbul 'Alamin*."[151]

Semua ini menjadikan kita dapat melihat dengan jelas terhadap hakekat ***tarbiyah*** dan pengaruh-pengaruhnya, dan hal itu terangkum oleh tiga landasan:

1. Bahwa tarbiyah haruslah diprioritaskan untuk membangkitkan aqidah tauhid, dan membersihkan kehidupan umat dari bid'ah-bid'ah dan penyimpangan-penyimpangan, sebagai langkah awal untuk mempersiapkan umat mengemban Islam yang kedua kalinya.

2. Bahwa ukuran ***tarbiyah*** yang benar adalah tegaknya di atas landasan-landasan yang diambil dari al-Qur'an dan as-Sunnah, dan selaras dengan praktek Salaf serta mengembalikan hubungan orang yang belajar dengan al-Qur'an dan

---

[149] *Tarbiyah Fis Sunnah An-Nabawiyah*, hal:5, karya Abu Lubabah Husain

[150] Dengan menjaga metode ilmiah yang rapi dalam mendasarkan pemahaman terhadap bid'ah dan mewaspadai jalan-jalan mempraktekkannya. Lihat kitabku *'Ilmu Ushulil Bida'*, hal: 243. Dan di dalam kitab "*Al-Hujaj al-Qawiyyah 'Ala anna Wasailad Dakwah Tauqifiyyah*", karya saudara yang terhormat Syaikh Abdus Salam bin Barjas Aalu Abdul Karim, terdapat perincian yang bagus di dalam bab ini

[151] "*Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*", hal:27, karya DR. Muhammad as-Sayyid Nuh

as-Sunnah, tanpa perlu perantara-perantara di dalam memahami dan beri-*stimbath* (mengambil kesimpulan).[152]

3. Bahwa ***tarbiyah*** tidak mungkin dipisahkan dari bimbingan umum bagi masyarakat, dan hal itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan perkara-perkara yang mempengaruhinya, yaitu: keyakinan, norma, adat, kebiasaan, pengalaman, sosial politik, dan sebagainya."[153]

Maka barangsiapa yang telah memahami dan menjaga dasar ini niscaya dia mengetahui dengan sebenarnya makna ***tarbiyah*** dan hakekatnya. Dan dia meyakini bahwa ***tarbiyah*** yang kita inginkan adalah men-***tarbiyah*** generasi yang sedang tumbuh di atas Islam yang telah dibersihkan dari apa-apa yang telah kami sebutkan, dengan ***tarbiyah*** yang benar semenjak mudanya, dengan tidak terpengaruh *tarbiyah* Barat yang menyimpang."[154]

---

[152] Dengan mengambil bimbingan secara sempurna dengan pemahaman *Salafush Shalih*, sebagai pernyataan bahwa hal ini merupakan pondasi di dalam bab ini, dan dengan mengambil pertolongan melalui ilmu para ulama *Rabbani* yang murni dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah

[153] *Al-Fikrut Tarbawi 'inda Ibni Taimiyah*

[154] "*Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*" II/2 karya Syaikh kami Muhammad Nashiruddin al-Albani

BAB V
HUBUNGAN TARBIYAH DENGAN AQIDAH

"***Tarbiyah*** merupakan[155] pembinaan menuju apa yang dapat mewujudkan tujuan mulia penciptaan manusia. Sedangkan aqidah merupakan landasan agamanya apabila sudah tertanam kokoh dan kuat ke dalam jiwa-jiwa serta hati-hati mereka. Sementara menanamkan dan menancapkan landasan-landasan (aqidah) ini ke dalam diri manusia merupakan tonggak yang kokoh dan merupakan basis yang pokok, dimana tujuan-tujuan itu dibangun di atasnya.

Dengan tertanamnya landasan-landasan tersebut secara nyata akan menjamin adanya sambutan proaktif dari anggota badan dan ketundukan dari hawa nafsu, sebagaimana diberitakan oleh Allah ﷻ tentang yang demikian itu dalam firmanNya:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (an-Najm: 3-6).

---

[155] *Secara ringkas dan bebas dari buku "al-'Aqidatu Nab'u at-Tarbiyah"* karya Ahmad bin Nashir al-Hamd hal. 29-38

Dengan ber-*ittiba'* terhadap apa yang diwahyukan serta menyerah terhadap apa yang diputuskan Allah, maka kepatuhan hawa nafsu akan menjadi benar. Allah ﷻ berfirman:

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَيُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (An-Nisa': 65)

فَاتَّقُوا اللهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Sebab itu bertaqwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang beriman. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia. (Al-Anfal: 2-4).

Jadi, **iman** dalam arti patuh secara lahiriah, dan merasa tenteram secara batiniah untuk menjalankan perintah serta hukum Allah ﷻ, dan beramal sesuai dengan perintah serta larangan-Nya (dengan penuh harap sekaligus dengan rasa cemas) adalah **iman** sebenarnya yang dengan itu umat akan terdidik dan akan dapat memakmurkan alam semesta. Dengan iman inilah manusia akan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Begitu juga melanggar perkara-perkara yang dilarang serta meninggalkan perkara-perkara yang diperintahkan, adalah bukti tidak mengakarnya landasan-landasan keimanan yang diserukan dan ditekankan oleh Rasulullah ﷺ untuk dipegang erat-erat. Dimana beliau ﷺ benar-benar menganggap tidak adanya keimanan bagi pelaku beberapa pelanggaran keagamaan ketika ia melakukan pelanggaran tersebut. Misalnya ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ: لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَسْرِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيْهَا أَبْصَارَهُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

Dari Abu Hurairah ﷺ. sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda : "Tidaklah berzina orang yang berzina ketika ia berzina sedangkan ia dalam keadaan mu'min; tidaklah meminum khamer ketika ia meminumnya sedangkan ia dalam keadaan mu'min; tidaklah mencuri ketika mencuri sedangkan ia dalam keadaan mu'min; dan tidaklah merampas suatu harta rampasan yang diikuti oleh pandangan mata manusia terhadapnya sedangkan ia dalam keadaan mu'min"[156].

Dalam hadits ini dan hadits-hadits lain yang senada, terdapat penguat bahwa perbuatan anggota badan mengikuti keimanan yang ada di dalam hati.

Dan karena pentingnya masalah aqidah bagi pembinaan (*tarbiyah*) manusia, maka dakwah para rasul ﷺ adalah dakwah menuju aqidah terlebih dahulu; dalam rangka mengangkat kedudukan ruh dan menggantungkannya kepada Penciptanya, sehingga ruh tersebut meningkat nilainya dengan membawa serta jasad pemiliknya, meninggalkan kecenderungannya untuk mewujudkan kesenangan-kesenangan materialistiknya, (kesenangan-kesenangan) yang diinginkan oleh kecenderungan manusiawinya secara otomatis tanpa diarahkan terlebih dahulu. Kesenangan-kesenangan yang merupakan sarana paling mudah dimanfaatkan oleh setan untuk menyeret manusia keluar dari

---

[156] HR. Bukhari 5578 dan Muslim dalam Kitab *al-Iman*, bab *Bayan Nuqshani al-Iman bil Ma'ashi.*

sikap *istiqomah*nya ketika ingin mewujudkan berbagai tuntutan jiwa-raganya. Sikap *istiqomah* ini tidak dapat dicapai kecuali jika keadaan (antara) jiwa dan raga seseorang seimbang, yaitu bila salah satu dari keduanya tidak melampaui batas terhadap yang lainnya, dan tidak pula dalam memenuhi kebutuhan salah satunya menimbulkan bahaya bagi yang lain.

Untuk itu, datanglah syari'at dari langit membawa penghalalan terhadap hal-hal yang baik serta pengharaman terhadap hal-hal yang buruk, supaya dalam memenuhi kesenangan dan kebutuhan fisik tidak berbalik membahayakan ruh.

Jadi dalam petunjuk-petunjuk ini terdapat pemeliharaan terhadap ruh serta menjadikannya sebagai elemen berharga yang akan membawa fisik menjadi mulia dan terangkat dari kehinaan. Sebab di dalam segala macam ibadah, terdapat kehidupan bagi ruh. Ibadah adalah makanan bagi ruh dan merupakan pertumbuhan baginya. Begitu juga dari sisi fisik, pada umumnya ibadahpun merupakan makanan pula.

Karena pentingnya keseimbangan (antara jasmani dan ruhani) ini bagi manusia, guna mewujudkan misinya bagi kehidupan, maka datanglah wahyu untuk menjelaskan cara yang benar tentangnya. Allah ﷻ berfirman ketika mengisahkan perkataan Musa kepada Harun:

وَابْتَغِ فِيمَآءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْأَخِرَةَ وَلاَتَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَآأَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلاَتَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (al-Qashash:77).

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Ada tiga orang laki-laki datang kerumah isteri-isteri Nabi ﷺ menanyakan tentang ibadah beliau ﷺ. Ketika para isteri Nabi ﷺ memberitakan ibadah beliau kepada tiga orang ini, maka seakan-akan mereka sedikit sekali dalam beribadah. Akhirnya berkatalah mereka : "Dimanakah kita dibandingkan Nabi ﷺ? Beliau telah diampuni dosa-dosanya yang telah lewat dan dosa-dosanya yang akan datang". Kemudian salah seorang di antara mereka berkata : Adapun aku, maka aku sungguh-sungguh akan shalat malam selama-lamanya.

Orang kedua berkata : Aku akan berpuasa sepanjang masa dan tidak akan berbuka. Sedangkan orang ketiga berkata : Aku akan menghindari wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya. Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ seraya berkata:

أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا ؟! أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Kaliankah yang berkata begini dan begini?. Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah dibanding kalian semua, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur, akupun menikahi wanita. ***Maka barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, berarti ia bukan termasuk golonganku****"*[157].

Ayat-ayat al-Qur'an serta hadits-hadits Nabi ﷺ yang semakna dengan ini banyak sekali. Di dalamnya ada petunjuk tentang pentingnya keseimbangan antara pembinaan ruhani dan jasmani. Hal itu termasuk keharusan, sebab jika menyimpang dari keseimbangan ini, akan menimbulkan pergeseran dari tujuan penciptaan makhluk. Dengan demikian sunnah Nabi ﷺ menyerukan pada keseimbangan ini, sebab melalui cara itu, akan terwujud kekuatan fisik dan kekuatan maknawi (ruhani). Dan haruslah satu sama lain saling berkaitan.

Karena pentingnya aqidah bagi *tarbiyah* (pembinaan) umat, maka dakwah Nabi ﷺ pertama kali memakan waktu panjang untuk menanamkan serta memancangkannya ke dalam jiwa-jiwa manusia. Pada fase Mekah, yaitu selama tiga belas tahun,

---

[157] HR. Bukhari no. 5063 dan Muslim

adalah fase dakwah untuk mewujudkan peribadatan hanya kepada Allah saja, serta membuang peribadatan kepada selain Allah dan melakukan kegiatan yang dapat memperkuat sisi *tauhidullah* ini.

Kemudian dakwah menuju *tauhidullah* itu terus berlanjut bersama-sama dengan dakwah menuju syari'at sepanjang turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ. Itu tidak lain karena aqidah merupakan asas bagi setiap amal perbuatan. Aqidah merupakan penentu paling pokok bagi kebaikan serta kekuatan amal perbuatan.

Dengan demikian jika pelaksanaan terhadap segala macam aturan terlahir dari aqidah yang tertanam di dalam jiwa, maka diri pribadi sendirilah yang akan menjadi kontrolnya. Apabila ini terwujud, maka muncullah amal-amal perbuatan dalam bentuk sempurna.

Oleh karena itu, *tarbiyah* yang kehilangan akarnya, akan layu dengan cepat, sentuhan angin yang paling ringan atau hujan yang paling kecilpun akan dapat merobohkannya. Seperti halnya bangunan yang didirikan di atas tanah gembur, akan cepat runtuh meski tersentuh oleh faktor yang paling sederhana sekalipun.

Ini terbukti pada setiap ***tarbiyah*** dan **pembinaan** yang dibangun berdasarkan hal-hal batil, atau tidak cocok bagi pembentukan

manusia, sebab munculnya cara-cara *tarbiyah* itu bukan dari Dzat Yang Maha Mengetahui terhadap hakikat makhluk. Manusialah yang memiliki keistimewaan lebih dibanding seluruh makhluk lainnya.

Akan tetapi orang yang terbina dengan *tarbiyah shahihah*, *tarbiyah* yang mendasari eksistensinya, selaras dengan fitrahnya dan sesuai dengan akal sehatnya, maka kekuatan *tarbiyah* tersebut akan terlihat secara nyata dalam bentuk yang tidak dapat ditandingi oleh kekuatan-kekuatan materi.

Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah ﷻ:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (al-Ahzab:72)

Jadi manusia sebagai pemikul amanat adalah makhluk yang akan diuji, siapa di antaranya yang paling baik amalnya, sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya (Hud:7).

Baiknya suatu amal perbuatan terletak pada ikhlas dan *ittiba'* (mengikuti Sunnah). Dengan ikhlas dan *ittiba'* inilah nilai hidup akan tampak dan alam semesta akan makmur:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (an-Nahl:97).

Kehidupan yang baik serta teraihnya pahala merupakan hasil dari pelaksanaan amanah yang dilakukan secara benar.

Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui telah menjadikan dalam diri manusia ini suatu kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh benda-benda besar (jika manusia tetap *istiqomah* berada pada jalan yang diperintahkan Allah ﷻ). Itu tidak lain sebagai hasil dari adanya perasaan betapa besar keagungan Ilahi, sementara perasaan akan keagungan Ilahi tersebut betul-betul tertanam di dalam dirinya. Hal yang menjadikan segala kekuatan lain menjadi ringan dihadapannya, walaupun kekuatan-kekuatan itu datang menghadang jasad.

Gambaran seperti ini dilukiskan oleh sikap teguh para sahabat Rasulullah ﷺ sebelum Rasulullah ﷺ bertekad memerangi kaum Musyrikin Quraisy di Badar. Yaitu ketika beliau ingin mengetahui sikap orang-orang Anshar رضي الله عنهم, orang-orang yang tidak pernah mendapat tantangan dari orang-orang musyrik Mekah sebagaimana halnya kaum Muhajirin. Kemudian, secara umum mereka juga orang-orang yang keislamannya lebih baru dibandingkan para Muhajirin. Begitu pula orang-orang Anshar tidak membai'at Rasulullah ﷺ untuk keluar bersama-sama beliau memerangi dan mengejar musuh. Mereka hanya membai'at Rasulullah ﷺ untuk menghalangi orang yang mengejar Nabi ﷺ.

Tetapi ternyata Sa'd bin Ubadah al-Anshari رضي الله عنه menunjukkan sikap teguhnya terhadap Rasulullah ﷺ. **Hal yang mempertegas betapa kuat pengaruh *tarbiyah Islamiah* yang ditanamkan oleh Rasul *Musthafa* ﷺ ke dalam sanubari mereka. Hal yang memperkokoh bahwa mereka tidak akan menyimpang dari jalan yang ditempuh oleh pimpinan mereka dan tidak akan menyeleweng dari perintahnya ﷺ, betapapun keadaannya.**

Imam Muslim meriwayatkan, dari Anas رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengajak bermusyawarah (menanyakan kesanggupan para sahabat) ketika berita kedatangan Abu Sufyan sampai kepada beliau. Anas berkata : Maka berkatalah Abu Bakar (menyatakan kesanggupan), tetapi Rasulullah ﷺ

berpaling darinya, kemudian berkatalah Umar, beliaupun berpaling darinya. Maka bangkitlah Sa'd bin Ubadah seraya berkata: "**Kamikah yang engkau maksudkan wahai Rasulullah?. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya engkau perintahkan supaya kami menyeberangi lautan dengan kuda-kuda perang kami, niscaya kami akan menyeberanginya, dan seandainya engkau perintahkan kami untuk mendobrak perut kuda perang (supaya lari kencang) menuju *Barkul Ghimad* (satu tempat dekat Mekah), niscaya kami laksanakan**".

Anas berkata: Maka Rasulullah ﷺ menyeru kepada para sahabatnya hingga berangkatlah mereka sampai tiba di Badar... *al-hadits*".

Inilah gambaran sikap kaum Mukminin pengikut para nabi serta ketabahan mereka menghadapi rintangan apa pun yang mereka jumpai di jalan agama dan dakwah mereka. Gambaran yang mengatasi segala macam cara pandang materialistik. Itu semua tidak lain kecuali sebagai hasil dari apa yang telah tertanam di dalam jiwa-jiwa mereka berupa *ma'rifatullah* (memahami Allah) dan keyakinan akan kebenaran janji Allah".

Saya (penulis) katakan: **Asas bagi semua itu adalah *tarbiyah* yang baik serta pembinaan aqidah yang kokoh, yang dibangun berdasarkan orientasi universal tentang akhir kehidupan dunia dan tentang hakikat kehidupan akhirat.**

Jadi aqidah yang sebenarnya adalah landasan paling mendasar, yang di atasnyalah dibangun *Tarbiyah Islamiah*. Kemudian, segala persoalan berikutnya berupa sasaran perhatian, pemikiran-pemikiran, dan orientasi-orientasi, semuanya mengikut pada persoalan aqidah dan kembali kepadanya.

Dengan demikian, "orang-orang yang berdakwah menuju pelurusan aqidah umat dan perbaikan peribadatan mereka serta penegakan hukum Allah di dalam hati (sebelum penegakan di muka bumi), adalah orang-orang yang bermanfaat bagi manusia... Merekalah orang-orang yang mengikuti jejak petunjuk Nabi ﷺ. Nabi yang telah men-***tarbiyah*** para sahabatnya berdasarkan aqidah, ibadah, keikhlasan dan akhlak, bukan berdasarkan perasaan dan kasus-kasus. Sehingga melalui tangan beliau ﷺ, Allah menciptakan suatu generasi yang manusia manapun tidak akan mampu men-***tarbiyah*** generasi seperti mereka"[158].

Pemancangan tonggak yang jeli ini telah mendorong sebagian tokoh besar untuk (akhirnya) mengatakan: "Dengan demikian, *harakah-harakah Islamiah* haruslah memulai dari dasar, yaitu menghidupkan apa yang menjadi tuntutan aqidah di dalam hati dan akal, serta men-***tarbiyah*** siapa saja yang mau menerima

---

[158] "*As-Sabil*", Adnan Ar'ur I/111.

dakwah ini dengan ***tarbiyah*** yang benar, dan **tidak membuang-buang waktu untuk mengikuti kasus-kasus politik yang sedang terjadi**"[159].

Maka bentuk kegiatan apapun yang mengabaikan persoalan aqidah, bagi semua tahapan perjalanan dakwah, sebenarnya hanya akan membuahkan kehancuran total bagi manhaj Sunnah ajaran Nabi dalam *tarbiyah* terhadap umat dan dalam pembentukan genarasi umat.

[159] "*Limadza A'damuni*", Sayyid Qutub hal. 43.

BAB VI
HUBUNGAN TASHFIYAH DAN TARBIYAH

Perlu anda ketahui wahai saudara yang beriman, bahwa anda tak akan menjadi da'i sebenarnya yang mengajak orang kembali kepada Allah ﷻ kecuali jika tugas Nabi ﷺ benar-benar terwujud secara nyata pada diri anda. Tugas Nabi itu ialah:

يُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah). (Ali Imran:164).

Hanya ketika dalam keadaan demikian sajalah anda dapat berada di jalan lurus.

Pembersihan jiwa ini tidak akan dapat terlaksana tanpa ***tarbiyah***. Begitu pula ilmu tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa ***tashfiyah***. Selama anda tidak memberdayakan dua prinsip ini, yaitu ***tashfiyah*** dan ***tarbiyah***, dan tanpa mencurahkan segenap kemampuan untuk kepentingan kedua prinsip ini (**karena keduanya saling berkaitan erat tanpa dapat dipisahkan satu sama lain bagi setiap orang yang jujur, ikhlas, amanah dan senang memberi nasihat kepada diri sendiri maupun orang lain**) maka anda pasti menjadi orang yang menjauh dari jalan lurus dan akan menggenggam satu bagian dari cara hidup

orang-orang yang dimurkai Allah (المغضوب عليهم) atau cara orang-orang yang tersesat (الضالين).[160]

Ini adalah manhaj Salafus Shalih itu sendiri dalam masalah ilmu, belajar, amal dan masalah dakwah.

Seorang Tabi'i yang mulia, Abu Abdir Rahman as-Sulami pernah berkata: "Sesungguhnya kami telah mengambil al-Qur'an ini dari sekelompok sahabat seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan sahabat-sahabat lain ﷺ. Mereka memberitakan kepada kami bahwa jika mereka mempelajari sepuluh ayat al-Qur'an, mereka tidak berpindah pada sepuluh ayat yang lain sebelum memahami isinya. **Maka kami mempelajari al-Qur'an dan mempelajari bagaimana mengamalkannya**. Sesungguhnya kelak akan ada suatu kaum sesudah kami yang mewarisi al-Qur'an untuk kemudian mereguknya ibarat meminum air, tidak melebihi tulang rahangnya, bahkan tidak melebihi bagian sini, beliau meletakkan tangannya pada tenggorokan (maksudnya tidak melebihi tenggorokannya-pent)"[161].

Allah, Rabb kita ﷻ telah berfirman:

وَلَكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ

---

[160] Risalah *al-Ashalah* edisi 4/hal. 84

[161] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam "*ath-Thabaqat*" *VI/172* dengan sanad shahih. Lihat catatan saya terhadap kitab "*Tamyiz al-Mahzhuzhin*" karya al-Ma'shumi hal. 348.

Akan tetapi (dia berkata):"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Ali Imran:79)

Imam Ibnu al-Qayyim ﷺ mengatakan:[162] "Ibnu Abbas ﷺ mengatakan bahwa seorang Alim *Rabbani* adalah seorang pengajar. Ibnu Abbas mengambil kata "*Rabbani*" dari asal kata ***tarbiyah***, maksudnya men-***tarbiyah*** (mendidik) manusia dengan ilmu, mendidik mereka dengan ilmu sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa (*Rabbani*) ialah orang *faqih* yang menguasai ilmu lagi bijaksana".

Sibawaih berkata : Pada kata *Rabbani* ada tambahan alif dan nun, maksudnya untuk menyatakan pengkhususan terhadap ilmu Allah, Rabb *Tabaraka wa Ta'ala.* Makna perkataan Sibawaih ﷺ di atas ialah bahwa ketika seorang Alim dinyatakan menguasai dan membidangi secara khusus ilmu Rabb ﷻ (ilmu Syari'at), ilmu yang karenanya Rasulullah ﷺ diutus, maka ia pun disebut *Rabbani.* (Sebutan itu) tidak mutlak diperuntukkan bagi tiap-tiap orang yang mengajarkan sebarang ilmu.

Al-Wahidi mengatakan: "Jadi kata *Rabbani* dihubungkan dengan Rabb, dalam arti mempunyai spesifikasi terhadap ilmu

---

[162] Lihat kitab "*Miftah Dar as-Sa'adah*", dengan *tahqiq* dari saya I/142. Lihat pula "*al-Faqih wa al-Mutafaqqih*", karya al-Khatib al-Baghdadi I/51.

Rabb. Artinya **memahami syari'at dan sifat-sifat Rabb *Tabaraka wa Ta'la*"**.

Al-Mubarrid berkata: *Rabbani* ialah orang yang memelihara ilmu dan memelihara orang dengan ilmu. Artinya, mengajari orang dan memperbaikinya. Berdasarkan perkataan al-Mubarrid ini, maka kata *Rabbani* berasal dari kata: رَبَّ يَرُبُّ رَبًّا; Artinya ia menjaga Rabb-nya. Maka kata ini dihubungkan pada kata ***tarbiyah***, (yakni) ia memelihara ilmu Rabbnya (ilmu syari'at) dengan cara mengamalkan dan bersungguh-sungguh mengerjakannya sehingga ilmu itu semakin sempurna dalam dirinya, seperti halnya seorang pemilik harta yang memelihara hartanya. Iapun memelihara orang lain dengan ilmu itu seperti halnya para orang tua memelihara anak-anaknya.

Jadi seorang Alim *Rabbani* ialah orang mulia yang keutamaannya tidak ada yang melebihinya, dan seorang *mujtahid* yang kedudukannya tidak ada yang lebih tinggi darinya.

Sesungguhnya dalam pensifatan terhadap dirinya sebagai *Rabbani*, telah masuk pula sifat-sifat lain yang menjadi konsekuensi ilmu bagi pelakunya. Sekaligus menghalanginya untuk memiliki-sifat-sifat yang menyelisihinya.

Makna *Rabbani* menurut bahasa ialah: Orang yang memiliki derajat dan kedudukan tinggi dalam ilmu. Kepada makna inilah

mereka membawa pada pengertian firman Allah ﷻ berikut:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ

Mengapa orang-orang alim mereka, tidak melarang mereka (al-Ma'idah: 63).

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ

"*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani*" (Ali Imran: 79).

Ibnu Abbas ﷺ mengatakan (dalam menafsirkan ayat di atas): "(Maksudnya) Orang-orang bijak yang memahami agama". Abu Razin mengatakan: (maksudnya) para ahli fiqih yang alim.

Dan Abu Umar az-Zahid berkata : "Saya bertanya kepada Tsa'lab tentang kata ini, yaitu kata *rabbani*. Maka beliau menjawab: Saya pernah bertanya kepada Ibnu al-A'rabi (tentang itu), kemudian beliau menjawab: Apabila ada orang laki-laki yang alim, melaksanakan ilmunya dan mengajarkannya, maka ia dikatakan: ini adalah orang yang *rabbani*. Tetapi apabila ada satu bagian yang menyimpang darinya, maka tidak dikatakan *rabbani*".

Dengan demikian, *rabbani* ialah: **"Orang yang menjaga manusia dengan manhaj Allah. Ia membimbing mereka secara bertahap hingga sampai pada kedudukan tinggi yang dikehendaki Allah"**[163].

---

[163] "*Ma'alim asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*", karya Umar Sulaiman al-Asyqar, hal. 30.

Sesungguhnya sebagian Ahli Ilmu (Ulama) telah menafsirkan ayat yang mulia di atas sebagai: "Orang-orang yang memelihara manusia dengan ilmu-ilmu kecil (sederhana) sebelum ilmu-ilmu besar"[164].

Itu pulalah makna inti yang kita maksudkan, yaitu **menjaga manusia agar tetap berada pada manhaj yang shahih, murni dan tidak mengandung kegelapan atau asap (kotoran/keruh) dalam masalah-masalah yang lembut sebelum masalah-masalah yang jelas**.

Begitulah halnya cara-cara Rasulullah ﷺ terhadap para sahabatnya pada saat permulaan dakwah. Beliau datang di tengah lingkungan mereka yang banyak kerusakan, fitnah dan kotoran. Maka dengan wahyu Allah, beliau mulai membersihkan dan menjernihkannya hingga akhirnya menjadi seperti sabda beliau ﷺ:

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَي الْبَيْضَاءِ ؛ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ

Sesungguhnya aku tinggalkan kalian pada (hujjah) yang putih (bersih); malam harinya seperti siang harinya, tidaklah akan menyimpang darinya orang sesudahku kecuali ia binasa[165].

---

[164] Shahih al-Bukhari, "*Fathul Bari*" I/162. Adalah salah jika ada orang yang menisbatkan perkataan ini kepada Ibnu Abbas, sebagaimana jika diperhatikan secara mendalam apa yang ada dalam kitab "*ash-Shahih*".

Dalam kitab *"Miftah Dar as-Sa'adah"* I/163 (*tahqiq* saya), tentang sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْــعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَــاءِ

Para ulama adalah pewaris nabi-nabi[166]

Imam Ibnu al-Qayyim رحمه الله juga memahaminya sebagai bermakna *rabbaniyah*. Beliau mengatakan: "Di dalamnya ada hal yang harus diperhatikan oleh para Ahli Ilmu untuk men-*tarbiyah* umat sebagaimana orang tua men-*tarbiyah* (mendidik) anaknya. Maka Ahli Ilmu harus men-*tarbiyah* umat secara bertahap dan terus meningkat mulai dari ilmu-ilmu kecil hingga ilmu-ilmu besar, kemudian melatih mereka untuk memikul beban menurut kemampuan. Seperti yang dilakukan seorang bapak terhadap anaknya yang masih kecil ketika berusaha menyuapkan makanan kepadanya. Sesungguhnya jiwa-jiwa manusia bagi para nabi dan para rasul ibarat anak-anak kecil bagi bapak-bapaknya, bahkan lebih jauh di bawahnya lagi. Karenanya setiap jiwa manusia yang tidak mendapat pembinaan dari para rasul, maka tidak akan beruntung dan tidak akan layak untuk suatu kebaikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam ungkapan:

---

[165] HR. Ibnu Majah 43, Ahmad IV/126 dan al-Hakim I/96, dari 'Irbadh bin Sariyah. Hadits ini, minimal merupakan hadits *hasan* melalui beberapa jalannya. Sungguh salah sekali bila ada yang men-*dha'if*-kan (melemahkan)nya, berarti ia menyelisihi jalan para ulama dan para imam yang sudah ditempuh semenjak berabad-abad lampau.

Siapa yang Rasul Allah tiada mentarbiyahnya,
Tiada meminumkan susu (ajaran) yang memancar dari sumber sucinya

Maka ia hanya ibarat barang-temuan tanpa pemilik,
Juga tanpa proses wajar anak bangsa umumnya

Saya katakan: Rasulullah ﷺ tidak pernah memisahkan antara ***tarbiyah*** dengan ***tashfiyah***. Bahkan ***tashfiyah*** beliau pada hakekatnya merupakan ***tarbiyah*** praktis terhadap para sahabat ﷺ. Sebagaimana tersebut dalam hadits yang sudah disebutkan di muka (hal. 45), ketika seseorang berkata kepada beliau:

مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ

(Ini adalah) apa yang telah dikehendaki Allah ***dan*** *apa yang telah engkau kehendaki wahai Rasulullah.*

Maka Rasulullah ﷺ mengingkari perkataan orang tersebut dengan maksud men-***tashfiyah*** (membersihkan) aqidahnya dan sekaligus men-***tarbiyah***-nya untuk tetap berada pada aqidah yang bersih, (maka sabdanya):

أَجَعَلْتَنِيْ لِلهِ نِدًّا ؟ بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

Apakah kamu menjadikan saya sebagai tandingan bagi Allah?. Tapi (katakanlah) hanya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah semata.

---

[166] Hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad V/196, dan Tirmidzi 2682 dari Abu Hurairah. Al-Hafizh Ibnu Hajar meng-*hasan*-kannya dalam "*Fathul Bari*" I/160.

Hal senada adalah apa yang diriwayatkan oleh Adi bin Hatim, bahwa ada seseorang berkhotbah di hadapan rasulullah ﷺ. Di antara apa yang ia sampaikan ialah:

مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى

"*Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang durhaka kepada* ***keduanya****, maka sungguh ia sesat.*

Maka Rasulullah bersabda untuk membersihkan aqidah dan pembicaraannya serta untuk mendidiknya diatas kebenaran:

بِئسَ خَطِيبُ الْقَومِ أنتَ، قُلْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَ رَسُولَهُ ...

"*Engkau seburuk-buruknya khotib, (tapi) katakanlah: "Dan siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya....* [167].

Inilah manhaj para sahabat ﷺ dalam ***tarbiyah***, sesuai dengan hukum-hukum agama Allah ﷻ yang datang kepada mereka dan mereka memegangnya dengan komitmen yang tinggi.

Inilah manhaj yang realistis berkaitan dengan ***tarbiyah*** yang benar, berada pada jalan lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dari para nabi, *shiddiqin*, dan para *Salafus Shalih* di kalangan umat ini. Allah ﷻ telah berfirman mengenainya:

---

[167] HR. Muslim 870, Abu Dawud 4960, Nasa'i VI/90, Baihaqi III/216, Ahmad IV/256 dan Thabrani dalam "*al-Kabir*" XVII/98

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (Ali Imran: 110).

Bisa jadi ada seseorang yang mengingkari manhaj ini, kemudian mempertanyakan: "sampai kapan *tarbiyah* ???" Atau ada pula yang mengatakan: "Jalannya terlalu panjang, sementara umat telah tercabik-cabik. Mestinya perlu segera diselamatkan !"

Kita jawab: Ya betul, umat telah tercabik-cabik. Tetapi bukankah kalian telah mencoba selama bertahun-tahun segala pola perbaikan lain yang diklaim sebagai cara cepat, singkat dan tepat ?.

Ya, demi Allah kalian telah melakukan (semua percobaan itu). Tetapi sayang sekali, ternyata kalian masih tetap berjalan ditempat, berputar-putar ditempat kalian semula. Kalian tenggelam dalam mimpi-mimpi, tanpa ada kemajuan dan perkembangan apa-apa. Mengapa?

Pastilah kalau begitu, bahwa pola-pola perbaikan yang kalian tempuh bukan jalan yang telah digariskan oleh Rasulullah ﷺ. Sebagaimana tersebut dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ yang mengatakan:

*Rasulullah ﷺ menggambar untuk kami sebuah garis kemudian beliau bersabda : "**Ini adalah jalan Allah**". Setelah itu beliau menggambar garis-garis lain di sebelah kanan garis pertama dan menggambar garis-garis lain lagi di sebelah kiri garis pertama, seraya bersabda : "**ini adalah jalan-jalan (yang banyak), pada tiap-tiap jalan di antaranya ada setan yang mengajak-ajak menuju kepadanya**" kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ:*

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَاتَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti ***jalan-jalan (yang lain),*** *karena* ***jalan-jalan itu*** *mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya (al-An'am : 153). (HR. Ahmad 2142, 4437, Thabari 14168 dan Hakim II/318, dengan sanad hasan).*

Siapa yang merenungkan hadits ini baik-baik, niscaya akan melihat bahwa garis itu panjang, sedangkan garis-garis yang ada di sebelah-menyebelahnya pendek. Tetapi **garis yang panjang itu**, betapapun panjangnya, adalah jalan Allah dan jalan lurus. Adapun garis-garis yang lain, betapapun pendeknya, maka itu bukanlah jalan-jalan Allah, tetapi merupakan jalan-jalan yang diserukan oleh setan dengan perbedaan-perbedaan yang ada padanya. Bisa jadi ajakan setan menuju salah satu jalan tersebut bersifat besar, bisa jadi pula ajakan menuju jalan yang lain bersifat kecil, dan bisa jadi ajakan menuju jalan yang satunya lagi bersifat tengah-tengah. Namun kesemuanya sama;

sama-sama bukan jalan Allah yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ melalui perjalan hidup praktis beliau, bukan pula yang dijelaskan oleh para sahabat melalui kehidupan dakwah maupun jihad mereka, dan bukan pula yang dijelaskan oleh generasi pengikut yang mengikuti sahabat dengan baik dari para ulama panutan umat, melalui ***tashfiyah* dan *tarbiyah*.**

Selanjutnya kita katakan kepada mereka yang suka tergesa-gesa itu: Apakah kalian menyangka bahwa ***tarbiyah*** serupa dengan industri materi, yang di sana bahan-bahan mentah seperti logam, kapas atau wool di satu sisi dapat dibuat di suatu pabrik, kemudian di sisi lain kita dapat menerimanya dalam bentuk mobil, lemari es atau kain..??

Ini salah besar, sebab men-***tarbiyah*** (mendidik) manusia secara nyata memang lamban, selamban perkembangan tubuh manusia itu sendiri. Jadi men-***tarbiyah*** pemikiran, aqidah, dan adab-adab berperilaku membutuhkan waktu seperti yang dibutuhkan oleh perkembangan tubuh.

Perumpamaan orang yang terburu-buru dalam persoalan ***tarbiyah*** adalah ibarat seseorang yang menginginkan janin berubah menjadi seorang manusia dalam waktu singkat secara tidak wajar, ibarat orang yang menginginkan lahirnya seorang manusia seutuhnya dalam hitungan tahun yang singkat.

Padahal kenyataannya, untuk mengembalikan umat pada jalur yang benar dan jalan Allah, kita membutuhkan waktu

bertahun-tahun, sesuai dengan waktu yang dibutuhkan bagi terbinanya sebuah generasi[168].

Yang terpenting (dan menduduki peringkat pertama), hendaknya masing-masing orang di antara kita melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya, supaya dapat membentuk dirinya menjadi batu bata yang melengkapi bangunan kokoh umat. Setelah itu barulah akan tegak "masyarakat Muslim yang berdiri dengan saling merekatnya batu-batu bata tersebut yang dibina berdasarkan asas Islam (yang bersih) baik secara aqidah maupun secara manhaj"[169].

Karena itu, maka kebangkitan ini memerlukan kerja ekstra keras untuk mengarahkannya supaya sesuai dengan manhaj yang syar'i, manhaj *Ahlu Sunnah wal Jama'ah,* dengan pemahaman *Salafus Shalih*, sebelum akal-akal serta langkah kaki tergelincir.

Apabila usaha-usaha keras yang diberkahi itu sudah dikerahkan (dan terus dikerahkan) dalam rangka mengajak manusia menuju agama dan aqidahnya, kemudian bila dengan taufiq Allah, usaha-usaha keras ini menghasilkan pengaruh-pengaruh positif yang dapat kita lihat (yaitu kembalinya umat kepada Allah, baik secara jama'ah maupun secara individu, baik pejalan

---

[168] Lihat *"al-Aqabat allati Ta'taridhu Bina'al Ummah al-Islamiyah"* Abdur Rahman Abdul Khaliq hal. 39.

[169] *Al-Ushul al-Ilmiyah lid Da'wah as-Salafiyah* hal. 50.

kaki maupun yang berkendaraan), **maka kewajiban Ulama, penuntut ilmu serta para da'i ialah mengarahkan perhatian terbesarnya untuk men-*tarbiyah* gelombang himpunan manusia ini, dan menjelaskan kepada mereka jalan yang benar. Sehingga bahtera kehidupan tidak akan menenggelamkan orang-orang yang ada di dalamnya. Sebab sesungguhnya yang dihitung bukan jumlah tetapi kualitasnya**[170].

Apabila kita ingin mengetahui beberapa hasil dari manhaj lurus yang keterangan, penjelasan, penetapan kaidah dan pengokohan landasannya sudah saya kemukakan di muka, maka hendaknya kita cukup melihat beberapa peristiwa di zaman kita sekarang semenjak beberapa puluh tahun lalu. Sehingga kita mengetahui serba sedikit hasil sebenarnya dari manhaj ***tashfiyah*** dan ***tarbiyah***, baik secara ilmu maupun secara pengamalan. Kita tidak usah melihat peristiwa-peristiwa pada abad-abad lampau beserta pelaku-pelakunya yang telah menempuh manhaj itu pula, sebagai *ibrah* dan pelajaran:

Inilah dia misalnya, al-Allamah Syaikh Isma'il bin Abdul Ghani ad-Dahlawi as-Salafi[171], beliau memimpin kaum Muslimin di zamannya untuk berperang melawan kaum sikh hindu kafir[172], akhirnya terjadilah pertempuran di antara mereka. "Setelah beberapa waktu lamanya, maka kaum Muslimin berhasil

---

[170] *Al-Hikmah.* Dr. Nashir al-Umar, hal. 3.

[171] *Nuzhatu al-Khawathir* karya Abdul Hayyi al-Hasani VII/63

melumpuhkan revolusi kaum sikh dan merampas harta kekayaan mereka"[173].

Sementara Syaikh Isma'il ﷺ beserta pengikutnya terus "berperang dan berjihad tanpa membuang waktu sesaatpun untuk berjihad dengan pena, dan dengan menyebarkan media cetak. Sebab **sesungguhnya jihad adalah kehidupan itu sendiri, ia tidak memerlukan semboyan-semboyan omong kosong yang semu**"[174]. Itulah sebuah gambaran di antara gambaran-gambaran jihad ilmiah yang tegak berdasarkan manhaj ***tashfiyah* dan *tarbiyah*,** yang kemudian melahirkan jihad (fisik) melawan musuh-musuh Allah ﷻ dan mengalahkannya.

Sebuah gambaran yang lain, (terdapat pada) Syaikh Abdul Hamid bin Badis, pemimpin gerakan *Ishlah* (perbaikan umat) di Aljazair. Beliau mempunyai pengaruh besar yang kuat dalam men-***tarbiyah*** generasi muslim yang sadar di kalangan bangsa Aljazair. Banyaknya catatan sejarah tentang beliau, menguatkan dan membuktikan hal itu.

"Sesungguhnya Syaikh Ibnu Badis benar-benar memikul panji-panji *ishlah* dan dakwah untuk membangkitkan kesadaran Islam

---

[172] Lihat risalah berjudul: *"as-Sikh: al-Aduwwu al-Khafiy"*, ditulis oleh Syaikh Muhammad Ibrahim asy-Syaibani. Lihat pula *"al-Ashalah"* edisi 3/65

[173] *"An-Nahdhah as-Salafiyah fi al-Hind wal Pakistan"*, karya Syaikh Muhammad Isma'il as-Salafi hal. 13.

[174] Sumber terdahulu.

di negeri Aljazair, di saat kebodohan benar-benar mengakar, dan perdukunan serta bid'ah merajalela, setelah negeri Aljazair terhempas dalam lembah kelemahan. Sementara itu bangsa Prancis mengambil alih kendali kekuasaan dan berusaha menimpakan tambahan bencana kepada orang-orang Aljazair. Maka bangsa Perancis menguasai mereka dengan cambuk-cambuk siksa, penghinaan dan teror; berupa pembunuhan, pengusiran orang-orang merdeka, pemiskinan rakyat awam dan membiarkan mereka menjadi mangsa kelaparan, kesengsaraan serta kebodohan.

Penjajahan terus berlangsung hingga mendekati tiga puluh tahun dengan suasana mencekam luar biasa, sampai akhirnya usaha keras para pejuang yang ikhlas semisal Syaikh Ibnu Badis membuahkan hasil. Bangkitlah seluruh bangsa Aljazair tanpa kecuali, membela kehormatan dan berjihad *fi sabilillah* serta mengobarkan perang sengit terhadap penjajah tanpa kompromi selama enam tahun, menimbulkan korban ratusan ribu jiwa penduduk Aljazair yang berjatuhan menjadi mangsa kebiadaban musuh. Namun akhirnya Aljazair memenangkan kemerdekannya.[175]

Di tengah kecamuk pertempuran itu, "muncul di kancah jihad sebuah perkumpulan Ulama Aljazair yang memerangi khurafat dan bid'ah serta menghimpun masyarakat Aljazair dalam Islam yang benar, sebab hanya itulah satu-satunya jalan yang benar".[176]

Sesungguhnya di antara prinsip dakwah Syaikh Ibnu Badis yang terbesar ialah bahwa "menempuh jalan *salafus Shalih* (yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in) merupakan penerapan yang benar bagi petunjuk Islam dan nash-nash al-Qur'an serta as-Sunnah".[177]

"Dan Perancis benar-benar memerangi perkumpulan Ulama, tetapi perkumpulan ini sudah mengakar sangat dalam (di masyarakat-pent). Ia tetap menjadi menara pembimbing (umat). Dan itu tidak mengendorkan semangat Ibnu Badis serta Ibrahimi[178] untuk melakukan perlawanan terhadap Perancis dengan segala makarnya. Walaupun Ibnu Badis disekap dan Ibrahimi dibuang ke (Iflo) suatu tempat di sebelah barat Aljazair. Tak lama kemudian Ibnu Badis tutup usia dengan mata terpejam puas dan jiwa yang tenteram, sebab panji-panji (perjuangan-pen) tetap menjulang tinggi, karena panji-panji itu adalah panji-panji kebenaran.

Selanjutnya, panji-panji dibawa oleh Ibrahimi. Beliau berjalan mengikuti pendahulunya, penahanan dan pembuangan dirinya tidak menghentikan langkahnya...Begitulah, perkumpulan Ulama Aljazair terus memenuhi tugas mengemban risalah.

---

[175] Majalah *al-Jami'ah al-Islamiyah* edisi 3/th. 1971, makalah dari Syaikh Muhammad Syarif az-Zaibaq.

[176] *Atsar Da'wati al-Imam Muhammad bin Abdul Wahab fi al-Fikri al-Ishlahi Aljazair*, Abdul Halim Uwais hal. 21.

[177] *Jam'iyyah al-Ulama al-Muslimin Aljazairiyin wa Dauruha fi al-Harakah al-Wathaniyah Aljazairiyah,* Mazin Muthabbaqani, hal. 276.

Ibrahimi tetap memagang amanah dalam melaksanakan kewajibannya, sampai akhirnya tampak tanda-tanda kemenangan, mewujudkan cita-cita serta angan-angan paling indah bagi rakyat"[179]

Itulah dua contoh nyata tentang orang yang mengikuti manhaj ***tashfiyah*** secara benar dan mengamalkan ***tarbiyah*** secara sungguh-sungguh. Sehingga mereka sampai pada apa yang mereka cita-citakan berupa kejayaan, kemenangan, keberuntungan dan kedaulatan.

Pada hakikatnya kedua orang misal di atas merupakan penerapan praktis terhadap firman Allah ﷻ :

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَااسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَايُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa.

---

[178] Beliau adalah al-Allamah Syaikh Muhammad Basyir al-Ibrahimi, wafat tahun 1385 H. Lihat Risalah *al-Ashalah* edisi no. 1/31, 2/42, 5/56, tulisan Syaikh Masyhur Hasan.

[179] Koran *Shaut al-Ummah,* tulisan Abdul Fatah Daghir hal. 12.

Dan sungguh-sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. (An-Nur: 55)

Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada agama, baik pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya. Kemudian mengamalkan apa saja yang telah mereka imani. Selanjutnya mereka tegak berdiri merealisasikan syarat ibadah dan tidak syirik. Sehingga hasilnya adalah bahwa Allah menjadikan mereka berkuasa di atas muka bumi, Allah meneguhkan bagi mereka agama mereka dan mengganti keadaan takut mereka menjadi aman sentausa. Dengan cara demikian itulah mereka berhasil mewujudkan apa yang diinginkan oleh Allah terhadap mereka, yaitu merubah keadaan diri mereka sendiri. Sehingga Allah ﷻ pun memenuhi janjinya, merubah keadaan yang ada pada mereka:

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan pada diri mereka sendiri (ar-Ra'd:11)

Ini semua, baik pondasi maupun asasnya, merupakan isyarat pasti bahwa hubungan antara ***tashfiyah* dan *tarbiyah*** serta pengaruhnya dalam membuat perubahan, adalah hubungan yang sangat erat.

Sesungguhnya orang yang merenungkan firman Rabb kita ﷻ dalam menggambarkan buah yang dihasilkan dari diutusnya Rasulullah ﷺ pada surat al-Baqarah:

..يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ...

...yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan ***mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Alquran)*** *dan hikmah serta mensucikan mereka..(*al-Baqarah: 129*)*

kemudian menghubungkannya dengan firman Allah ﷻ di surat Ali Imran:

...يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ...

..yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, ***membersihkan (jiwa) mereka****, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah...*(Ali Imran: 164)

niscaya ia akan melihat bahwa pada ayat yang pertama, mendahulukan **ilmu** (yaitu ***tashfiyah***) daripada pembersihan jiwa (yaitu ***tarbiyah)***. Sedangkan pada ayat yang kedua, mendahulukan pembersihan jiwa dari pada ilmu, atau sebutlah: mendahulukan ***tarbiyah*** daripada ***tashfiyah***.

"Dalam hal ini terdapat isyarat yang tandas bahwa dakwah para rasul tidak cukup hanya menitik beratkan salah satunya tanpa yang lain. Maka tidaklah benar ***tarbiyah*** tanpa ilmu, dan tidaklah akan jaya ilmu tanpa ***tarbiyah***[180]

---

[180] *"as-Sabil"* karya Adnan Aal Ar-ur, 3/112

BAB VII
PERIMBANGAN ANTARA TASHFIYAH DAN TARBIYAH

Sesudah jelas (dengan sempurna), bahwa hubungan antara ***Tashfiyah*** **dan** ***Tarbiyah*** merupakan hubungan yang integral, maka untuk mengakuratkan keintegralan ini, mengharuskan adanya penyeimbang yang optimal antara ***Tashfiyah*** **dan** ***Tarbiyah,*** supaya tidak berat sebelah sehingga menjadi tidak normal sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang.

Asasnya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

خَصْلَتَانِ لَاتَجْتَمِعَانِ فِي مُنَافِقٍ: حُسْنُ سَمْتٍ وَفِقْهٌ فِي دِيْنٍ

"Dua sifat yang tidak akan berkumpul pada diri seorang munafik: sifat yang baik, dan mempunyai pemahaman dalam agama"[181] dengan timbangan yang akurat dan teliti. Karenanya, Imam Ibnu Sirin mengatakan: "**Mereka mempelajari petunjuk sebagaimana mempelajari ilmu**".

Manhaj penyeimbangan ini diambil dari firman Allah ﷻ ketika menyebut tugas Nabi ﷺ:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّالَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

---

[181] *Al-Arba'una Haditsan fi asy-Syakhshiyah al-Islamiyah,* karya saya sendiri, hal.22

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (al-Baqarah: 151).

Bahkan Allah ﷻ telah menjadikan tugas kenabian ini sebagai salah satu anugerah Allah terbesar bagi kaum Mukminin:

إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ

ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Ali Imran: 164).

Al-Allamah Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di, dalam *Taisir al-Karimir Rahman* I/173-174, mengatakan: "Maka Nabi ﷺ membacakan kepada mereka ayat-ayat yang menjelaskan kebenaran dan kebatilan, serta petunjuk dan kesesatan; pertama sekali menjelaskan kepada anda semua tentang *tauhidullah* dan kesempurnaannya. Kemudian tentang kebenaran Rasul-Nya, tentang wajibnya beriman kepada beliau, kemudian beriman kepada semua yang diberitakan oleh beliau berupa hari dibangkitkannya manusia kembali dan perkara-perkara ghaib

lainnya. Sehingga anda memperoleh hidayah yang sempurna serta ilmu yang meyakinkan.

(وَيُزَكِّيهِمْ) artinya mensucikan akhlak dan jiwa-jiwa mereka, dengan cara men-***tarbiyah***nya pada akhlak yang indah serta mensucikannya dari akhlak-akhlak yang rendah. Hak itu misalnya dengan membersihkan diri mereka dari syirik menjadi tauhid, dari riya' menjadi ikhlas, dari dusta menjadi jujur, dari khianat menjadi amanah, dari sombong menjadi *tawadhu'* (rendah hati), dari buruk akhlak menjadi baik akhlak, dari saling membenci, menyingkiri dan memutuskan hubungan menjadi saling menyintai, saling menyambung hubungan dan saling mengasihi, dan macam-macam pembersihan jiwa lainnya.

(وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ) maksudnya, mengajarkan al-Qur'an kepada kalian, baik lafal-lafalnya maupun makna-maknanya.

(والْحِكْمَةَ) ada yang mengatakan: maksudnya adalah **as-Sunnah**. Ada pula yang mengatakan: Hikmah ialah memahami rahasia-rahasia syariat dan mendalami pemahamannya, serta menempatkan segala urusan pada tempatnya.

Berdasarkan keterangan ini, maka mengajarkan al-Qur'an, termasuk pula di dalamnya mengajarkan as-Sunnah, sebab as-Sunnah menjelaskan al-Qur'an, menafsirkannya serta membahasakannya.

وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ / *dan mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui.* Sebab sebelum diutusnya Nabi ﷺ, mereka berada dalam kesesatan yang nyata; tidak berilmu dan tidak pula beramal.

Jadi nikmat-nikmat ini merupakan pokok-pokok nikmat secara mutlak. Ia merupakan nikmat terbesar yang diberikan kepada para hamba-Nya" (demikian perkataan Syaikh Abdur Rahman as-Sa'di رحمه الله).

Saya (Syaikh Ali) katakan: Untuk tujuan inilah, maka melakukan penyeimbangan secara konsisten antara ***tashfiyah* dan *tarbiyah*,** menjadi keharusan mutlak, supaya pedoman kepribadian Muslim tidak menyimpang dari sikap tengah sesuai syari'at yang benar, dimana hal itu merupakan ciri umat ini. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang tengah-tengah agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (al-Baqarah: 143).

Sikap tengah ini tidak akan terwujud secara nyata dan dipraktekkan di tengah umat pada umumnya, atau di kalangan para da'i pada khususnya, kecuali bila dengan

penyeimbangan yang akurat ini, antara *tashfiyah*; dalam hal ilmu dan pengajaran, dengan *tarbiyah*; dalam pembersihan jiwa dan akhlak.

Akan tetapi pada kenyataannya (seperti sudah saya isyaratkan) tidaklah demikian. Dalam banyak kasus:

Kita lihat (sebagian orang) sibuk dengan salah satu bab ilmu saja, mengabaikan bab-bab ilmu yang lainnya...

Kita lihat (sebagian lain) sibuk dengan ***tashfiyah*** dan mengajarkan ilmu, tetapi mengabaikan ***tarbiyah*** dan pembersihan jiwa...

Kita lihat (golongan ketiga) sibuk dengan ***tarbiyah*** dan pembersihan jiwa, tetapi jauh dari ilmu, ***tashfiyah*** dan dari mengajarkan ilmu...

Kita lihat pula (golongan keempat) sibuk dengan ***tarbiyah***, tetapi ***tarbiyah*** dalam bentuk baru. Sebab mereka sibuk dengan ***tarbiyah*** emosionalisme dan membakar semangat... Sibuk melakukan ***tarbiyah*** untuk memandang dengan sebelah mata, jauh dari pendalaman ilmu secara mengakar dan jauh dari penggunaan kaidah secara benar.

Yang benar dalam semua itu ialah memperhatikan semua bab ilmu, sesuai dengan skala prioritasnya, disertai ***tarbiyah Imaniyah*** secara sungguh-sungguh yang dibangun berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, bahu-membahu dengan ***tashfiyah***. Jauh dari fanatisme tercela, atau dari taklid mematikan.

Menjauhkan diri dari pembentukan semangat atau emosi sebagai asas dan landasan ***tarbiyah***. Sesungguhnya semangat emosional tersebut akan menghianati pemiliknya justru pada saat pemiliknya sangat membutuhkan semangat itu. **Itu semua tidak lain karena munculnya ketimpangan pada manhaj yang dijalankan dalam menempuh prinsip penyeimbangan *tashfiyah* dan *tarbiyah*.**

BAB VIII
TARBIYAH MERUPAKAN KUNCI MENANG

Imam ahmad dalam *"az-Zuhud"* II/63 dan Abu Nu'aim dalam *"al-Hilyah"* I/216-217, meriwayatkan dari Jubair bin Nufair yang berkata:

لـمَّا فُتِحَ قُبْرُص فُرِّقَ بَيْنَ أَهْلِهَا، فَبَكَى بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، وَرَأَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ جَالِسًـا وَحْدَهُ يَبْكِي. فَقُلْتُ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ ! مَا يُبْكِيْكَ فِي يَوْمٍ أَعَزَّ اللهُ فِيْهِ الإِسْلاَمَ وَأَهْلَهُ؟ قَالَ: وَيْحَكَ يَا جُبَيْرُ، مَا أَهْوَنَ الْخَلْقَ عَلَي اللهِ إِذَا هُمْ تَرَكُوْا أَمْرَهُ! بَيْـنَا هِيَ أُمَّةٌ قَاهِرَةٌ ظَاهِرَةٌ لَهُمُ الْمُلْكُ تَرَكُوْا أَمْرَ اللهِ فَصَارُوْا مَا تَرَي

Ketika Cyprus ditaklukkan, maka penduduknya menjadi cerai berai sehingga bertangis-tangisanlah sebagiannya pada sebagian yang lain. Dan saya lihat Abu Darda' duduk sendirian sambil menangis. Maka saya bertanya: "Wahai Abu Darda', apa yang menjadikanmu menangis pada hari dimana Allah memuliakan Islam dan umat Islam?" Abu Darda' menjawab: "Wah kamu ini bagaimana wahai Jubair! Betapa mudahnya makhluk bagi Allah bila mereka meninggalkan perintah-Nya. Dulunya mereka adalah bangsa yang kuat, menonjol dan memiliki kekuasaan, tetapi ketika mereka meninggalkan perintah Allah, maka jadilah mereka seperti yang engkau lihat!".

Ini merupakan bukti praktis yang nyata, bahwa melakukan ***tarbiyah*** untuk melaksanakan hukum-hukum Allah ﷻ (berdasarkan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih), adalah

asas dan kunci kemenangan. Bahwa meninggalkan sebagian daripadanya, bisa menjadi sebab langsung bagi kekalahan.

Sebab "Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki sunnah-sunnah yang berlaku tetap pada makhlukNya. Barang siapa yang memegangi sunnah-sunnah itu niscaya ia akan beruntung dengan keberuntungan yang besar. Sebaliknya barangsiapa yang berpaling daripadanya, maka ia akan sesat dan menyesatkan. Allah ﷻ telah berfirman menjelaskan sunnah-sunnah-Nya yang berlaku bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran:

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Sungguh telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (para rasul). (Ali Imran: 137)

سُنَّةَ اللهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَبْدِيلًا

"Merupakan sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. (al-Ahzab : 62)"[182].

Sunnah-sunnah yang berlaku tetap, ini tidak hanya berlangsung pada satu umat tanpa lainnya, atau pada satu generasi tanpa yang lainnya. Bahkan sunnah-sunnah ini sesungguhnya merupakan pelajaran nyata bagi kaum Mukminin generasi pertama; para sahabat Rasulullah ﷺ , yaitu pada saat perang

[182] *Qul Huwa min 'Indi Anfusikum,* Muhammad Surur Zainal Abidin, hal. 58.

Uhud ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan regu pemanah untuk tetap pada tempatnya, namun kemudian mereka menyelisihi perintah beliau ﷺ. Maka akibatnya adalah keporak-porandaan yang sudah terkenal itu:

Imam Bukhari telah mengeluarkan riwayat dalam Kitab Shahihnya no. 4043, dari hadits Barra', ia mengatakan: "Kami berhadapan dengan kaum Musyrikin pada waktu itu (yakni di Uhud), dan Nabi ﷺ menempatkan sepasukan regu pemanah serta mengangkat Abdullah bin Jubair sebagai amirnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

"لاَتَبْرَحُوْا ! إِنْ رَأَيْتُمُوْنَا ظَهَرْنَا فَلاَ تَبْرَحُوْا، وَإِنْ رَأَيْتُمُوْهُمْ ظَهَرُوْا فَلاَ تُعِيْنُوْنَا" فَلَمَّا لَقِيْنَا هَرَبُوْا... فَأَخَذُوْا يَقُوْلُوْنَ: اَلْغَنِيْمَةَ اَلْغَنِيْمَةَ. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ جُبَيْرٍ: عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ لاَ تَبْرَحُوْا. فَأَبَوْا، فَلَمَّا أَبَوْا صُرِفَتْ وُجُوْهُهُمْ فَأُصِيْبَ سَبْعُوْنَ قَتِيْلاً...

"Jangan kalian tinggalkan tempat itu! Jika kalian lihat kami menang, maka janganlah kalian tinggalkan tempat itu. Begitu pula jika kalian lihat mereka menang, maka janganlah membantu kami".

Ketika kami sudah bertemu (dalam pertempuran dengan musuh), mereka (orang-orang kafir) melarikan diri. Maka kaum Muslimin mulai berteriak: "Ghanimah, ghanimah!".

Abdullah bin Jubair berkata menegur mereka: "Nabi ﷺ telah memerintahkan kepadaku agar kalian tidak meninggalkan tempat".

Tetapi mereka menolak. Ketika mereka menolak, maka mereka menjadi kehilangan arah, akhirnya mereka terbunuh sebanyak 70 orang..."

Al-Allamah Ibnu al-Qayyim رحمه الله dalam *"Zad al-Ma'ad"* III/238 mengatakan: "Sesungguhnya apa yang menimpa mereka (para sahabat) ini, hanyalah diakibatkan oleh diri mereka sendiri dan disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Maka Rabb kita berfirman:

أَوَلَمَّآ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Ali Imran: 165).

Allah juga telah menyebutkan hal sama dalam kasus yang lebih umum pada surat-surat *Makkiyah*. Dia ﷻ berfirman:

وَمَآ أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Asy-Syura : 30)

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

Apa saja kebaikan (nikmat) yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri (an-Nisa': 79).

Jadi kebaikan *(hasanah)* dan kejelekan *(sayyi'ah)* di sini, maksudnya ialah: kenikmatan dan bencana. Nikmat berasal dari Allah, yang Dia menganugerahkannya kepadamu. Sedangkan bencana/musibah hanyalah terbentuk dari ulah dan perbuatanmu sendiri. Yang pertama merupakan karunia Allah, sedangkan yang kedua merupakan keadilan-Nya. Hukum Allah tetap berlangsung di dalamnya, dan ketetapan-Nya senantiasa adil.

Ayat pertama ditutup dengan firman-Nya:

إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Ali Imran: 165)

Sesudah firmanNya:

قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ

Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri".

Hal itu dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada mereka tentang ke-Maha luasan kekuasaan serta keadilan-Nya. Bahwa Allah Maha Adil dan Maha Kuasa.

Kisah perang ini harus dapat memberikan pelajaran penting kepada kita, para juru dakwah menuju Allah. Kita harus mengambil pelajaran darinya bagi kehidupan dakwah kita, yaitu bahwa: "Apabila kaum Muslimin porak poranda dalam medan jihad atau medan dakwah, maka mereka hendaknya menuduh diri sendiri, melakukan pelurusan terhadap langkah-langkah

dirinya, dan menimbang amal perbuatan mereka dengan timbangan kebenaran. Sebab Allah ﷻ telah memberitakan kepada kaum Muslimin bahwa sebab kekalahan dalam perang Uhud adalah diri mereka sendiri:

قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنْفُسِكُمْ

Katakanlah:"Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri".

Itu pulalah sebab yang terjadi pada perang Hunain.

Adalah termasuk *sunnatullah*, bahwa Allah tidak akan merampas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum kecuali jika kaum itu sendiri yang merubah anugerah Allah yang telah diberikan kepada mereka berupa keimanan, hidayah dan kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَابِأَنفُسِهِمْ

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri (al-Anfal : 53).

Sesungguhnya ayat ini memberikan gambaran kepada kita tentang sejarah umat Islam dengan gambaran yang sangat indah. **Pertama kali para *Salafus Shalih* pendahulu kita, (benar-benar) berpegang teguh pada nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka. Dan sebesar-besar nikmat Allah adalah aqidah yang benar** dan akhlak mulia yang

dapat menyingkirkan perpecahan dan perselisihan serta dapat memanfaatkan semua sebab syar'iyah yang dapat menjadikan mereka sebagai umat terbaik yang ditampilkan untuk manusia. Sehingga dengan demikian mereka berhak mendapat pertolongan dari Allah, diteguhkan-Nya kedudukan mereka di muka bumi dan (akhirnya) seluruh umat serta bangsa-bangsapun tunduk kepada mereka.

Kemudian datanglah sesudah itu orang-orang yang mengganti apa-apa yang pernah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, dengan aqidah-aqidah serta madzhab-madzhab rendah, lengkap dengan segala kebiasaan, tradisi dan akhlak-nya. Mereka berpecah belah menjadi banyak golongan, berkelompok-kelompok, dan menjunjung tinggi panji-panji jahiliyah. Sehingga Allah-pun menghinakan mereka dan menjadikan umat-umat rendah berkuasa atas kaum Muslimin. Maka bangsa-bangsa rendah itu pun dapat menguasai negeri kaum Muslimin, merampas kebaikan-kebaikannya, menghapus akal pikiran anak keturunan mereka, dan kaum muslimin akhirnya menjadi buih seperti buih air yang mengalir.

Apabila kaum Muslimin menghendaki kebaikan, persatuan dan kemapanan, maka hendaknya mereka berakhlak dengan akhlak para pendahulu umat ini. Mereka harus memulai dengan merubah diri mereka sendiri. **Siapa yang tidak mampu merubah diri sendiri, maka ia tidak akan mampu merubah keluarganya, apalagi merubah umat.**

Dari landasan ini terlihat bahwa ayat ini terdapat di antara dua ayat yang menceritakan kepada kita tentang keluarga (rakyat) Fir'aun serta umat-umat dan bangsa-bangsa sebelumnya yang kafir kepada Allah, mendustakan ayat-ayat-Nya, dan banyak tersebar dikalangan mereka perbuatan zalim dan dosa, sehingga Allah membinasakan mereka. Maka hendaknya orang-orang yang berakal dan mempunyai hati dapat mengambil pelajaran. Kemudian berhati-hati dari siksa dan kekuasaan Allah.

Ketahuilah bahwa perubahan berawal dari diri sendiri, bukan dengan banyaknya pendukung, kekuatan media massa, gegap gempitanya tepuk tangan, meluapnya lapangan dan jalan-jalan dengan berjubelnya massa yang teriakan-teriakannya memecah tenggorokan.[183]

Sesungguhnya para pemimpin umat kita terdahulu, yang melalui tangan mereka Allah memuliakan agama-Nya, apabila penaklukan terhadap suatu negeri tertunda, maka mereka mengumpulkan tentara-tentaranya dan mengajukan hanya dua pertanyaan kepada mereka, tiada pertanyaan ketiga:

- Sunnah-sunnah apakah yang tidak kalian laksanakan ?
- Kemaksiatan-kemaksiatan apakah yang telah kalian lakukan?

Jadi, mereka mengoreksi diri sendiri, mereka sangat takut jika perbuatan maksiat tersebar luas di kalangan mereka, dan

---

[183] Ya, tetapi manakah orang-orang yang mau mengambil pelajaran ?

pemimpin (komandan) pada waktu itu adalah suri tauladan yang baik bagi umatnya dalam masalah taat dan *khasy-yah* (takut) kepada Allah.

Adapun kita sekarang, kita membaca ayat yang baru saja kita sebutkan, kitapun membaca ayat-ayat lain yang senada, di antaranya ialah firman Allah ﷻ:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (ar-Ra'd: 11).

Tetapi ayat-ayat yang agung itu tidak melumuri dinding-dinding hati kita. Kita malah menuduh Timur dan Barat, tidak menuduh diri sendiri. Kita mengoreksi orang lain dengan datail tanpa belas kasihan, tetapi tidak mengoreksi diri sendiri..."[184]

Untuk semua itulah, maka Allah ﷻ mengaitkan pertolongan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan pembelaan hamba-hamba-Nya kepada agama-Nya. Dan itu tidak akan tercapai kecuali dengan ***tarbiyah*** yang sungguh-sungguh dan dengan komitmen yang benar-benar. Allah ﷻ berfirman:

---

[184] *Qul Huwa min 'Indi Anfusikum*, hal. 59-62.

وَلَيَنصُرَنَّ اللهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Seungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (al-Hajj:40).

Abu Nu'aim di dalam *"al-Hilyah"* I/119 dari Urwah bin az-Zubair, ia mengatakan: Ketika kaum Muslimin sudah siap sedia dan mempersiapkan diri untuk keluar berperang menuju Mu'tah, Nabi ﷺ bersabda: "Allah senantiasa menyertai dan membela kalian". Abdullah bin Rawahah menjawab:

Tetapi ku memohon ampunan pada ar-Rahman

Dan pukulan maut yang memporandakan buih

Atau tikaman tangan orang bernafsu yang siap

dengan tombak merobek isi perut dan jantung

hingga orang 'kan berkata bila melewati kuburku

semoga Allah memberimu petunjuk wahai orang yang perang

dan sungguh ia telah mendapat petunjuk.

Urwah berkata: Kemudian kaum Muslimin berangkat hingga sampai di tanah Syam. Di sana mereka mendapat berita bahwa Hiraklius telah turun dari tanah Balqa' dengan membawa seratus ribu tentara Romawi, disamping itu bergabung pula bangsa Romawi Arab sebanyak seratus ribu orang, terdiri dari suku Lakhm, Jadzam, Balqin, Bahra dan Bala. Maka kaum Muslimin berhenti selama dua malam menunggu apa yang

harus mereka lakukan. Kemudian mereka berkata: “Kita tulis kepada Rasulullah ﷺ dan kita ceritakan kepada beliau jumlah musuh kita”.

Urwah berkata: Abdullah bin Rawahah lalu memberikan dorongan semangat kepada kaum muslimin, kemudian berkata:

“Demi Allah wahai kaum, sesungguhnya apa yang sebenarnya kalian tuju dengan keluarnya kalian kemari; kalian mencari mati syahid. Kita tidak memerangi musuh dengan persiapan, tidak dengan kekuatan dan tidak pula dengan jumlah yang banyak. Kita hanya memerangi musuh dengan agama ini, agama yang dengannya kita dimuliakan Allah. Karena itu berangkatlah, kalian hanya akan memperoleh salah satu dari dua kebaikan; **menang atau mati syahid**”.

Urwah melanjutkan ceritanya: Maka kaum Musliminpun mengatakan: “Demi Allah, sungguh benar Ibnu Rawahah”. Kemudian majulah kaum Muslimin meneruskan langkahnya.

Al-Allamah Qur’ani, (Ulama yang ahli di bidang ilmu al-Qur’an-pent) Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi رحمه الله dalam tafsirnya yang menakjubkan *"Adhwa’ul Bayan"* V/703-704, ketika menafsirkan firman Allah ﷻ :

وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya (al-Hajj:40).

beliau mengatakan: "Allah ﷻ menjelaskan dalam ayat yang mulia ini bahwa Dia bersumpah akan menolong siapa saja yang menolong (agama)-Nya. **Adalah sudah dimaklumi bahwa menolong agama Allah hanyalah dengan mengikuti (*ittiba'*) apa yang disyari'atkan Allah, dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, membela para rasul-Nya, *ittiba'* kepada mereka**, membela agama-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya serta memberikan tekanan kepada mereka. Sehingga Kalimat Allah ﷻ menjadi terjunjung tinggi dan kalimat musuh-musuh-Nya menjadi rendah.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang dijanjikan oleh Allah akan mendapat pertolonganNya, untuk membedakannya dengan orang lain. Maka Allah berfirman, menjelaskan orang yang dinyatakan dengan sumpahNya bakal mendapat pertolonganNya karena ia menolong agama Allah:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ

(yaitu)orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar (al-Hajj: 41).

Apa yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia di atas bahwa barangsiapa yang menolong agama Allah pasti akan ditolong

oleh Allah, dijelaskan pula pada ayat lain seperti firman Allah ﷻ:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ
وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَـٰلَهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka (Muhammad: 7).

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ وَإِنَّ
جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَالِبُونَ

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang (ash-Shaffat: 171-173).

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِى

Allah telah menetapkan:"Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang" (al-Mujadalah: 21).

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi (an-Nur: 55).

Dan ayat-ayat lain. Dalam firman Allah ﷻ:

الَّذِيـــنَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الأَرْضِ...الآيـــــة

(yaitu)orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi...dst. (al-Hajj: 41)

terdapat dalil bahwa tidak ada janji pertolongan dari Allah tanpa menegakkan shalat, membayarkan zakat, amar ma'ruf dan nahyi mungkar.

Dengan demikian orang-orang yang Allah teguhkan di muka bumi, dijadikan memiliki kata penentu dan dijadikan penguasa, padahal mereka tidak menegakkan shalat, tidak membayarkan zakat dan tidak melaksanakan amar ma'ruf-nahyi mungkar, berarti mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan janji pertolongan dari Allah, sebab mereka bukan ***hizbullah*** (golongan Allah), bukan pula termasuk kekasih-kekasih Allah yang dijanjikan bakal mendapat pertolongan-Nya, tetapi mereka adalah ***hizbusy syaithan*** (golongan setan) dan kekasih-kekasih setan. Kalau saja mereka meminta pertolongan kepada Allah dengan anggapan bahwa Allah memberi janji pertolongan kepada mereka, maka mereka ibarat pekerja upahan yang tidak mau melaksanakan pekerjaannya, kemudian meminta upahnya. Orang yang demikian keadaannya ini adalah orang yang tidak berakal".

Di sini ada pula peringatan lain yang penting sekali, yaitu bahwa perselisihan, pertentangan dan pertengkaran adalah termasuk sebab kekalahan terbesar. Ini pada hakikatnya segi-segi yang

diakibatkan oleh **kurangnya *tarbiyah***. Pada gilirannya hal itu menjadi penghalang kemenangan (pertolongan Allah-pent).

Imam asy-Sya'bi mengatakan: "**Tidaklah umat berselisih sesudah nabinya, kecuali ahlu batil umat itu pasti akan menguasai Ahlul haq-nya**"[185].

Ini, sebagaimana telah diterangkan di muka, adalah apa yang terjadi di kalangan para sahabat, orang-orang yang di-***tarbiyah*** langsung dalam naungan wahyu bersama Nabi mereka. Bagaimana keadaannya dengan orang-orang yang datang sesudah mereka ?.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa sebab kelemahan terbesar kaum Muslimin pada perang Uhud ialah pertentangan dan perselisihan regu pemanah serta kemaksiatan sebagian mereka terhadap perintah Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ
وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُم مَّا تُحِبُّونَ مِنكُم مَّن
يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ
وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ وَاللهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya sampai pada sa'at

---

[185] *Hilyah al-Auliya'* IV/313, *Siyar A'lam an-Nubala'* IV/311 dan *Tadzkirah al-Huffadz* I/87.

kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman (Ali Imran: 152).

Dalam semua peperangan Rasulullah ﷺ, kaum Muslimin satu barisan, jama'ahnya satu, memfokuskan segala komandonya dari satu kepemimpinan. Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَلاَتَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ
رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (al-Anfal : 45-56).

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya berarti; selamat (lurus) manhaj dan aqidahnya. Berarti pula; satu penyumberan ilmu dan

arahnya. Sedangkan kegagalan merupakan akibat perpecahan, perselisihan hati, bermacam-macamnya kepemimpinan dan beragamnya jama'ah.[186]

Tidak ada satu pertempuranpun yang kita terjuni dewasa ini kecuali kita berada dalam jama'ah-jama'ah yang saling bertentangan, dalam ragam kepemimpinan yang berbeda-beda dan saling membenci. Bagaimana mungkin kemenangan serta kedudukan akan dapat terwujud bagi kita ?!

Sebenarnya, semua orang berbicara tentang kesatuan barisan, menulis tentangnya, dan menyebar luaskan keharusan mengenainya. Tetapi hasilnya nihil dan terlalu jauh untuk diangan-angankan. Itu semakin jelas setelah segala upaya dilakukan. Kenyataannya tiap-tiap kelompok berusaha menimbulkan kesulitan bagi kelompok lainnya, melakukan tipu daya kepada kelompok lain, dan menerapkan syarat-syata tertentu yang berlawanan dengan tujuan-tujuan kesatuan dan keterpaduan.[187]

Usaha sungguh-sungguh yang bakal sukses haruslah bertujuan memperbaiki penyakit-penyakit jiwa dan penyakit hati. Apabila jiwa-jiwa manusia telah berubah, dan hati-hati sudah dipenuhi dengan ketakwaan kepada Allah, niscaya akan berubah pula segala sesuatu dalam kehidupan kita.[188]

---

[186] Lihat buku saya "*ad-Da'wah Ilallah baina at-Ta'awun asy-Syar'I wa at-Tajammu' al-Hizbi*".

Bentuk kekalahan karena kurangnya ***tarbiyah*** dalam bentuknya yang paling menonjol (juga) adalah dalam peristiwa perang Hunain serta ayat-ayat yang turun berkaitan dengannya. Allah ﷻ berfirman:

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dan bercerai-berai (at-Taubah: 25).

Al-Allamah Ibnu al-Qayyim رحمه الله dalam *Zad al-Ma'ad* III/477-478 mengatakan: "Allah ﷻ dengan hikmahnya, pertama kali hendak menimpakan rasa kepada kaum Muslimin betapa pahit kekalahan dan kehancuran ketika mereka dalam jumlah banyak, dalam kesiapan matang dan dalam kekuatan prima. Itu dalam rangka menundukkan kepala-kepala yang terlalu menengadah, dan tidak memasuki negeri dan tanah-Haram Allah sebagaimana Rasulullah ﷺ memasukinya, (yaitu) dengan merundukkan kepalanya ketika berada di atas kudanya, sampai-sampai dagu beliau hampir menyentuh pelana kudanya, karena

---

[187] Dan sekarang...sejarah berulang kembali...akan tetapi dengan baju-baju yang sudah di bordir secara baru.

[188] *"Qul Huwamin 'Indi Anfusikum"* hal. 93-94

rasa *tawadhu'* (rendah hati), tunduk dan berserah diri beliau terhadap Rabb-nya, keagungan-Nya serta keperkasaan-Nya. Sehingga Allah menghalalkan kepada beliau negeri dan tanah haram-Nya, hal yang tidak Allah halalkan bagi siapapun sebelum dan sesudah beliau. Juga dalam rangka menjelaskan kepada siapa yang berkata : "kita hari ini tidak akan terkalahkan oleh musuh yang berjumlah sedikit", bahwa sebenarnya kemenangan hanyalah datang dari sisi Allah. Bahwa siapa yang ditolong Allah, maka tidak akan ada siapapun yang dapat mengalahkannya. Dan siapa yang dihinakan-Nya maka tidak akan ada siapapun yang dapat menolongnya. Dia-lah Allah ﷻ yang berkuasa memberikan pertolongan kepada Rasul dan agama-Nya, bukan banyaknya jumlah kalian yang menakjubkan. Sebab sesungguhnya jumlah itu tidak berguna sama sekali bagi kalian. Karenanya kalian lari tunggang langgang.

Ketika hati-hati kalian menjadi luruh, maka Aku kirimkan ke hati-hati kalian kekuatan-kekuatan yang dibarengi sejuknya pertolongan. Maka Allah-pun menganugerahkan ketenteraman kepada Rasul-Nya serta kaum Mukminin dan menurunkan tentara-tentara yang tidak kalian lihat.

Sesungguhnya kebijaksanaan Allah ﷻ menetapkan bahwa hadiah-hadiah pertolongan dari Allah hanyalah tercurah kepada orang-orang yang hatinya telah luruh. (Allah ﷻ berfirman:)

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً
وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ
وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),

dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu (al-Qashash: 5-6).

Di antara hal yang dapat menafikan ***tarbiyah*** dan melenyapkan kesempurnaannya adalah tergesa-gesa dan tidak sabar hingga karenanya dapat menimbulkan hasil-hasil negatif serta akibat-akibat kontra produktif, minimal tertundanya kemenangan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَامُوسَى قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَى أَثَرِي وَعَجِلْتُ
إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa ? Berkatalah Musa:"Itulah mereka telah menyusuli aku dan aku bersegera (secara tergesa-gesa) kepada-Mu, ya Rabbku, supaya Engkau ridha (kepadaku)" (Thaha: 83-84).

Sebuah tujuan dan maksud yang jelas dan terang : (yaitu perkataan Musa) *"aku bersegera (tergesa-gesa) kepada-Mu, ya Rabbku, supaya Engkau ridha (kepadaku)".* Allah menjawab :

...فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ

"Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.."(Thaha : 85).

Itulah Musa ﷺ yang tergesa-gesa, beliau adalah salah seorang Ulul Azmi. Ketika beliau tergesa-gesa, maka terjadilah fitnah di tengah kaumnya, yaitu bahwa mereka menyembah selain Allah ﷻ .

Padahal Allah ﷻ berfirman:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) menggelisahkan kamu (ar-Rum: 60).

Imam al-Baghawi mengatakan (tentang makna وَلَايَسْتَخِفَّنَّكَ / *jangan menggelisahkanmu*-pent)[189]: "(Artinya:) لَايَسْتَجْهِلَنَّكَ / *janganlah menjadikanmu bodoh*. Maksudnya: Orang-orang yang tidak meyakini kebenaran ayat-ayat Allah itu jangan sampai membawamu bersikap bodoh dan menyebabkan kamu mengikuti mereka ke dalam kesesatan".

Imam Ibnu al-Qayyim رحمه الله mengatakan: "Barangsiapa yang merenungkan tentang berlangsungnya fitnah-fitnah terhadap Islam, baik fitnah besar maupun fitnah kecil, niscaya ia akan

---

[189] Dalam *Ma'alim at-Tanzil VI/279*

melihat bahwa fitnah-fitnah itu disebabkan oleh lenyapnya prinsip ini, dan tidak sabar menghadapi kemungkaran. Kemudian menuntut segera dihilangkannya kemungkaran itu. Akibatnya melahirkan kemungkaran yang lebih besar lagi"[190]

Kalimat di atas adalah ungkapan seorang imam yang telah menyelami dalamnya lautan al-Qur'an dan Sunnah, serta telah pula menyelami dalamnya kondisi-kondisi kaum Muslimin, sehingga beliau ﷺ mengucapkan kalimat yang telah dikatakannya di muka.

Ustadz Muhammad Qutub (semoga Allah memberikan taufik kepadanya) dalam bukunya "*Waaqi'una al-Mu'ashir*", berbicara tentang internal maupun eksternal **harakah Islamiyah** yang ada di Mesir, mengatakan: "...Adapun secara internal, maka di dalamnya terdapat ketergesa-gesaan dalam mempertonton-kan kekuatan jama'ah, baik dalam memamerkan gerakan kepanduan, dalam banyak unjuk rasa dan long- march ataupun dalam memasuki persoalan-persoalan politik yang berkembang saat itu, misalnya memerangi komunisme, mendukung persoalan Mesir dalam masalah keamanan atau persoalan-persoalan lainnya. Seakan-akan setiap kali jama'ah itu hendak mengatakan: kami di sini, kami mampu untuk...", sampai pada perkataannya: "Terlepas dari persoalan-persoalan yang berkembang ketika itu, apakah boleh bagi jamaah muslimah

---

[190] *Perhatikanlah niscaya anda akan melihat. Dan bandingkanlah, niscaya anda akan menemukan.*

untuk ikut terjun ke dalamnya? Ataukah kewajiban jamaah adalah menyerukan pembetulan pola hidup yang asasi, menegakkan tiang-tiangnya yang kokoh dan menyempurnakan ***tarbiyah*** yang sesuai dengan tuntutan ?. Sebabnya adalah ketergesa-gesaan ber-*harakah* sebelum tiba saatnya, sehingga mengakibatkan pengaruh-pengaruh (negatif) seperti yang telah terjadi dalam perjalanan"[191]

Saya katakan: Di antara bukti yang mengisyaratkan dengan jelas dan terang tentang ketergesa-gesaan serta pengaruh-pengaruh negatifnya yang banyak, adalah firman Allah ﷻ:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka:"Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih besar lagi takutnya. Mereka berkata:"Ya Rabb kami, mengapa engkau wajibkan berperang kepada kami. Mengapa tidak engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi" (an-Nisa':77).

---

[191] *Mauqif al-Mu'min min al-Fitnah*, karya Syaikh Abdullah al-Ubailan, hal 28-29, karya yang insya Allah bermanfaat.

"Maka mereka, orang-orang yang bersemangat untuk berjihad dan menyukainya, ketika mereka diuji dengan jihad itu, ternyata mereka membencinya dan lari dari jihad"[192]. Padahal mereka adalah sahabat Nabi ﷺ yang terbina di bawah naungan wahyu dan mendapat petunjuk berdasarkan petunjuk syari'at.

Apalagi orang-orang sesudahnya yang orang terbesar di antaranyapun tidak bisa menyamai kebaikan satu *mud* salah seorang sahabat, bahkan setengahnya pun tidak.

Nah, karena itu semua, akhirnya ada seorang ahli dakwah, ahli *tsaqafah* (wawasan luas) dan ahli *harakah* (gerakan) yang berkata sesudah mengalami kesulitan: "Sesungguhnya saya mempercayai (perlunya) kekuatan pengetahuan, dan mempercayai (perlunya) kekuatan *tsaqafah* (wawasan luas). Tetapi saya lebih mempercayai (perlunya) kekuatan ***tarbiyah***"[193].

Allah-lah Dzat Yang memberi petunjuk.

---

[192] *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyah X/690.

[193] Majalah *ar-Risalah* edisi 595/tahun 1902, makalah Sayyid Qutub.

BAB IX
TARGET TASHFIYAH DAN TARBIYAH

Ketika ***tashfiyah*** merupakan pondasi, sedangkan ***tarbiyah*** merupakan bangunannya, maka adalah keharusan untuk kemudian memahami target-target sebenarnya dari ***tashfiyah*** dan ***tarbiyah***, supaya seorang mukmin menjadi jelas arah dan orientasinya serta terang pemahamannya. Dari sini, **maka sesungguhnya target-target *tashfiyah* dan *tarbiyah* berdiri pada landasan ilmu dan amal, yaitu Ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.**

Sudah berlalu penjelasannya bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ terhitung sebagai salah seorang Ulama *Rabbani* paling menonjol, yang telah menggali **manhaj *tashfiyah* dan *tarbiyah*** secara mengakar, baik secara ilmiah maupun secara amaliah, sepanjang perjalanan hidupnya yang sarat dengan jihad ilmiah, jihad dakwah dan jihad hakiki.

Dengan meneliti cara beliau dalam berdakwah, kita dapat melihat target sebenarnya dari ***tashfiyah*** dan ***tarbiyah***. Oleh karena itu saya katakan: Landasan kaidah **manhaj *tashfiyah* dan *tarbiyah*** ialah ilmu dan amal. Maka target yang lahir darinya dibangun berdasarkan dua prinsip ini, dan itu ada tiga target:

I[194]-*Tarbiyah* individu Muslim:

Individu Muslim di sini ialah seorang manusia yang berfikir, merasakan dan berbuat pada setiap keadaan dan setiap waktu sesuai dengan yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ia hidup untuk tujuan aqidah Islamiah, dan ia mati untuk membelanya. Ia menjadikan pribadi Rasulullah ﷺ sebagai suri tauladan utama dalam segala aktifitas atau perilakunya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat (al-Ahzab: 21).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله[195] mengatakan: "Hendaklah yang menjadi tekad (orang yang tengah belajar) adalah memahami maksud-maksud Rasulullah ﷺ dalam perintah-perintah, larangan-larangan serta semua perkataan beliau. Apabila hatinya sudah mantap bahwa itulah yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ, maka janganlah ia menyimpang daripadanya, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Allah maupun dalam hubungannya terhadap sesama manusia jika hal itu memungkinkannya".

---

[194] *"Al-Fikru at-Tarbawi 'Inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah"* hal. 83-92, dengan perubahan bahasa.

[195] *Majmu' Fatawa* X/663

Supaya kedudukan dan pembentukan gambaran di atas mudah tercapai bagi individu muslim, maka ***tarbiyah*** wajib dikonsentrasikan pada penanaman keutamaan kejujuran dalam diri muslim. Sebab "kejujuran merupakan asas dan penghimpun semua kebaikan, sedangkan kedustaan merupakan asas dan sumber kejelekan"[196].

Apabila ***tarbiyah*** berhasil menanamkan keutamaan kejujuran ke dalam diri seorang muslim, maka muslim tersebut menjadi lurus arahnya kepada Allah dan menjadi benar pergaulannya terhadap orang lain. Ia akan mempergunakan semua pengetahuan atau kemahiran yang di perolehnya untuk menggapai ridha Allah dan terwujudnya kebaikan untuk sekalian makhluk.

Karena itu "orang-orang yang menampakkan keislaman secara lahir terbagi menjadi mukmin dan munafik. Pembeda antara mukmin dengan munafik adalah kejujuran. Sesungguhnya asas yang melandasi kemunafikan adalah kedustaan. Itulah mengapa ketika Allah ﷻ menyebut hakikat iman selalu digambarkan dengan kejujuran, sebagaimana dalam firman-Nya:

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا –(إلى قوله تعلى)– إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءامَنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ أُوْلَائِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

---

[196] *Majmu' Fatawa* XX/74.

Orang-orang Arab Badui itu berkata:"Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka):"Kalian belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah Islam (tunduk)' ...(sampai firman Allah ﷻ). Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang ***benar (jujur)***[197] (al-Hujurat: 14-15).

Realisasi dari target pertama ini ke dalam jiwa muslim (yaitu tertanamnya kejujuran), akan membawa pada realisasi target kedua, yaitu kemerdekaan insan muslim dari belenggu khurafat dan hawa nafsu. **Yang dimaksudkan dengan "kemerdekaan ialah kemerdekaan hati, dan peribadatan adalah peribadatan hati. Sedangkan peribadatan hati serta belenggunya itulah yang akan mengakibatkan pahala dan siksa"[198].**

Kemerdekaan bagi hati dan akal (dari belenggu khurafat dan hawa nafsu-pent) itulah yang merupakan penampilan realistis dan merupakan penampilan sosial bagi tauhid, yang di sekelilingnyalah (menurut Ibnu Taimiyah) hakekat ***tarbiyah*** berputar. **Maka barangsiapa yang memerdekakan hatinya dari peribadatan terhadap selain Allah, niscaya ia tidak akan menghadapkan arahnya kepada selain Allah, baik dalam keyakinan, perasaan maupun perbuatannya.**

---

[197] *Majmu' Fatawa* X/12.

[198] *Majmu' Fatawa* X/186.

II- Melahirkan Umat (Masyarakat) Muslim.

Asas ***tarbiyah*** dalam membangun umat disetiap generasi ialah membangun jaringan hubungan antar individu-individu sosial, sesuai dengan bentuk yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah bagi masyarakat Islam yang diidamkan. Kesalahan apa saja dalam menggalang hubungan-hubungan ini, atau lupa sedikit saja terhadap faktor-faktor penegak hubungan itu, pasti akan mengakibatkan lemahnya ***tarbiyah*** dalam mewujudkan target (mencetak umat) ini.

Ini adalah apa yang dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan diantara orang-orang yang mengatakan:"Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan diantara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan (al-Ma'idah : 14).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menafsirkan maksud *"sebagian risalah yang telah datang dan kemudian mereka lupakan"*

ialah mereka lupa untuk menjalankan wahyu yang datang kepada mereka melalui para nabinya, dan membatasi diri hanya mempelajari hal-hal yang bersifat pribadi dan bersifat wawasan pribadi. Tanpa beranjak untuk (membina) jaringan hubungan sosial. Akibatnya, terjadilah perselisihan, perpecahan, kebencian dan permusuhan di antara mereka.[199]

Sesungguhnya kelengkapan antara dua target tarbawi ini merupakan perkara yang sangat penting. Seandainya ***tarbiyah*** hanya terbatas pada pembentukan pribadi muslim tanpa (upaya) pembangunan umat (masyarakat) muslim, maka ***tarbiyah*** akan gagal dan tidak akan membuahkan hasil. Tidak akan dapat menyentuh urusan-urusan kemasyarakatan serta hubungan-hubungan kehidupan.

Barangsiapa yang dalam urusan-urusan *tarbiyah* ini membangun hubungan-hubungannya atas dasar penisbatan pada kerajaan-kerajan dan negara-negara tertentu, atau pada nasab-nasab serta bangsa tertentu, seperti pada nasab, kabilah dan bangsa Arab, Persia, Romawi, Turki atau negeri-negeri lain; atau atas dasar penisbatan pada madzhab atau jama'ah tertentu,[200] atau pada profesi atau imam atau syaikh tertentu, atau raja atau seorang pemikir tertentu. (Maka) semua itu merupakan perkara-perkara jahiliyah yang hanya akan

---

[199] Maksudnya, karena memisahkan antara ilmu dan amal. Bandingkanlah dengan *"Majmu' Fatawa"* I/12-14.

memecah belah umat serta anggotanya. Sedangkan orang-orang yang melakukan sesuatu dari hal-hal di atas berarti keluar dari Sunnah dan Jama'ah, masuk ke dalam bid'ah dan perpecahan.[201] Karena itu, *tarbiyah* harus menggarap kesatuan aqidah, kesatuan orientasi, kesatuan pemikiran dan kesatuan gagasan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengkonsentrasikan sisi istimewa ini. Beliau menyatakan bahwa mengapa umat terdahulu dari kalangan generasi sahabat dan salaf disebut **Ahlul Jama'ah ?** Tidak lain: "Karena satu-padunya bahasa serta pemikiran mereka. Sehingga ijtihad-ijtihad, pendapat-pendapat serta pandangan-pandangan mereka tidak memecah belah dan tidak merobek-robek kesatuan mereka"[202].

---

[200] Para *Murabbi* (pembina jama'ah) dalam kelompok-kelompok aktifis amal Islami (kecuali yang dirahmati Allah) sangat bersemangat untuk merekrut orang-orang yang ada di sekelilingnya serta menjejalkan pemahaman-pemahaman kelompok yang mereka anut kedalam otak orang-orang yang mereka rekrut itu. Kemudian mereka memasang dinding-dinding penyekat yang membatasi orang-orang ini dengan kelompok-kelompok *Harakah Islamiah* lain. Hasil dari pola ***tarbiyah*** rekrutmen ini ialah tertanamnya pemahaman-pemahaman yang berbahaya ke dalam jiwa orang-orang tersebut. Di antaranya yang paling menonjol ialah tertanamnya) perasaan anggota tiap kelompok bahwa kewajiban utama mereka adalah memerangi kelompok lain, mempersempit ruang gerak kelompok lain dan meminimalkan jumlah pengikut kelompok lain.

Persoalannya kemudian berkembang ke dalam jiwa anggota tiap-tiap kelompok itu perasaan berubahnya kedudukan pimpinan dan para *Murabbi* menjadi barometer kebenaran. Sehingga mereka memiliki perasaan bahwa kebenaran tidak akan keluar secara jernih kecuali jika berasal dari arah jama'ah yang mereka cenderugi, dan bahwa (orang yang tidak berasal dari mereka, berarti lawan mereka).

Kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menganalisa tentang bahaya ketidak sadaran terhadap pentingnya kesatuan umat yang menyeluruh, serta membiarkan kehidupan secara individual, sekalipun benar dalam berwawasan dan beraqidah. Maka beliau رحمه الله mengatakan: "Nabi ﷺ melarang perselisihan yang di dalamnya tiap-tiap yang berselisih mengingkari kebenaran yang ada pada pihak lain... **Ketahuilah bahwa kebanyakan perselisihan yang melahirkan hawa nafsu di antara umat, berasal dari jenis perselisihan ini. Yaitu bahwa masing-masing yang berselisih, kadang benar dalam hal yang ia kemukakan atau dalam sebagiannya, tetapi salah ketika menolak apa yang ada pada pihak lain".**[203]

Kesatuan yang diidamkan untuk melahirkan Umat (Masyarakat) Muslim ini, langkah-langkahnya wajib dipersiapkan oleh ***tarbiyah*** dalam dua sisi moral dan materi.

Itu semua menyebabkan banyaknya fitnah dan persengketaan. Sementara di tengah persengketaan itu bisa jadi anggota suatu kelompok *harakah* (gerakan) tertentu akan melekatkan julukan terhadap nama-nama (lawan-lawan mereka) dari kelompok lain sebagai musuh mereka; bahwa mereka adalah ekstrimis dan orang-orang yang keras.

Kita bisa membayangkan bagaimana kualitas pribadi yang dibina dengan pola ini, dan bagaimana bentuk jama'ah yang menghimpun mereka". Demikian yang di katakan oleh Muhammad Muhammad Badri dalam risalahnya berjudul *"Nahwa Wihdatil Amal al-Islami/menuju kesatuan amal Islami"* hal. 28-29.

[201] *"Majmu' Fatawa"* III/342.

[202] *"Majmu' Fatawa"* III/157

[203] *"Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim"* hal. 35

Untuk mewujudkan sisi moral, *tarbiyah* harus membekali kaum Muslimin dengan wawasan yang sempurna tentang aqidah dan tentang nilai-nilai (Islam). Juga dengan keutamaan-keutamaan Islam, melalui sumber-sumbernya yang pertama; al-Qur'an, as-Sunnah dan pengamalan praktis para Salafus Shalih.

Sedangkan untuk mewujudkan sisi materi, ***tarbiyah*** harus berupaya keras untuk memelihara pelaksanaan-pelaksanaan praktis bagi aqidah, nilai-nilai Islam serta keutamaan-keutamaan yang kita isyaratkan di atas. Juga harus berupaya keras agar ruh ***tarbiyah*** mengalir dalam kehidupan individu dan jama'ah, dalam setiap penampilan kehidupan sosial di tengah masyarakat muslim, dan dalam hubungan-hubungan yang mengikat kaum Muslimin dengan orang lain.

Sesungguhnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah memberikan perhatian khusus terhadap pemahaman masalah ***tarbiyah*** ini. Beliau telah bekerja keras untuk memaparkan secara jelas rincian-rincian dari masing-masing dua sisi, moral dan materi serta pelaksaannya itu di lapangan kehidupan nyata yang beraneka ragam. **Maka beliau** رحمه الله **menyerukan untuk menegakkan *tarbiyah* berdasarkan tiga tugas utama**:

Pertama, berupaya keras untuk meriwayatkan kembali pusaka warisan para Salafus Shalih dengan segala yang ada di dalam-nya berupa pemikiran, nilai-nilai, kebiasaan dan adat istiadat.

Kedua, memurnikan warisan ini dari segala kotoran yang dilekatkan padanya dari sumber-sumber asing, atau dari sesuatu yang ditetapkan oleh pemahaman-pemahaman salah atau paham-paham *taklid* selama masa-masa munculnya fanatisme madzhab dan taklid yang dilalui oleh perjalanan pusaka warisan ini sesudah zaman Salafus Shalih hingga zaman Ibnu Taimiyah.

Ketiga, menyediakan peluang bagi penerapan amalan praktis yang benar dan nyata. Sehingga meleburlah semua pengalaman kaum Muslimin yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah, kemudian barometernya dikembalikan pada ukuran-ukuran yang telah ditetapkan oleh landasan-landasan Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Selanjutnya Syaikhul Islam ﷺ memberikan alasan terhadap semangat kerasnya untuk menjelaskan *mafhum tarbawi* (pemahaman tentang ***tarbiyah***) ini. Maka beliau menyebutkan bahwa ***tarbiyah*** (pembinaan) masyarakat, baik masyarakat Islam maupun non Islam, terdiri dari unsur internal dan unsur eksternal. Semua itu bertalian erat untuk membentuk sebuah bangunan tersendiri yang memiliki sifat serta ciri tersendiri.

Adapun unsur-unsur internal, maka mencakup aqidah, tujuan, arah, nilai-nilai dan akhlak.

Sedangkan unsur-unsur eksternal, meliputi bahasa, cara pengungkapan, cara berkomunikasi, hubungan-hubungan kemasyarakatan umum, tradisi-tradisi, kegiatan-kegiatan yang

bersifat hiburan, perayaan-perayaan, kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan tata cara makan, berhias, berpakaian, nikah, bertempat tinggal, bepergian dan wisata- wisata. Juga meliputi sistim manajemen, politik, ekonomi dan sebagainya.

Unsur-unsur internal dan eksternal ini saling bertalian erat dan satu sama lain saling mempengaruhi. Hasil dari semua itu adalah terwujudnya eksistensi suatu masyarakat unggulan yang memiliki pola hidup istimewa.[204] Dari penggalian kaidah ini, beliau bermaksud memperingatkan kaum Muslimin akan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh adopsi dan tambal sulam manhaj, serta pengadaptasian atau penyerupaan antara berbagai manhaj yang ada ini ke dalam kehidupan.

Kelemahan serta perpecahan kaum Muslimin pada zamannya hingga menjadi berbagai madzhab yang saling membelakangi dan saling membenci, menjadi beberapa wilayah yang terpotong-potong, dan menjadi beberapa kelompok paguyuban keluarga atau suku; juga beliau sandarkan pada terjadinya adopsi-adopsi serta pengambilan-pengambilan manhaj yang berasal dari sumber-sumber selain Islam; baik Yahudi, yaitu orang-orang yang dimurkai Allah, maupun Nasrani, yaitu orang-orang yang tersesat. Di samping dari yang lainnya.

---

[204]Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ telah menyusun kitab *"Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim"* dalam rangka memancangkan kaidah bagi manhaj istimewa ini dan menjelaskan keistimewaan-keistimewaannya yang mengakar.

Beliau ﷺ mengatakan[205]: "Adapun penyerupaan terhadap bangsa Persia dan Romawi, maka sesungguhnya bahasa-bahasa dan perbuatan-perbuatan bangsa-bangsa tersebut sudah ada yang merasuk ke tengah-tengah umat ini, hal yang sudah tidak menjadi rahasia lagi bagi pandangan orang beriman yang betul-betul memahami agama Islam, dan memahami apa yang terjadi di dalamnya.

Tujuannya di sini bukan ingin merincikan bentuk-bentuk penyerupaan yang terjadi di tengah umat terhadap cara-cara orang yang di murkai Allah atau cara-cara orang tersesat, sekalipun mungkin sebagian di antaranya merupakan kesalahan yang di ampuni; entah karena ijtihad yang salah atau karena memiliki banyak kebaikan yang dapat menghapus kesalahan atau karena hal-hal lain. Tetapi tujuannya adalah agar kita mendapat kejelasan betapa perlunya seorang manusia memperoleh taufik menuju *ash-Shirath al-Mustaqim*, dan agar terbuka pintu menuju pemahaman tentang penyimpangan, supaya berhati-hati daripadanya". Akhirnya, dari pemaparan itu semua, beliau ﷺ menyimpulkan bahwa ***tarbiyah*** Islamiah mentargetkan dua kewajiban pokok yaitu:

Pertama, meluruskan bid'ah-bid'ah serta penyimpangan-penyimpangan yang muncul di tengah-tengah kehidupan umat Islam.

---

[205] "*al-Iqtidha'*" hal. 10-12

Kedua, membangun kehidupan sosial berdasarkan landasan-landasan yang menjadi dasar pijak masyarakat Salafus Shalih.[206]

Setiap kali *tarbiyah* Islamiyah moderen semakin dekat dengan contoh kehidupan Salaf,[207] setiap kali itu pula hasilnya semakin mendekati *tarbiyah Nabawiyah*.

III- Mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia

Target ketiga yang menjadi upaya ***tarbiyah*** menurut Ibnu Taimiyah ialah memandu umat manakala persiapannya sudah matang, untuk mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Target ini bersumber dari firman Allah ﷻ:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (Ali Imran: 110).

---

[206] Dua kewajiban ini adalah landasan manhaj ***tashfiyah* dan *tarbiyah***.

[207] Persoalannya tidak seperti yang didengung-dengungkan oleh **Hasan at-Turabi** dalam ceramah-ceramah dan tulisan-tulisannya bahwa kembali ke Manhaj Salaf, adalah ketertutupan (keterbelakangan-pent) menuju masa lampau. Pernyataan itu jelas merupakan kebodohan atau ia pura-pura bodoh (semoga Allah memberi petunjuk kepadanya). Apapun kenyataannya, yang jelas (baik bodoh atau pura-pura bodoh) kedua-duanya pahit. Untuk membantah kesesatan itu dapat dilihat buku saya: *"Al-'Aqlaniyun Afraakh al-Mu'tazilah al-'Ashriyun"* hal. 67-69.

Tentang pembuktian melalui ayat di atas, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ mengambil dalil berdasarkan penjelasan Abu Hurairah terhadap ayat ini. Abu Hurairah mengatakan: "Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia. Kalian datang membawa mereka dalam ikatan belenggu dan rantai masuk ke dalam sorga. Mereka mencurahkan harta dan jiwanya dalam rangka berjihad untuk memberi manfaat kepada orang lain. Karena itulah mereka merupakan sebaik-baik umat yang diperuntukkan bagi makhluk"[208].

Dalam rangka misi perbaikan inilah, maka jihad disyaratkan agar: "Tujuannya supaya agama semuanya menjadi semata-mata milik Allah dan supaya Kalimat Allah adalah yang tinggi"[209]. Serta "tidak ada yang diibadahi selain Allah. Sehingga tidak meminta, tidak shalat, dan tidak bersujud kepada selain-Nya. Tidak pula berumrah dan berhaji kecuali di Baitullah, tidak disembelih binatang kurban kecuali untuk-Nya, tidak bernadzar, tidak bertawakkal dan tidak bersumpah kecuali hanya kepada-Nya serta tidak ada yang ditakuti kecuali hanya Dia"[210].

Begitulah target-target ***tarbiyah*** menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bersesuaian dengan hakikat ***tarbiyah*** menurutnya.

---

[208] "*Majmu' Fatawa*" X/509. Sedangkan atsar Abu Hurairah itu di riwayatkan dalam Shahih al-Bukhari 4557.

[209] "*Majmu' Fatawa*" XXII/354

[210] "*Majmu' Fatawa*" XV/170

Itu di pandang dari sisi bahwa masing-masing merupakan sarana untuk memperdalam aqidah tauhid serta mengakarkan landasan-landasannya, baik dilihat dari sisi hukumnya maupun dilihat dari sisi kenyataannya.

Dengan demikian, target-terget ***tarbiyah*** akan secara bertahap menggarap persiapan individu yang bertauhid, kemudian masyarakat yang bertauhid, yang selanjutnya akan memposisikan diri dan kemampuannya untuk membangun dunia bertauhid yang bersatu. Semua urusan dan hubungan-hubungannya mengarah pada hanya satu sesembahan saja. Sehinga tidak ada lagi fitnah, dan agama semuanya hanya menjadi milik Allah"[211].

Secara ringkas kita dapat mengatakan: "Sesungguhnya realisasi peribadatan kepada Allah ﷻ dalam kehidupan manusia, pada tingkat individu maupun masyarakat, merupakan sasaran dan tujuan akhir dari ***tarbiyah***"[212].

---

[211] "*Al-Fikru at-Tarbawi 'Inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*" hal. 83-92.
[212] "*Madkhal ila at-Tarbiyah*", karya Abdur Rahman Albani, hal. 69.

BAB X
BUAH TASHFIYAH DAN TARBIYAH

Sudah menjadi jelas bagi setiap orang yang bijaksana sesudah menjelajahi secara luas bahwa ilmu dan *tazkiyah* (pembersihan diri) merupakan sebagian jalan kemenangan terbesar, merupakan sebagian jalan dakwah *Ilallah Tabaraka wa Ta'ala* yang paling wajib. Sebab keduanya, seperti telah diterangkan di muka, merupakan sebagian tujuan kenabian *Rasulul Islam*, Muhammad ﷺ.

Atas dasar ini, "maka kita tidak mungkin menancapkan kembali manhaj Allah di muka bumi kecuali dengan **dakwah dan *tarbiyah*.** Sebab kedua-duanya akan membantu melahirkan manusia-manusia yang mendatangkan kemenangan. Bahkan manusia yang menjaga dan memelihara kemenangan ini.

Mendatangkan kemenangan adalah hal yang berat. Namun menjaga dan memelihara kemenangan ini lebih berat lagi. Hanya sesungguhnya, di dalam manhaj Rasulullah ﷺ ketika pertama kali berhasil memenangkan agama Allah di muka bumi, ada suri tauladan dan panutan bagi kita:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yg baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah(al-Ahzab:21)

Dari sisi awal Rasulullah ﷺ memulai jihadnya dengan dakwah dan ***tarbiyah***, serta keluasan nafasnya dalam jihadnya itu, hingga jiwa-jiwa manusia menjadi istiqamah dan hati-hati mereka menjadi bersih, maka tidaklah perlu melakukan bentuk ***mujahadah*** apapun"[213].

Ini pada hakikatnya adalah metoda Nabi dalam perjalanan dakwahnya serta dalam penantiannya terhadap hasil dakwah :

Sebab, ternyata "Rasulullah ﷺ telah menetap di Mekah selama tiga belas tahun untuk berdakwah (mengajak manusia kembali) menuju Allah saja, menuju iman terhadap risalahnya dan iman terhadap hari akhirat. Dengan terang-terangan, tanpa berkinayah (kiasan-kiasan), tanpa berbelit-belit, tanpa menjadi lemah, tanpa menyerah dan tanpa kompromi. Beliau melihat yang demikian itu merupakan obat bagi setiap penyakit.

Bangsa Quraisy bangkit menghadapinya, mereka meneriakinya dari segala penjuru, melancarkan semua serangannya melalui satu busur, dan mengobarkan api penentangan kepadanya keseluruh negeri untuk menghalangi hubungan beliau dengan anak-anak serta saudara-saudara mereka. Tetapi sekelompok

---

[213] *Manhaj as-Sunnah an-Nabawiyah..* karya Sayyid Muhammad Nuh, hal.37,38

pemuda Quraisy terus maju bersama Nabi ﷺ, mereka tidak menjadi rendah diri menghadapi kebrutalan para pemuda kafir Quraisy dan tidak pula menjadi lemah oleh ketamakan-ketamakan duniawi. Yang menjadi tekad mereka hanyalah akhirat, dan yang menjadi cita-cita mereka hanyalah sorga.

Maka tidak ada yang dilakukan bangsa Quraisy kecuali apa yang mereka harapkan. Mereka menebar bumbung-bumbung anak panah dan membidik kaum Muslimin dengan setiap anak panah yang dimilikinya. Namun ini justru menambah kekuatan dan kesolidan Nabi serta para sahabatnya. Nabi dan para sahabat berkata:

هَذَا مَاوَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَمَازَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

"Inilah yang dijanjikan Allah dan RasulNya kepada kita". Dan benar-lah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (al-Ahzab: 22)

Cobaan serta tekanan karena membela agama ini justru menambahkan kekuatan aqidah mereka, menambahkan patriotisme membela agama, menambah kebencian mereka terhadap kekafiran dan orang-orang kafir, menyalakan semangat mereka, serta justru lebih membersihkan jiwa-jiwa mereka. Sehingga mereka menjadi seperti logam yang dicetak dan seperti perak murni. Mereka berhasil lolos dari segenap cobaan bagai lolosnya sebatang pedang dari sarungnya, sesudah segalanya terang.

Demikianlah, sementara Rasulullah ﷺ terus memberikan santapan rohani kepada mereka dengan al-Qur'an, men-***tarbiyah*** jiwa-jiwa mereka dengan keimanan dan menjadikan mereka tunduk di hadapan *Rabbul 'Alamin* lima kali setiap hari dalam keadaan suci badannya, khusyu' hatinya, tunduk fisiknya, dan dalam keadaan hadir akalnya. Karena itu mereka setiap hari senatiasa bertambah tinggi semangat ruhnya, bertambah jernih hatinya dan bertambah bersih akhlaknya. Mereka terbebas dari kekuasaan materi, dari pendorong-pendorong nafsu syahwat dan betul-betul tercabut menuju Rabb Pengatur bumi dan langit.

Terus-menerus Rasulullah ﷺ men-***tarbiyah*** mereka dengan ***tarbiyah*** yang teliti dan mendalam. Terus-menerus al-Qur'an meningkatkan kemuliaan jiwa-jiwa mereka serta membersihkan bara panas yang ada dalam hati mereka. Majelis-majelis ilmu Rasulullah ﷺ terus makin menambah kedalaman agama mereka, makin menjauhkan mereka dari nafsu-nafsu syahwat, makin menghabiskan waktu mereka dalam rangka mencari keridhaan Allah, makin merindukan sorga, makin bersemangat menginginkan ilmu dan pemahaman terhadap agama, serta makin mawas diri.

Terlepaslah belenggu besar, (yaitu) belenggu syirik dan kufur. Akibatnya terlepas pula sesudahnya seluruh belenggu yang lain. Rasulullah ﷺ telah melancarkan jihad melawan semua belenggu

itu pada jihadnya yang pertama. Sehingga tidaklah perlu pada jihad baru lainnya bagi setiap perintah dan larangan.

Kemudian Islam mendapatkan kemenangan pada pertempuran pertama melawan Jahiliyah. Demikianlah, kemenangan selalu menyertai tiap-tiap pertempuran. Sehingga manakala unsur setan telah keluar dari jiwa-jiwa mereka, bahkan unsur nafsu merekapun telah keluar dari jiwa-jiwa mereka, mereka akhirnya dapat berbuat adil terhadap diri mereka seperti halnya mereka berbuat adil terhadap orang lain, mereka di dunia menjadi generasi akhirat, dan di hari ini menjadi generasi esok, maka musibah apapun tidak menjadikan mereka gentar, nikmat Allah apapun tidak menjadikan mereka sombong, kefakiran apapun tidak menjadikan mereka lalai, kekayaan macam apapun tidak menjadikan mereka melampaui batas, perniagan apapun tidak menjadikan mereka lalai, kekuatan dalam bentuk apapun tidak menjadikan mereka lemah, dan mereka tidak memiliki kehendak untuk berlaku congkak (sewenang-wenang) dan berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjadi penegak keadilan bagi manusia lain:

قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu (an-Nisa' : 135).

Mereka menapaki seluruh penjuru bumi. Menjadi pemelihara kemanusiaan, penjaga dunia dan menjadi para penyeru menuju agama Allah. Rasulullah ﷺ telah menyerahkan kepada mereka tugasnya, dan beliau kembali ke hadapan Allah di tempat yang tinggi dengan mata terpejam, tenang terhadap umat serta risalahnya"[214].

Jadi mereka (para sahabat) ﷺ adalah generasi pertama, generasi panutan dan generasi teladan.

Sedangkan hari ini, seperti dikatakan dalam istilah : sejarah berulang kembali. Bangsa-bangsa kafir telah berkumpul mengepung kaum Muslimin, menimpakan kepada mereka siksaan yang seberat-beratnya; mengusir kaum Muslimin dari negeri-negerinya, membuat para wanitanya menjadi janda, menyebabkan anak-anaknya menjadi yatim, dan menimpakan kesengsaraan demi kesengsaraan terhadap kaum Muslimin, sekalipun yang demikian itu, banyak yang di bungkus dengan pakaian indah yang penuh hiasan, yang kadang tidak bisa diungkap aurat kejahatan sebenarnya.

Jika demikian keadaannya, maka para juru dakwah yang menyeru (manusia kembali) kepada Allah, disamping kaum Muslimin awam, tidak perlu menunggu para musuh mengulurkan bantuannya kepada para aktifis untuk

---

[214] "*Madza Khasira al-Alam bi Inhithath al-Muslimin*" karya Abu al Hasan an-Nadwi, hal. 96-99.

menegakkan syari'at Allah, juga (tidak perlu menunggu mereka) memperbolehkan kaum Muslimin menegakkan hukum Allah tersebut. Sebab musuh justru selalu mengawasi kaum Muslimin untuk dapat mencegah mereka melaksanakan syari'at Allah.

Jika demikian, maka tonggak penopang bagi berdirinya hukum Islam harus berdiri dari dalam tubuh masyarakat Islam, selama itu tidak mungkin datang dari luar diri mereka. Akan tetapi volume penyimpangan yang menjerat umat Islam selama beberapa abad, cukup besar sehingga Islam menjadi asing di negerinya sendiri dan di tengah orang-orang yang mengaku muslim.

Penyimpangan itu ialah: penyimpangan dalam aqidah dan akhlak, penyimpangan dalam setiap ikatan Islam yang pokok.

Memperbaharui perkara agama di tengah realita umat semacam ini, serta mengembalikannya menuju hakikat Islam yang murni, adalah persoalan yang tidak akan selesai hanya dalam waktu antara pagi dan petang, seperti yang dibayangkan oleh banyak orang. Tetapi, sesuai dengan sunnah-sunnah Allah dalam membuat perubahan, membutuhkan waktu yang panjang. Sebab membangun lebih sulit daripada menghancurkan. Apalagi jika persoalannya membutuhkan pada penghancuran terlebih dahulu kemudian baru membangun.

Pertama kali, perlu menghancurkan kotoran-kotoran yang menodai pemahaman-pemahaman Islam yang jernih serta menghancurkan penyakit *wahn* (cinta dunia dan takut mati) yang telah merusak hati.

Selanjutnya perlu men-***tarbiyah*** masyarakat sejalan dengan apa yang menjadi konsekuensi *kalimah thayyibah* (kalimat syahadat) berupa perilaku nyata yang praktis di dunia nyata manusia.

Di sini, para aktifis yang suka tergesa-gesa, menyeringaikan taringnya, dan mengernyitkan alisnya tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan. Sementara para fanatikus terhadap manhaj-manhajnya, memerah cuping hidungnya. Mereka berkata:

"Kaidah Islam memang ada, tetapi kita berada di tengah-tengah kaum Muslimin !!!". "...Apakah masuk akal, kita men-***tarbiyah*** semua umat berdasarkan Islam?". "...Bagaimana mungkin kita melakukan ***tarbiyah***, sedangkan musuh-musuh Allah terus menyerbu kita waktu demi waktu, sehingga mereka menghancurkan ladang dan keturunan kita. Setiap kali kita membina (men-***tarbiyah***) generasi, mereka ambil, mereka siksa dan mereka bunuh ?!!...".

Jawabannya ialah:

Sesungguhnya (hubungan) yang terjadi antara para juru dakwah dengan umat, sebenarnya, adalah (hubungan) rasa simpati yang bersifat reaksioner seketika dikala da'i menghadapi

pembunuhan atau penyiksaan. Akan tetapi adakah umat akan berbuat sesuatu seperti yang pernah dilakukan (penduduk muslim) Kairo ketika keluar mengikuti seorang Sultan Ulama, (yaitu) al-Izz bin Abdus Salam pada saat beliau keluar dari Mesir untuk berhijrah ke Syam karena rasa tidak puas terhadap Sultan yang berkuasa pada zaman beliau disebabkan oleh penentangan Sultan kepada beliau ?!

Sama sekali tidak !

Sesungguhnya rasa simpati yang bersifat reaksioner seketika ini merupakan perkara lain yang berbeda dengan wujud tujuan bersama antara umat dengan para da'inya.

Sedangkan tujuan bersama (antara da'i dengan umatnya), haruslah berupa ibadah kepada Allah saja, dan haruslah kehinaan serta kerendahan tertujukan bagi siapa saja yang menyelisihi perintah Allah.

Persoalan ini masih saja belum jelas tanda-tandanya bagi kebanyakan kaum Muslimin, disebabkan oleh polusi-polusi yang mengotori kejernihan Islam.

Ada lagi satu perkara lain, yaitu bahwa tidak ada seorangpun yang mengatakan: "Sesungguhnya wajib men-***tarbiyah*** umat seluruhnya". Sebab, itu merupakan hal yang secara realistis tidak akan terwujud di muka bumi. Masyarakat sahabat saja, yang di-***tarbiyah*** langsung oleh Rasulullah ﷺ; dibawah pengawasan

mata beliau dan disemai sendiri oleh tangan beliau, tidak semuanya berada dalam satu tataran, baik keagungan maupun ketinggian kedudukannya.

(Namun) sebenarnya yang dimaksudkan di sini ialah men-***tarbiyah*** basis umat yang kelak mampu mengemban amanah menurut kemampuan. Tidak diragukan lagi bahwa basis umat yang sadar dan menjanjikan, akan terus berkembang meluas. Hingga basis tersebut berkembang membesar melebihi ukurannya untuk kemudian memulai untuk bergerak. Disamping pengembangan itupun bersifat terus menerus.

Sementara itu musuh-musuh Allah tidak akan mungkin mampu menghabisi atau mencabut basis umat ini sampai ke akar-akarnya. Meskipun mereka bersatu padu untuk itu. Mereka sendiri juga tidak mengaku mampu, sekalipun mereka mengharapkan kejadian tersebut. Namun yang justru akan terjadi dengan takdir Allah ﷻ ialah bahwa sesudah pembantaian yang mereka lakukan (terhadap umat Islam), nanti akan datang pertolongan baru (dari Allah) yang memiliki kekuatan dahsyat, sedangkan basis umat itu terus menerus meluas, meskipun orang-orang jahat tidak menyukainya. Ini merupakan sunnah di antara *sunnatullah* yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

لاَيَزَالُ اللهُ يَغْرِسُ فِي هَذَا الدِّيْنِ غَرْسًا، يَسْتَعْمِلُهُمْ فِي طَاعَتِهِ، إِلَي يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Allah terus menerus menanamkan ke dalam agama ini sesuatu tanaman yang mereka pergunakannya untuk taat kepada Allah, sampai hari kiamat"[215].

Adalah sudah sepakat di antara hadits-hadits tentang ***Thaifah Manshurah*** (kelompok yang pasti ditolong Allah), yaitu hadits-hadits yang sudah dikenal dan masyhur, bahwa kelompok itu (***Thaifah Manshurah***) akan terus menerus ada, dengan mantap berpijak pada landasan Islam, sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya, sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian[216].

Ini adalah sifat besar yang dipaparkan oleh Ahli Ilmu (Ulama), karena di dalam sifat tersebut terdapat mukjizat yang jelas bagi Rasulullah ﷺ, sebab apa yang diberitakan oleh beliau ﷺ ternyata menjadi kenyataan.

Al-Munawi dalam *"Faidh al-Qadir"* VI/395, ketika mensyarah hadits **Thaifah Manshurah** mengatakan: "Di dalamnya terdapat mukjizat yang jelas. Sesungguhnya Ahlus Sunnah terus ada di setiap zaman hingga sekarang. Yang jelas, semenjak

---

[215] Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad IV/200, Ibnu Majah 8, dan Ibnu Hibban 326 dari Ibnu 'Inabah al-Khaulani, dengan sanad yang dishahihkan olel al-Bushairi di dalam "az-Zawa'id" I/44. Namun kedudukan hadits sebenarnya adalah cukup hasan saja, disebabkan oleh keadaan Bakr bin Zur'ah.

[216] Lihat Kitab *"Ahlul Hadits Hum ath-Thaifah al-Manshurah wa al-Firqah an-Najiyah"* karya Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali. Juga Kitab *"Tarikh Ahlil Hadits"* karya Syaikh Ahmad ad-Dahlawi yang saya tahqiq.

munculnya bid'ah dengan berbagai macamnya; baik berupa Khawarij, Mu'tazilah, Rafidhah dan lain-lain, belum pernah berdiri pada salah satu di antara mereka sebuah negarapun,[217] (kalaupun berdiri) maka kekuatannya tidak akan berlangsung lama. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, niscaya Allah senantiasa memadamkannya dengan cahaya al-Qur'an dan Sunnah. Maka segala puji dan karunia hanyalah kepunyaan Allah".

Perlu diketahui wahai saudara seiman, bahwa sifat mantap (*istiqomah*) berpijak pada landasan Islam dan terus berada pada manhaj yang haq, adalah nikmat yang besar, yang dikaruniakan dan dianugerahkan oleh Allah hanya kepada para wali (kekasih)-Nya serta hamba-hamba pilihan-Nya. Karena itu Allah berfirman kepada hamba dan utusan-Nya; Muhammad ﷺ:

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلاً ۝ إِذًا لأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لاَتَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا

Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, *niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami* (al-Isra': 74-75).

---

[217] Adapun negara Rafidhah yang ada, baik di zaman dahulu maupun sekarang, maka sebenarnya hanya berdiri di tepi jurang yang hancur, didirikan atas dasar kesesatan dan dibangun berdasarkan kebatilan.

Sifat ini memberikan pengertian bahwa ***Thaifah Manshurah*** tersebut, kelompok yang di didik oleh *Rabbul 'Alamin*, dibentuk di bawah pengawasan mata-Nya dan mendapat janji untuk selalu Dia sertai, tidak bakal musuh-musuhnya mampu menguasai wilayah kekuasaannya dan mendongkel serta mencabut wilayah kekuasaan itu hingga ke akar-akarnya. Meskipun mereka bersekutu dan saling bahu membahu untuk itu. Sebab, pokok batang kekuasaan ***Thaifah*** ini sangat mengakar, sedangkan dahan-dahannya menjulang ke langit, mampu memberikan makanan-makanannya setiap saat dengan izin Rabb-nya. ***Thaifah*** yang terdiri dari orang-orang yang dicintai oleh Rabb-nya dan merekapun cinta kepada Rabb-nya.

Itulah mengapa, ***Thaifah Manshurah*** (kelompok yang senantiasa di tolong Allah) akan tetap abadi, membuat gondok serta menyumbat tenggorokan-tenggorokan para ahli bid'ah dan para pengikut hawa nafsu, dan menimpakan azab yang pedih kepada mereka. Sebab ***Thaifah Manshurah*** menyandarkan keabadiannya pada manhaj yang juga abadi, yang dikehendaki oleh Allah untuk terus abadi, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukainya.

Begitulah, akhirnya menjadi jelas bagi kita bahwa kita diperintahkan untuk mengakrabi sunnah-sunnah Allah dalam upaya mengadakan perubahan. Kita tidak boleh berputus asa mencari rahmat Allah setiap saat. Itulah sunnah-sunnah Allah yang telah dikumandangkan sendiri oleh Rabb Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa di dalam Kitab-Nya yang penuh kebijaksanaan:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu (al-Anfal: 60).

وَإِن يُرِيدُوا أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللهُ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ

Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum mukminin (al-Anfal: 62).

Hendaknya kita pusatkan pandangan kita pada dua hakikat pokok yang penting dan mendasar untuk memperoleh pertolongan Allah ﷻ:

Pertama, Bahwa harus ada orang-orang mukmin yang mujahid, yang menjadi benteng kekuasaan Allah di muka bumi.

Kedua, Bahwa orang-orang mukmin itu harus mempersiapkan diri menurut kemampuan untuk menuju pekerjaan tersebut (pada poin pertama).

Pada saat itulah, akan datang pertolongan, kemenangan dan keteguhan. Bukan kelemahan yang diberikan oleh Allah ﷻ karena membela agama-Nya tanpa ada usaha manusia secara sungguh-sungguh. Tetapi begitulah sunnatullah berlangsung:

وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لاَنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ

Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain (Muhammad: 4).

Sunnah-sunnah Allah yang kita diperintahkan untuk mengakrabinya ini, menetapkan wajibnya kita mendirikan basis umat Islam, kemudian kita baru mengharapkan adanya kemenangan di muka bumi setelah ada upaya keras, jihad, sabar dan tabah"[218]. Dalam rangka menegakkan peribadatan dan dalam rangka menerapkan syari'at.

Itu tidak akan terwujud dalam bentuk konkrit dan nyata kecuali jika digarap melalui ***tashfiyah*** dan ***tarbiyah***, yang dibangun berdasarkan ilmu yang bermanfaat (ilmu syari'at) dan berasaskan amal shaleh. Dengan demikian, buah dari ***tashfiyah*** dan ***tarbiyah*** ialah realisasi firman Allah ﷻ:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, ***niscaya mereka mendirikan shalat...*** (al-Hajj: 41)

Kalau nasihat di atas tidak dilaksanakan, maka kami lepaskan tanggung jawab kepada Allah ﷻ:

---

[218] "*Shafahat Mathwiyah...*" karya Syaikh Salim al-Hilali, hal. 34-37 & 40-41.

قَالُـــوا مَعْذِرَةً إِلَـــى رَبِّــكُمْ

Para pemberi nasihat itu menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu..." (al-A'raf: 164).

Wallahu al-Musta'an (Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan).

BAB XI
PENUTUP

Sesungguhnya orang yang jernih aqidahnya, ikhlas dalam menyerahkan hukum kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, Sunnah yang shahih ia jadikan sebagai hujjah dan sebagai pangkal tolak hidupnya. Kemudian mengamalkan fiqih secara benar dengan menolak taklid dan mengingkari fanatisme madzhab. Selanjutnya memahami Kitab Allah dengan pemahaman terhadap bahasanya secara benar dan dengan pemahaman Salaf secara tegas. Mensucikan diri berdasarkan cara-cara luhur yang diajarkan Nabi, dan menyandarkan fikirannya kepada dua wahyu mulia serta tidak menerima *khabar-khabar* (riwayat hadits) dan peristiwa-peristiwa kecuali yang shahih dan benar saja. Kemudian bersungguh-sungguh dalam menjalankan dakwah *Ilallah* secara ikhlas sesuai dengan kaidahnya yang mapan serta pemahamannya yang kokoh; niscaya ia benar-benar termasuk golongan yang difirmankan Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal saleh (al-Ashr:3)

Akhirnya: "Sesuatu yang sesunguhnya harus diketahui oleh umat Islam ialah memahami nilai dan jati diri mereka serta emahami bahwa mereka dilahirkan sebagai pelopor dan sebagai pemimpin sesuai dengan keadaannya sebagai umat terbaik.

Allah menghendaki agar kepemimpinan ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan di muka bumi. Dari situ maka umat Islam tidak selayaknya menimba (ilmu/pengalaman) dari umat-umat jahiliyah. Tetapi umat Islam justru harus memberikan apa yang dimilikinya kepada umat-umat lain, dan seharusnya umat Islam selalu memiliki apa yang akan diberikannya berupa: **aqidah yang benar, orientasi berfikir yang benar, sistem yang benar, akhlak yang benar, pengetahuan yang benar dan ilmu yang benar**"[219]. Namun semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan ***tashfiyah* yang benar dan dengan *tarbiyah* yang hakiki.**

Bila kita sudah mengerti dan memahami keterangan di muka, maka kita akan mengetahui dengan pasti dan mantap bagaimana hendaknya permulaan yang benar untuk keluar dari bencana-bencana yang kita alami. Sesudah kita mengalami kekacauan dalam ayunan tipu daya selama bertahun-tahun. Sesudah kita menjadi orang terbelakang dibagian ekor kafilah-kafilah penduduk bumi, padahal sebelumnya kita adalah pemimpin dan pembesar umat manusia. Itu semua tidak terjadi kecuali karena **jauhnya kita dari manhaj (cara-cara) yang benar di dalam menerima dan memberi serta di dalam berdakwah menuju Allah.**

Atas dasar inilah "**maka memasyarakatkan *tarbiyah* ke segenap lapisan umat merupakan suatu kewajiban. Kehidupan enak**

---

[219] *"Fi Zhilal al-Qur'an"*, Sayyid Qutub II/23.

yang teratur tidak akan terwujud tanpa *tarbiyah* ini, dan lembar-lembar sejarah umat tidak akan bersinar kembali tanpanya"[220].

Karena itu, kembalilah...kembali menuju agama yang benar...

Dan carilah...cari kekuatan hanya pada ***tarbiyah*** berdasarkan agama (*din*) yang benar ini.

Sehingga turunlah kepada kita pertolongan dari Allah ﷻ. Maka kitapun berjaya mendapat kemenangan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Akhir doa kami adalah: الحمد لله رب العالمين

Ditulis oleh

Abu al-Harits Ali bin Hasan bin Ali.

[220] "*Hayat al-Ummah*", Muhammad Khidhir Husain, hal 25.